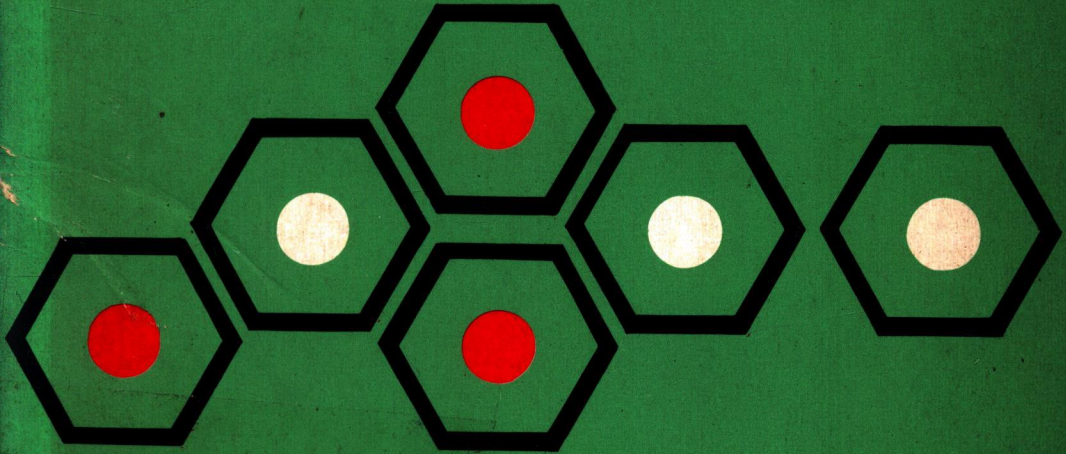




SISTEM PEMAJEMUKAN KATA BAHASA SEMENDE



Direktorat
Budayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

418.57055

H A D I A H
PUSAT PEMERIKSAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Cetakan ini tidak diperdagangkan untuk umum.



SISTEM PEMAJEMUKAN KATA BAHASA SEMENDE

**Yuslizal Saleh
Abdul Djalil
Yusuf Usman
A. Kudir Ariman**

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987**

SISTEM PEMAJEMUKAN KATA BAHASA SEMENDE

Tim Penyunting

Drs. Yuslizal Saleh
Universitas Sriwijaya

Drs. Abdul Djalil
Universitas Sriwijaya

Drs. Yusuf Usman
Universitas Sriwijaya

Drs. A. Kudir Ariman
Universitas Sriwijaya

Pembina Proyek
Anton M. Moeliono

Penyunting Naskah
S.R.H. Sitanggang

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Pembantu Teknis
Erwin Subagio

ISBN 979 459 001 0

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesusastraan. Dari segi kebahasaan, kegiatan proyek ditujukan pada penyediaan kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia. Dari segi kesusastraan, kegiatan proyek dipusatkan pada pengadaan kelengkapan kesusastraan Indonesia dan daerah sebagai unsur budaya nasional. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para pakar diterbitkan dengan dana proyek itu.

Untuk mendukung dan melaksanakan program tersebut, pada tahun 1976 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan membentuk sepuluh proyek daerah sebagai bagian proyek pusat. Kesepuluh proyek di daerah itu berkedudukan di Propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Pada tahun 1981 proyek penelitian ditambah di lima propinsi yang lain, yakni (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, proyek penelitian diperluas lagi di lima propinsi, yaitu di (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra di daerah, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta.

Buku *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Semende* merupakan salah satu hasil penelitian proyek Sumatra Selatan Tahun 1985/1986, yang pelaksanaannya dipercayakan kepada satu tim peneliti. Saya ingin menyatakan penghargaan-

an saya kepada para penyusun buku ini, yakni Drs. Yuslizal Saleh, Drs. Abdul Djalil, Drs. Yusuf Usman, dan Drs. A. Kudir Ariman pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, yang telah berjasa menyumbangkan sahamnya dalam usaha penelitian dan pengembangan bahasa daerah di Sumatra Selatan, dan pemerataannya lewat terbitan ini.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian 1986/1987) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Sukadi), saya ucapkan terima kasih atas penyeliaan penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Zulkarnain (Pemimpin Proyek Penelitian 1987/1988) beserta stafnya (Drs. S.R.H. Sitanggang, Warkim Harnaedi, B.A., A. Rahman Idris, dan Erwin Subagio), penyunting naskah Drs. S.R.H. Sitanggang, pewajah kulit Agnes Santi, B.Sc., dan pembantu teknis Erwin Subagio, yang telah mengelola penerbitan naskah buku ini.

Jakarta, November 1987

Anton M. Moeliono

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri atas Yuslizal Saleh, sebagai ketua, Abdul Djalil, Yusuf Usman, Abdul Kudir Ariman, masing-masing sebagai anggota, dan Fin Jasnita, sebagai pembantu peneliti.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Sebelumnya sudah diteliti oleh tim lain struktur, morfologi dan sintaksis, serta morfologi kata kerja bahasa ini. Penelitian ini boleh dianggap sebagai lanjutan penelitian struktur bahasa Semende.

Pelaksanaan penelitian ini tidak mungkin berjalan lancar dan penyelesaiannya tidak mungkin rampung dalam waktu yang dijadwalkan, delapan bulan, tanpa bantuan berbagai pihak. Karena itu, tim peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan fasilitas itu.

Secara khusus diucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik Pusat maupun daerah Sumatra Selatan, atas kepercayaan dan dana yang diberikan kepada tim peneliti, Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatra Selatan, serta Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Muaraenim dan Kecamatan Semendo Barat atas perhatian dan kerja sama sehingga kegiatan pengumpulan data di lapangan berlangsung dengan baik dan berhasil guna. Selanjutnya, kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Selatan dan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Muaraenim disampaikan penghargaan atas fasilitas yang diberikan kepada tim peneliti. Ucapan terima kasih diteruskan kepada Dr. Nangsari Ahmad, selaku konsultan, dan Kepala Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya atas petunjuk dan kemudahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Akhirnya, kepada seluruh informan, baik di Semendo Barat maupun

di Palembang, diucapkan terima kasih banyak atas kesediaan dan kesabaran meluangkan waktu serta tenaga untuk mencarikan data yang diperlukan, terutama Saudara Sofarudin serta keluarga yang menyediakan pemondokan dan makan minum selama tim peneliti berada di Pulau Panggang.

Tim peneliti sudah berupaya sebaik-baiknya menyelesaikan tugas yang berat ini. Namun, disadari benar bahwa hasil penelitian ini belumlah sempurna; di dalam buku laporan ini mungkin saja terdapat beberapa kekeliruan, bahkan kesalahan. Oleh sebab itu, tim peneliti akan sangat menghargai semua saran perbaikan dari siapa pun untuk penyempurnaan hasil penelitian ini. Dengan demikian, kita dapat memenuhi harapan untuk meraih suatu buku yang berisi deskripsi tata bahasa bahasa Semende yang lengkap. Buku ini berguna dalam rangka melestarikan bahasa Semende sebagai lambang kebudayaan. Bagaimanapun, tim peneliti mengharapakan semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Palembang, 16 Februari 1986

Ketua Tim,

Yuslizal Saleh

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	6
1.5 Metode dan Teknik	12
1.5.1 Metode Pengumpulan Data	13
1.5.2 Metode Pengolahan Data	14
1.5.3 Metode Penarikan Simpulan	14
1.5.4 Metode Penulisan	15
1.6 Sumber Data	15
BAB II CIRI KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE	17
2.1 Ciri Fonologis Kata Majemuk Bahasa Semende	17
2.2 Ciri Morfologis Kata Mejemuk Bahasa Semende	19
2.3 Ciri Sintaksis Kata Mejemuk Bahasa Semende	24
BAB III TIPE KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE	33
3.1 Tipe Kata Majemuk Menurut Jenis Kata	33
3.1.1 Kata Majemuk Jenis Kata Nominal	33

3.1.2 Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival	37
3.1.3 Kata Majemuk Jenis Kata Partikel	41
3.2 Tipe Kata Majemuk Menurut Konstruksi	43
3.2.1 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Endosentris	44
3.2.2 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris	49
3.3 Tipe Kata Majemuk Menurut Valensi Sintaktis	52
BAB IV MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE	61
4.1 Makna Struktural Kata Majemuk	61
4.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal	61
4.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival	75
4.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Partikel	85
4.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk	86
4.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkatan Tinggi	86
4.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkatan Sedang	89
4.2.3 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkatan Rendah	92
4.3 Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk	94
BAB V SIMPULAN	104
5.1 Ciri Kata Majemuk Bahasa Semende	104
5.2 Tipe Kata Majemuk Bahasa Semende	107
5.3 Makna Kata Majemuk Bahasa Semende	109
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	116

DAFTAR LAMBANG

A. LAMBANG FONEM DAN EJAAN BIASA

Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti	Fo-nem	Contoh Fonemik	Ejaan Biasa	Arti
i	<i>ijaŋ</i>	ijang	hijau	ʔ	<i>baliʔ</i>	bali'	pulang
a	<i>agih</i>	agih	bagi	ṛ	<i>ṛagi</i>	ghagi	ragi
u	<i>uwi</i>	uwi	rotan	h	<i>basu/h</i>	basuh	cuci
e	<i>elan</i>	elang	elang	s	<i>silap</i>	silap	bakar
ay	<i>baŋay</i>	bagai	basi	c	<i>cukah</i>	cukah	coba
aw	<i>kayaw</i>	kayau	kacau	j	<i>jegal</i>	jegal	kejar
ow	<i>niow</i>	niou	kelapa	r	<i>ragi</i>	ragi	warna
oy	<i>oy</i>	oi	hai	m	<i>milu</i>	milu	ikut
p	<i>pitas</i>	pitas	putar	n	<i>nasi</i>	nasi	nasi
b	<i>bancut</i>	bancut	cabut	ṅ	<i>ṅalat</i>	nyalat	nakal
t	<i>tiap</i>	tiap	hitung	ŋ	<i>ŋah</i>	ngah	dan
d	<i>dame</i>	dame	nama	l	<i>lah</i>	lah	telah
k	<i>balik</i>	balik	balik	w	<i>was</i>	was	liwat
g	<i>genti</i>	genti	ganti	y	<i>yaʔ</i>	ya'	batuk

B. LAMBANG LAIN

- + di antara dua unsur kata majemuk melambangkan jeda tutup atau jeda tambah
- / di antara dua kata melambangkan jeda sekat tunggal
- // pengapit fonem atau kata yang dituliskan secara fonemis
- * menyatakan bentuk yang tidak atau tidak gramatikal

- ' melambangkan bunyi hamzah atau glotal
- ” menyatakan bahwa suku kata di depannya mendapat tekanan primer
- ” menyatakan makna leksial atau padanan dalam bahasa Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

Bahasa Semende adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia dan didukung oleh kira-kira 40.000 penutur asli (Saleh *et.al.*, 1982:16), yang sebagian besar bermukim di Kecamatan Semendo Barat, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatra Selatan. Pusat wilayah pemakaian bahasa ini ialah kota kecamatan, Pulau Pangung, yang terletak lebih kurang 250 km dari Kotamadya Palembang. Dalam fungsinya sebagai bahasa pergaulan dalam percakapan sehari-hari pada situasi atau kesempatan informal, bahasa Semende menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat pemakainya. Karena merasa bangga menggunakan bahasa ibunya, penutur asli memelihara bahasa Semende dengan baik.

Penelitian mengenai struktur umum, morfologi dan sintaksis, serta sistem morfologi verba bahasa Semende sebelumnya sudah dilaksanakan oleh tim tersendiri dan disponsori oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Ketiga penelitian tersebut menggarap aspek yang berbeda-beda dan tidak sama dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan sekarang ini berhubungan dengan dan berpusat pada sistem pemajemukan kata bahasa ini.

1.1 Latar Belakang

Penelitian sebelumnya sudah mengungkapkan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Semende dapat dilakukan melalui pengimbuhan, perulangan, atau pemajemukan. Penemuan ini membuktikan bahwa bahasa ini mempunyai kata-kata yang dibuat melalui hasil pemajemukan. Di bawah ini diberikan lima kata majemuk sebagai contoh.

<i>bejalan naun</i>	'berjalan menahun' (pergi dalam waktu yang lama)
<i>cabi garam</i>	'cabe garam' (sambal)
<i>di kale</i>	'di kala' (zaman dulu)
<i>ghaih jingkau</i>	'raih jangkau' (asal ambil saja)
<i>mataghi</i>	'matahari'

Walaupun keberadaan kata majemuk bahasa Semende sudah diidentifikasi, sistem pemajemukan katanya belum diteliti secara mendalam dan terperinci. Informasi tentang ciri, tipe, dan makna kata majemuk bahasa ini belum tersedia. Karena itu, sistem pemajemukan kata bahasa Semende perlu diteliti dengan cermat untuk mendapatkan informasi tersebut, yang tentu pula melengkapi gambaran mengenai struktur bahasa ini secara keseluruhan.

Apabila penelitian ini tidak segera dilaksanakan, dikhawatirkan sistem pemajemukan kata bahasa Semende yang sebenarnya sukar ditelusuri. Karena pengaruh pendidikan formal, administrasi pemerintahan, agama, dan kemajuan sistem komunikasi massa, terutama radio dan televisi, kata-kata dan unsur-unsur lain sudah dan masih diserap ke dalam bahasa Semende dari bahasa Indonesia. Kata majemuk Indonesia, seperti *lomba nyanyi*, *generasi muda*, *tunanetra*, *pertahanan sipil*, *koperasi unit desa*, dan *pusat kesehatan masyarakat*, sudah sering digunakan sebagai bagian bahasa Semende oleh penutur asli, terutama yang muda-muda. Penyerapan seperti ini lambat-laun tentu mempengaruhi sistem pemajemukan kata bahasa Semende.

Kata majemuk bahasa Semende umumnya terdiri atas dua unsur (atau kata), misalnya:

<i>betanding nari</i>	'bertanding menari' (lomba tari)
<i>jeme besa'</i>	'orang besar'
<i>mata gawi</i>	'mata kerja' (rakyat)
<i>rugu' kampuh</i>	'ahli pamili'
<i>tali bake</i>	'tali bakul'

Kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur atau lebih, terutama yang semua unsurnya kata nominal, seperti *pusat penerangan desa* dan *pembangkit listrik tenaga air*, sangat langka dalam bahasa Semende.

Berbagai hasil penelitian kebahasaan sudah membuktikan bahwa bahasa mengalami perubahan secara terus-menerus, terutama bahasa ragam lisan. Bahasa Semende belum mempunyai ragam tulisan. Karena itu, perubahan bahasa ini berlangsung dengan cepat. Namun, identitas bahasa ini perlu dilestarikan karena bahasa merupakan lambang dan mencerminkan kebudayaan masyarakat penuturnya. Bahasa dan kebudayaan memang erat sekali hubungannya. Sapir (1949:207) menyatakan bahwa "keberadaan bahasa tidak lepas dari kebudayaan, yaitu kumpulan perbuatan dan kepercayaan yang diwarisi secara sosial yang menentukan jaringan kehidupan kita". Sebagai bagian dari bahasanya, sistem pemajemukan kata bahasa Semende berhubungan erat

dengan kebudayaan masyarakat penutur aslinya. Dalam bahasa ini banyak terdapat kata majemuk yang merujuk kepada hubungan kekeluargaan karena orang Semende sangat menghargai kedudukan seseorang dalam keluarga besar. Kata majemuk yang berhubungan dengan mata pencaharian, tumbuhan, dan binatang mencerminkan kehidupan serta penghidupan masyarakat dan lingkungan alam Semende.

Hasil penelitian ini mempunyai dampak penting bagi penutur asli bahasa Semende. Deskripsi sistem pemajemukan kata memperagakan kepada mereka berbagai ciri, tipe, dan makna kata majemuk bahasa ini. Dengan demikian, penutur asli akan menyadari bahwa bahasa ibu mereka memiliki sistem sendiri yang sama baiknya dengan sistem bahasa-bahasa lain. Pengetahuan ini berdaya guna dalam upaya meningkatkan kecintaan dan kebanggaan kepada bahasa mereka. Mereka percaya bahwa mereka memiliki dan memakai bahasa sendiri dan tidak merasa malu atau segan-segan membina dan melestarikan bahasa mereka. Selain itu, orang Semende yang lahir dan dibesarkan di daerah lain serta jarang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa sehari-hari dapat mempelajari struktur bahasa daerahnya dengan mempelajari buku yang berisi deskripsi sistem pemajemukan kata bahasa Semende ini.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia memerlukan masukan dari bahasa-bahasa yang ada di tanah air. Masukan itu banyak manfaatnya. Hasil penelitian ini, misalnya, menyediakan deskripsi yang sah, yang disusun sebagai hasil analisis data asli, mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Deskripsi seperti ini dapat digunakan untuk membandingkan bahasa Semende dengan bahasa Indonesia mengenai sistem pemajemukan kata sehingga diketahui secara meyakinkan persamaan serta perbedaan kedua bahasa. Dua bahasa tidak dapat dibandingkan sebelum ada deskripsi masing-masing.

Hasil perbandingan tersebut dapat dimanfaatkan dalam perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar bidang studi bahasa Indonesia kepada siswa yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu. Masalahnya tidak saja bergayutan dengan kosa kata, tetapi juga dengan sistem bahasa, khususnya sistem pemajemukan kata. Misalnya, padanan kata majemuk *ibu jari* dalam bahasa Semende adalah *bai tangan*. Padanan *ibu* adalah *endung* dan padanan *jari* adalah *jaghi*, akan padanan *ibu jari*, bukan **endung jaghi*. Padanan kata majemuk *ini itu* adalah *itu ini* dalam bahasa Semende. Gejala ini memudahkan guru bahasa Indonesia membuat diagnosis kesulitan belajar, pemilihan bahan pelajaran, dan perancangan kegiatan belajar-mengajar bidang

studi bahasa Indonesia sehingga hasil belajar siswa dapat diandalkan. Di samping itu, hasil penelitian ini memperkaya khazanah data bahasa-bahasa yang terdapat di Nusantara. Sampai sekarang data mengenai bahasa daerah belum lengkap, terutama data yang berkenaan dengan sistem pemajemukan kata. Apabila data tersebut sudah cukup, kegiatan dalam membuat perbandingan suatu bahasa daerah dengan bahasa daerah lain akan mudah dilaksanakan. Hasil perbandingan bahasa ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain, pengelompokan bahasa yang mempunyai sistem yang sama. Dengan demikian, dapat diterapkan secara memuaskan suatu bahasa termasuk kelompok apa.

Penelitian mengenai sistem pemajemukan kata secara relatif belum banyak dilakukan. Dalam buku-buku tata bahasa dan ilmu bahasa Indonesia yang tersedia, pembahasan dan penjelasan tentang kata majemuk serta pemajemukan kata masih kurang dilakukan oleh para penulis. Umumnya hanya dua tiga halaman saja disediakan untuk pembicaraan kata majemuk, yang berkisar pada jenis kata unsur-unsur dan makna sebenarnya serta makna kiasan kata majemuk. Teknik yang diterapkan dalam penelitian tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende ini mungkin dapat digunakan untuk meneliti dan menyusun buku mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lain.

Sistem pemajemukan kata merupakan bagian dari dan termasuk ke dalam bidang struktur bahasa, khususnya bidang morfologi. Kata majemuk adalah kata kompleks yang terdiri atas dua kata atau lebih. Setiap kata majemuk mempunyai bentuk dan makna; sama halnya seperti kata-kata lain, suatu kata majemuk termasuk salah satu jenis atau kelas kata.

Seperti yang disinggung di muka, sebelumnya struktur bahasa Semende sudah diteliti tiga kali oleh tiga tim di bawah Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Judul ketiga penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1) "Struktur Bahasa Semende"

Penelitian ini memusatkan perhatian pada struktur umum dan dilakukan pada tahun 1977/1978. Lapornya sudah dicetak dan diterbitkan pada tahun 1979 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

2) "Morfologi dan Sitaksis Bahasa Semende"

Penelitian ini secara khusus mengolah bentuk dan susunan kata dalam frase serta kalimat dan dilaksanakan pada tahun 1981/1982. Lapornya belum dicetak.

3) "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende"

Penelitian ini secara khusus menggarap bentuk dan pembentukan verba dan diselenggarakan pada tahun 1982/1984. Lapornya belum dicetak.

Walaupun ketiga penelitian tersebut masih berkaitan dengan struktur bahasa Semende, aspek garapannya tidak sama dan berbeda pula dengan aspek yang diolah dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu sudah menemukan keberadaan kata majemuk dalam bahasa ini, sedangkan penelitian sekarang ini memperdalam dan memperinci kegiatan untuk membahas sistem pemajemukan kata bahasa ini. Namun, penelitian ini memperhatikan semua hasil penelitian terdahulu, mengenai kaidah fonologis, morfologis, dan sintaktis. Susunan dan hubungan unsur-unsur suatu kata majemuk ditinjau dari segi kaidah struktur umum bahasa Semende, misalnya kaidah diterangkan dan menerangkan. Pengetahuan ini mempermudah penetapan kata majemuk yang sintaktis atau tidak sintaktis. Konsep dan penggolongan jenis kata juga diangkat dari apa yang sudah ditentukan dalam penelitian terdahulu. Selain itu, data yang terdapat dalam laporan hasil penelitian sebelumnya digunakan dalam penelitian sekarang ini untuk menyusun instrumen pengumpul data dan melengkapi contoh setiap pola pemajemukan kata yang sudah ditemukan. Walaupun berbeda aspek yang dikaji, semua penelitian terdahulu dan penelitian tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende ini saling melengkapi dengan tujuan mengungkap informasi menyeluruh dan terpadu mengenai bahasa ini.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang dipecahkan dalam penelitian ini berhubungan dengan dan berpusat pada pengadaan deskripsi sistem pemajemukan kata bahasa Semende secara terperinci dan memadai. Di muka sudah dikemukakan bahwa sistem pemajemukan kata merupakan bagian struktur bahasa, "organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola yang bermakna" (Kridalaksana, 1982:157), khususnya bidang morfologi, "cabang ilmu linguistik yang membicarakan bentuk dan pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata" (Ramlan, 1967:2).

Sistem pemajemukan kata dalam hubungan ini merujuk kepada perangkat gabungan dan susunan kata, yang lazim disebut kata majemuk, yang muncul berulang-ulang dalam pola-pola yang ada maknanya bagi penutur asli bahasa Semende (bandingkan dengan pendapat Finocchiaro dan Bonomo,

1973:3). Aspek khusus yang diteliti meliputi ciri, tipe, dan makna kata majemuk.

Ruang lingkup ciri kata majemuk mencakupi ciri fonologis, morfologis, dan sintaktis. Ruang lingkup tipe kata majemuk mencakupi penggolongan menurut jenis atau kelas kata, konstruksi, dan valensi sintaktis. Ruang lingkup makna kata majemuk mencakupi makna struktural, makna idiomatik, dan makna kelompok pemakaian. Definisi istilah yang digunakan diberikan dalam Bagian 1.4 di bawah ini.

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh deskripsi yang sah mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Deskripsi ini dibuat secara terperinci dan memadai, meliputi ciri, tipe, dan makna kata majemuk.

Hasil yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah suatu buku yang berisi informasi faktual tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Informasi dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, misalnya pengembangan ilmu linguistik bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah.

1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Dalam penelitian ini diikuti konsep dan prinsip yang berlaku dalam kerangka teori linguistik deskriptif yang disesuaikan dengan data yang terkumpul. Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian observasi terkontrol serta terverifikasikan secara objektif dengan menggunakan teori tertentu mengenai struktur bahasa sebagai acuan (bandingkan dengan pendapat Lyons, 1977:1). Teori yang digunakan dikenal dengan strukturalisme, seperti yang dijelaskan oleh Lyons (1977:50) dalam terjemahan berikut.

Secara singkat, strukturalisme berarti bahwa setiap bahasa dipandang sebagai suatu sistem hubungan (lebih tepat lagi, seperangkat sistem yang saling berhubungan), yang unsur-unsurnya: bunyi, kata, dan sebagainya, tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras yang mengikat di antara unsur-unsur itu.

Teori ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu membuat deskripsi sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Setiap kata majemuk terdiri atas dua unsur atau lebih yang tersusun dan berhubungan secara tertentu. Kata

majemuk dikelompokkan atas beberapa tipe dan mempunyai makna, baik secara struktural maupun secara idiomatik.

Telaah baca pustaka yang tersedia membuktikan kelangkaan penelitian dan pengkajian sistem pemajemukan kata. Para linguist (ahli ilmu linguistik) bahkan menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk konsep ini. Sebagian menggunakan istilah *pemajemukan* (Moeliono dalam Rusyana dan Samsuri, Editor, 1976:112); sebagian menggunakan istilah *kompositum* (Fokker, 1960:131; Keraf, 1978:38); sebagian menggunakan istilah *penggabungan* atau *compounding* (Bloomfield, 1933:225; Francis, 1958:205; Langacker, 1973:42; Wardhaugh, 1977:238; Kridalaksana, 1982:127); sebagian menggunakan istilah *komposisi* atau *composition* (Zanvoort, 1948:785; Sapir, 1949:29; Lyons, 1977:53); dan sebagian menggunakan istilah *persenyawaan* (Ramlan, 1967:28); sedangkan Slametmuljana (1960:34) menggunakan istilah *berangkaian* dan *berpaduan*.

Walaupun menggunakan istilah yang berbeda-beda, para linguist pada dasarnya mengajukan definisi yang serupa dengan definisi yang diungkapkan oleh Wardhaugh (1977:238) dalam terjemahan sebagai berikut.

Compounding ialah penggabungan dua bentuk linguistik yang dapat berfungsi secara mandiri, misalnya penggabungan kata benda dalam **bobot kertas**; penggabungan frase dalam **orang tua dan anak muda** itu **berangkat**; dan penggabungan klausa dalam **Jon bernyanyi dan Mari menari**.

Dalam penelitian ini, seperti yang dicantumkan pada judulnya, digunakan istilah *pemajemukan* dalam pengertian seperti yang dinyatakan di atas. Namun, bidang garapannya dibatasi pada pemajemukan kata saja, semua jenis kata yang terdapat dalam bahasa Semende.

Proses pemajemukan menghasilkan kata yang lazim disebut kata majemuk. Yang dimaksud dengan kata majemuk adalah satuan leksikal yang di dalamnya dua morfem leksikal atau lebih disandingkan (bandingkan dengan definisi Langacker, 1973:81).

Selain merupakan kata majemuk, bentuk yang terdiri atas dua kata atau lebih dapat pula merupakan frase atau klausa dalam bahasa Semende. Perbedaan kata majemuk dengan frase adalah sebagai berikut.

- 1) Kata majemuk termasuk golongan kata, sedangkan frase bukanlah sebuah kata.

- 2) Unsur-unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan, sedangkan unsur-unsur frase dapat dipisahkan (bandingkan dengan pendapat Ramlan, 1981:122-123).

Perbedaan kata majemuk dengan klausa adalah sebagai berikut.

- 1) Satuan klausa dibatasi oleh adanya jeda panjang yang diiringi nada akhir turun naik, sedangkan pada kata majemuk tidak ada jeda panjang di antara unsur-unsurnya dan apabila diucapkan secara mandiri, kata majemuk diiringi nada akhir turun.
- 2) Klausa merupakan konstruksi yang berisi subjek dan predikat (Wardhaugh, 1977:237), sedangkan kata majemuk merupakan kata kompleks, yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau obyek dalam klausa atau kalimat.

Di samping itu, Kata majemuk dapat juga diidentifikasi dengan ciri tertentu. Menurut Keraf (1978:140), ciri khas kata majemuk adalah sebagai berikut.

- 1) Gabungan itu membentuk suatu arti yang baru.
- 2) Gabungan itu dalam hubungannya keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya.
- 3) Biasanya gabungan itu terdiri atas kata dasar.
- 4) Frekuensi pemakaiannya tinggi.
- 5) Terutama kata majemuk yang bersifat endosentris dibentuk menurut hukum DM (yang diterangkan mendahului yang menerangkan).

Penentuan kelompok jenis kata majemuk dilakukan dengan memedomani teori Bloomfield (1933:233-237). Selain mengikuti prinsip linguistik deskriptif dalam kerangka strukturalisme, teori ini lebih terperinci dan memadai dari teori lain yang diketahui oleh tim peneliti.

Bloomfield menekankan bahwa disekripsi dan klasifikasi semua bentuk yang diarahkan oleh struktur suatu bahasa untuk dideskripsikan sebagai kata majemuk, bergantung pada ciri khas bahasa tersebut. Kata majemuk dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama menurut (1) hubungan di antara anggota atau unsurnya dan (2) hubungan suatu kata majemuk secara keseluruhan dengan anggotanya.

Menurut hubungan di antara anggotanya, kata majemuk dibagi atas

dua kelompok, yaitu (1) kata majemuk sintaktis (kata sifat sintaksis) dan (2) kata majemuk tak sintaktis. Pada kata majemuk sintaktis, hubungan di antara anggotanya sama dengan hubungan di antara kata pada frase. Kata majemuk bahasa Semende *jeme tue* 'orang tua' (ibu bapak) terdiri atas kata nominal *jeme*, yang berperan sebagai yang diterangkan, dan kata adjektival, *tue*, yang berperan sebagai yang menerangkan. Konstruksi kata majemuk ini sama dengan konstruksi frase *senampang empai* 'senapan baru'. Kata majemuk *jeme tue* termasuk kata majemuk sintaktis.

Pada kata majemuk tak sintaktis, hubungan di antara anggotanya tidak sama dengan hubungan di antara kata pada frase. Kata majemuk *ijang langit* 'biru langit' (nama warna) terdiri atas kata adjektival *ijang*, kata nominal *langit*. Karena dalam bahasa Semende tidak ada frase yang terdiri atas kata adjektival tambah kata nominal, kata majemuk *ijang langit* termasuk kata majemuk tak sintaktis.

Kata majemuk sintaktis dapat lagi dibagi atas kelompok lain menurut konstruksi sintaktis yang disejajarkan dengan jenis kata anggotanya sebagai berikut.

- 1) Nomina tambah adjektival, misalnya *endung mude* 'ibu muda' (ibu tiri).
- 2) Nomina tambah verba, misalnya *tukang nggunting* 'tukang menggunting' (tukang gunting).
- 3) Verba tambah nomina, misalnya *malit tunju* 'memalit telunjuk' (makan tanpa lauk).
- 4) Verba tambah kata penjelas, misalnya *ulang pepat* 'ulang sering' (balik-balik).

Kata majemuk tak sintaktis juga dapat dibagi lagi atas kelompok lain menurut kenyataan bahwa anggotanya tidak pernah bergabung pada konstruksi frase bahasa Semende sebagai berikut.

- 1) Nomina tambah nomina, misalnya *bai keting* 'ibu kaki' (ibu jari kaki).
- 2) Kata majemuk koordinatif yang anggotanya merupakan jenis kata yang sama dan dapat dijadikan frase dengan menambahkan kata *ngah* 'dan' atau kata *atau* 'atau' di antaranya sebagai berikut.
 - a) Nomina tambah nomina, misalnya *ana' bini* 'anak bini' (keluarga).
 - b) Numeralia tambah numeralia, misalnya *sijat due* 'satu dua' (beberapa).
 - c) Verba tambah verba, misalnya *nai' tughun* 'naik turun' (tidak mantap).

- d) Adjektiva tambah adjektiva, misalnya *itam putih* 'hitam putih' (hitam dan putih).
- e) Kata partikel tambah kata partikel, misalnya *isu' luse* 'besok lusa' (nanti).

Bloomfield (1933:235) memasukkan kata ulang, seperti *bye-bye* 'selamat berpisah', ke dalam kelompok kata majemuk. Namun, dalam penelitian ini, kata ulang dipandang sebagai kata kompleks lain, bukan kata majemuk.

Menurut hubungan suatu kata majemuk secara keseluruhan dengan anggotanya, kata mejemuk dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) kata majemuk endosentris dan (2) kata majemuk eksosentris. Kata mejemuk endosentris ialah kata majemuk yang mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi semua atau salah satu anggotanya. Misalnya, kata majemuk *ibung bapak* 'ibu bapak' adalah kata majemuk endosentris karena fungsinya sama dengan fungsi kedua anggotanya, sama-sama kata nominal. Begitu pula, kata majemuk *ghumah tue* 'rumah tua' (rumah warisan) adalah kata majemuk endosentris karena fungsinya sama dengan fungsi salah satu anggotanya, yaitu *ghumah*, sama-sama kata nominal.

Kata majemuk eksosentris ialah kata majemuk yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan fungsi semua atau salah satu anggotanya. Misalnya, kata majemuk *putih telou* 'putih telur' adalah kata majemuk eksosentris karena fungsinya tidak sama dengan fungsi anggotanya. Secara keseluruhan kata majemuk *putih telou* berfungsi sebagai kata nominal, sedangkan *putih* biasanya berfungsi sebagai kata adjektival. *Putih telou* tidak berarti warna putih dan tidak pula berarti 'telur'.

Tipe kata majemuk ditentukan atas dasar jenis atau kelas kata dan valensi sintaktis. Jenis kata dibagi atas tiga golongan utama, yaitu (1) kata nominal, semua kata yang dapat dinegatifkan dengan *kanye* 'bukan', (2) kata adjektival, semua kata yang dinegatifkan dengan *di'* atau *di'de* 'tidak', dan (3) kata partikel, semua kata yang bukan kata nominal atau kata adjektival. Valensi sintaktis adalah kemampuan kata majemuk menduduki fungsi dalam kalimat, sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, yang memodifikasi, atau yang dimodifikasi.

Teori yang digunakan untuk membuat klasifikasi dan deskripsi makna pemajemukan atau hubungan semantik antara anggota kata majemuk ialah teori yang diajukan oleh Zandvoort (1948:300-308). Klasifikasi serta deskripsi makna ini cukup terperinci dan memadai; makna kata majemuk yang dibicarakan adalah makna struktural dan dibuat berdasarkan sistem pe-

majemukan kata bahasa Inggris. Karena sistem pemajemukan kata bahasa Semende tidak seluruhnya sama dengan sistem pemajemukan kata bahasa Inggris, tidak semua jenis makna tersebut diambil alih untuk keperluan penelitian ini. Misalnya, makna kata majemuk partisipel (*compound participles*), seperti makna *underdone* 'kurang masak' dan *upstanding* 'baik dan terhormat', tidak dapat diterapkan ke dalam bahasa Semende. Dengan kata lain, pemakaian teori itu disesuaikan dengan sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Selain itu, dipedomani pula uraian yang diberikan oleh Slametmuljana (1960: 34-37). Makna yang dikemukakan dalam laporan ini pada dasarnya menunjukkan hubungan semantik antara anggota suatu kata majemuk, antara lain sebagai berikut:

- 1) Anggota kedua menunjukkan bahan pembuat anggota pertama, misalnya *gule kabung* 'gula enau'.
- 2) Anggota kedua menunjukkan asal anggota pertama, misalnya *gadis dusun* 'gadis desa'.
- 3) Anggota kedua menunjukkan tempat anggota pertama, misalnya *getang pale* 'ikat kepala'.
- 4) Anggota kedua menunjukkan kegunaan anggota pertama, misalnya *lesung indi* 'lesung tumbuk'.
- 5) Anggota pertama menunjukkan alat untuk mengerjakan perbuatan yang disebut anggota pertama, misalnya *benang penjait* 'benang penjahit'.
- 6) Anggota kedua menunjukkan keserupaan anggota pertama, misalnya *kuning gading* 'kuning gading'.
- 7) Anggota kedua menunjukkan perbuatan yang berhubungan dengan anggota pertama, misalnya *tukang tempe* 'tukang tempa', 'tukang besi'.
- 8) Anggota kedua menunjukkan kualifikasi anggota pertama, misalnya *jeme besa* 'orang besar'.
- 9) Anggota pertama menunjukkan objek perbuatan anggota kedua, misalnya *pisang guring* 'pisang goreng'.
- 10) Anggota kedua menunjukkan objek perbuatan anggota pertama, misalnya *tunggu tubang* 'tunggu rumah tua' (adat di Semende).
- 11) Anggota kedua menunjukkan cara mengerjakan perbuatan yang disebut anggota pertama, misalnya *belaghi anjing* 'berlari anjing'.
- 12) Anggota kedua menunjukkan waktu mengerjakan perbuatan yang disebut anggota pertama, misalnya *bali aghi* 'balik hari'.

- 13) Anggota kedua melengkapi anggota pertama, misalnya *endung bapang* 'ibu bapa'.
- 14) Kedua anggota menunjukkan hubungan tidak sewajarnya, misalnya *besa' ati* 'besar hati'.

Makna leksikal kata majemuk bahasa Semende diberi dengan padanan kata atau kata majemuk bahasa Indonesia, kalau ada, yang diangkat dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1976), kemudian diberi maknanya secara keseluruhan. Apabila padanan bahasa Indonesia tidak ada, makna kata majemuk bahasa Semende diberi melalui penjelasan sesingkat mungkin. Di samping itu, bagi kata majemuk tertentu dijelaskan pula makna wajar dan makna kiasan (makna idiomatik). Misalnya, kata majemuk *buah manggah* 'buah mangga' mempunyai makna wajar, buah yang bernama *manggah*, sedangkan kata majemuk *buah mulut* 'buah mulut' mempunyai makna kiasan, bahan pembicaraan orang banyak (bandingkan dengan pendapat Slametmuljana, 1960:37).

Makna idiomatik dibagi atas tiga tingkatan, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan tinggi tidak berhubungan dengan makna salah satu anggotanya; makna idiomatik kata majemuk bertingkatan sedang berhubungan dengan makna salah satu anggotanya; makna idiomatik bertingkatan rendah berhubungan dengan makna kedua anggotanya.

Makna lain yang dibahas ialah makna kategorisasi, makna yang dikelompokkan menurut pemakaian sejumlah kata majemuk, misalnya penamaan jenis tumbuhan dan binatang, dan menurut kata yang digunakan sebagai salah satu anggotanya, misalnya sekelompok kata majemuk yang dibuat dengan kata *jeme* 'orang', *tukang* 'tukang', dan *musim* 'musim' (bandingkan dengan pendapat Moeliono dalam Rusyana dan Samsuri, Editor, 1976:112).

1.5 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yang "meliputi kegiatan luas dan secara umum menggambarkan situasi atau fenomena" (lihat Mason dan Bramble, 1978:31). Sistem pemajemukan kata bahasa Semende dideskripsikan dengan memperhatikan konsep dan prinsip yang berlaku dalam aliran strukturalisme.

Pada dasarnya deskripsi seperti ini merupakan penyusunan tata bahasa atau gramatika yang berhubungan dengan sistem pemajemukan kata bahasa Semende yang sesuai dengan gejala kebahasaan yang benar-benar digunakan oleh penutur aslinya. Menurut Langacker (1973:6), "deskripsi kebahasaan suatu bahasa dinamakan gramatika bahasa itu". Kridalaksana (1982:51) mengatakan bahwa "tata bahasa atau gramatika yang didasarkan atas pemakaian bahasa yang dapat diamati dan bukan berdasarkan kaidah normatif dinamakan gramatika deskriptif". Tugas peneliti bahasa adalah mendeskripsikan bagaimana penutur asli memakai bahasanya, cara sebenarnya orang berbicara (dan menulis) dalam bahasanya, tidak menetapkan lebih dahulu bagaimana mereka seharusnya menggunakan bahasanya dalam berbicara dan menulis (lihat Lyons, 1977:43).

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) telaah baca. Observasi ditujukan untuk menemukan sistem pemajemukan kata, ciri, tipe, dan makna kata majemuk bahasa Semende dengan memperhatikan makna dan distribusi dalam kalimat setiap kata majemuk yang muncul. Landasan teori kegiatan ini adalah dua unsur yang dapat diamati boleh diharapkan menunjukkan korelasi bentuk dan makna yang mungkin sekali membagi unsur-unsur yang diamati ke dalam berbagai kelompok kata majemuk; distribusi lebih mudah diamati secara objektif dari makna (lihat Gleason, 1961:79).

Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan suatu instrumen yang berbentuk daftar kata majemuk dan kalimat bahasa Indonesia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Semende oleh sepuluh orang informan. Instrumen itu disusun dengan memakai sejumlah kata majemuk yang dikutip dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwadarminta, 1976), dengan memperhatikan buku-buku hasil penelitian bahasa Semende terdahulu.

Wawancara dilakukan oleh tim peneliti dengan para informan di daerah Semende dan di Palembang dengan tujuan mencari data tambahan dan menguji data yang kesahihannya diragukan.

Telaah baca dilakukan terhadap semua teks yang sudah ditranskripsikan dari bahasa ragam lisan Semende. Telaah baca memberikan data tambahan dan bahan untuk menyusun instrumen.

Semua data yang terkumpul dari ketiga jenis kegiatan itu dimasukkan ke dalam korpus, "kumpulan ujaran yang tertulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong atau menguji hipotesis tentang struktur bahasa" (Kridalaksana, 1982:95). Korpus ini sedapatnya disusun dengan memenuhi persyaratan kememadai internal, "kesesuaian teori dengan data yang di deskripsikan" (Langacker, 1972:24).

1.5.2 Metode Pengolahan Data

Pada dasarnya pengolahan data dilakukan melalui analisis struktural dalam lingkungan "metode deskriptif sinkronis" (Bloch dan Trager, 1942: 55), dengan tujuan menemukan dan mendeskripsikan struktur bahasa, yaitu "pola dan keteraturan yang terkandung dalam korelasi bunyi dan makna" (Langacker, 1972:1). Pengolahan data merujuk kepada "pengumpulan dan pengelompokan bahan-bahan yang didapat dari penelitian di lapangan sebagai dasar untuk membuat analisis linguistik" (Kridalaksana, 1982:127). Pengolahan data dan analisis linguistik sering dilakukan secara serempak dalam urutan mana suka dan kedua kegiatan ini saling menunjang serta lengkap-melengkapi (lihat Samarin, 1967:151).

Prosedur pengolahan data dilakukan dengan cara:

- 1) mencari makna setiap kata majemuk yang terdapat di dalam korpus;
- 2) mengidentifikasi unsur-unsur kata majemuk yang strukturnya agak rumit atau sukar dideskripsikan;
- 3) melacaki kesalahan atau ketidaksamaan atau penyimpangan pada bentuk struktural beberapa ujaran di dalam korpus;
- 4) melakukan segmentasi pada ujaran di dalam korpus untuk mengelompokkan bagian kata majemuk yang muncul berulang-ulang dan mengkaji jenis dan makna setiap bentuk yang sudah diidentifikasi pada langkah-langkah sebelumnya;
- 5) menyusun pola kata majemuk dan mengisi gatra (*slot*) dalam setiap pola, menurut teknik klasifikasi yang telah ditetapkan dalam kerangka teori. Yang dimaksud dengan gatra ialah "lingkungan tertentu yang dapat ditempati unsur-unsur morfologi" (Kridalaksana, 1982:49).

1.5.3 Metode Penarikan Simpulan

Setelah semua data diolah, sejumlah simpulan ditarik sehubungan dengan sistem pemajemukan kata bahasa Semende melalui langkah-langkah:

- 1) merumuskan sejumlah hipotesis atas dasar bentuk yang sudah ditemukan dalam pengolahan data;
- 2) menguji setiap hipotesis terhadap unsur kata majemuk yang ada di dalam korpus. Apabila perlu, pertimbangan intuitif penutur asli bahasa Semende dimintakan dalam rangka pengujian hipotesis karena "penutur asli memiliki informasi introspektif untuk menetapkan jenis bentuk dan makna unsur-unsur bahasanya" (Langacker, 1972:17);
- 3) membuat simpulan dalam bentuk kaidah yang dihasilkan dari pengujian hipotesis. Yang dimaksud dengan kaidah adalah pernyataan umum tentang keteraturan atau pola pemajemukan kata bahasa Semende. Setiap pola dilengkapi dengan tiga sampai lima contoh.

1.5.4 Metode Penulisan

Kata majemuk, juga kata ulang, bahasa Semende diketik dan semua unsur atau anggotanya digarisbawahi (huruf miring atau tebal) untuk menyatakan bahwa kata majemuk atau kata ulang adalah sebuah kata. Dalam pembahasan fonologis, contoh dituliskan dengan lambang fonemik dan diapit dua garis miring (lihat daftar lambang di halaman xiii dan xiv).

1.6 Sumber Data

Sasaran penelitian ini adalah sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Oleh sebab itu, sumber datanya meliputi bahasa Semende secara keseluruhan. Sistem pemajemukan kata tidak dapat diteliti tanpa memperhatikan sistem lain dalam suatu bahasa. Data yang diolah berjumlah lebih kurang 500 ujaran dalam bentuk kata majemuk dan kalimat yang diperoleh dari sepuluh orang informan, yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu dan dipilih menurut persyaratan yang lazim berlaku dalam penelitian bahasa.

Bahasa Semende sering dikenal sebagai bahasa Semende Darat, yang di pakai di Kecamatan Semendo Darat di Kabupaten Muaraenim, dan bahasa Semende Lembak, yang dipakai di Kecamatan Kisam di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kata *semende* digunakan oleh orang Semende, sedangkan kata *semendo* sering digunakan oleh daerah lain dan dalam administrasi pemerintahan. Dalam penelitian ini dipakai dialek Semende Darat sebagai sampel sumber data dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Dialek Semende Darat didukung oleh lebih kurang 30.000 penutur asli, 75% dari seluruh penutur asli.

- 2) Kedua dialek ini hampir tidak berbeda karena penduduk Semendo Lembak berasal dari Semende Darat.
- 3) Penelitian terdahulu juga menggunakan dialek Semende Darat sebagai percontoh (sampel).
- 4) Salah seorang anggota tim peneliti adalah penutur asli bahasa Semende dialek Semende Darat. Pertimbangan intuitifnya dapat diandalkan dalam analisis data, penarikan simpulan, pengujian hipotesis, dan pencarian contoh yang diperlukan.

Korpus yang diolah bersumber dari bahasa lisan yang benar-benar digunakan oleh masyarakat penutur asli bahasa Semende pada masa kini; "bahasa pada dasarnya adalah wicara atau tuturan" (Bloomfield, 1933:6). Sebagian data diambil dari teks yang juga merupakan bahasa lisan yang sudah ditranskripsikan.

Aspek pertama yang digali dari data yang terdapat di dalam korpus adalah ciri kata majemuk bahasa Semende. Dalam bab berikut disajikan deskripsi ciri kata majemuk bahasa ini.

BAB II

CIRI KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE

Sistem pemajemukan kata bahasa Semende dapat diketahui dengan mempelajari ciri kata majemuk yang terdapat dalam bahasa ini. Penelitian terdahulu sudah menemukan bahwa bahasa Semende mempunyai empat macam kata, yaitu (1) kata tunggal, misalnya *mate* 'mata' dan *aghi* 'hari', (2) kata berimbuhan, *bemate* 'bermata' dan *saghi* 'sehari', (3) kata ulang, misalnya *mate-mate* 'mata-mata' dan *aghi-aghi* 'hari-hari', dan (4) kata majemuk, misalnya *mateaghi* 'matahari' dan *mate padi* 'ujung padi'. Melalui cirinya, kata majemuk dapat dibedakan dari bentuk kata-kata lain bahasa ini.

Pemberian sebutan kata majemuk bahasa Semende menyiratkan maksud bahwa ada kata majemuk bahasa lain. Apabila cirinya sudah diketahui, kata majemuk bahasa Semende mudah dibedakan dengan kata majemuk bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia. Dalam bahasa Semende, umpamanya, terdapat kata majemuk *ayi'ana* yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *anak sungai*. Dalam bahasa Semende *ana* mengikuti *'ayi* 'sungai', sedangkan dalam bahasa Indonesia *anak* mendahului *sungai*.

Ciri kata majemuk bahasa Semende dibahas menurut bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam Bab I sudah dikemukakan bahwa pembicaraan mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Semende tidak terlepas dari tinjauan sistem bahasa ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, sebelum ciri kata majemuk dideskripsikan dan dibahas, diberikan secara ringkas garis besar struktur bahasa Semende, yang berkaitan dengan pokok bahasan yang dibicarakan, berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

2.1 Ciri Fonologis Kata Majemuk Bahasa Semende

Dari penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et.al.* (1978: 216) ditemukan bahwa bahasa Semende mempunyai 4 fonem vokal, yaitu /i, a, e, u/ (e adalah e pepet), 20 fonem konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, ʔ, h, ɸ, s, c, j, r, m, n, ŋ

1, w, y/, dan 4 fonem suprasegmental, yaitu jeda /+, /, //, #/, serta 5 diftong, yaitu [ay, oy, iw, aw, ow]. Fonem segmental, vokal dan konsonan, dan diftong ini dapat digabungkan dalam berbagai cara untuk membentuk morfem atau kata. Morfem ialah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Kata ialah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, misalnya *batu*, *rumah*, *datang*, atau gabungan morfem, misalnya *pejuang*, *mengikuti*, *pancasila*, *mahakuasa* (lihat Kridalaksana, 1982:76).

Peneliti terdahulu sudah menemukan bahwa lebih dari 90% kata dasar bahasa Semende terdiri atas dua suku kata dengan pola suku kata V, VK, KV, KVK, dan KKV (V = vokal dan K = konsonan). Walaupun tekanan tidak fonemik, tidak mengubah makna kata, dalam bahasa ini, tekanan primer, mungkin juga perpanjangan ucapan, biasanya terletak di depan atau pada suku kata terakhir, misalnya *en''dung* 'ibu' dan *i''jang* 'hijau'. Tekanan primer dilambangkan dengan /''/ yang diletakkan di depan suku kata yang bertekanan primer.

Simpulan yang dapat ditarik dari analisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Tekanan primer pada suku kata terakhir unsur kedua kata majemuk yang terdiri atas dua unsur, atau suku kata terakhir unsur ketiga kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur, menandai ciri fonologis kata majemuk bahasa Semende.

Contoh

<i>bai keting</i>	/bayke''tig/	'ibu kaki (ibu jari kaki)
<i>bukul lali</i>	/bukula''li/	'bengkak lupa' (mata kaki)
<i>jeme tue</i>	/jemetu'e/	'orang tua'
<i>tukang ubat</i>	/tukaŋu''bat/	'ahli obat' (dukun)
<i>ura' due belas</i>	/ura?duebe''las/	'urak dua belas' (urut)

- 2) Dalam pengucapan beberapa kata majemuk, kadang-kadang ada fonem yang hilang dari salah satu unsurnya.

Contoh

<i>endung mude</i>	/nduŋmu''de/	'ibu muda' (ibu tiri)
/e/ pada <i>endung</i> hilang		
<i>entue meraje</i>	/ntuɛmera''je/	'mertua meraja' (paman istri)
/e/ pada <i>entue</i> hilang		
<i>jeme beume</i>	/jemebu''me/	'orang berladang' (orang tani)
/e/ pada <i>be-</i> hilang		

<i>mateaghi</i>	/mata"ri/	'matahari', /e/ pada <i>mate</i> hilang
<i>Muaraenim</i>	(mari'nim/	'Muaraenim' (nama kota)
/u/ dan /e/ pada <i>muare</i> hilang.		

2.2 Ciri Morfologis Kata Majemuk Bahasa Semende

Menurut Saleh *et.al.*, (1978:218) dalam bahasa Semende terdapat delapan awalan, yaitu *meN-*, *be-*, *te-*, *di-*, *peN-*, *ke-*, *se-*, dan *ku-*, lima akhiran, yaitu *-an*, *-i*, *-kah*, *-ku*, dan *-nye*, serta tiga sisipan, yaitu *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

Dari analisis kata dapat ditarik sejumlah simpulan mengenai ciri morfologis kata majemuk bahasa Semende sebagai berikut.

- 1) Unsur yang membentuk kata majemuk berlaku sebagai gabungan yang tak terpisahkan; misalnya, kata majemuk *guru besa'* 'guru besar' (kepala sekolah) berubah menjadi frase dengan makna yang berbeda apabila unsurnya dipisahkan dengan kata lain, seperti *ye* 'yang' dalam frase *guru ye besa'* 'guru yang besar'.

Contoh lain:

Kata Majemuk	Frase yang Berpadanan
<i>bini mude</i> 'istri muda' (istri lain)	<i>bini ye mude</i> 'istri yang muda'
<i>jeme besa'</i> 'orang besar'	<i>jeme ye besa'</i> 'orang yang besar'
<i>jeme keci'</i> 'orang kecil'	<i>jeme ye keci'</i> 'orang yang kecil'
<i>pighi' bute</i> 'ikan kecil'	<i>'pighi' ye bute</i> 'ikan yang buta'
<i>raje bujang</i> 'pemimpin pemuda'	<i>raje ye bujang</i> 'raja yang bujang'

- 2) Bentuk *apit jurai* 'keluarga besar' adalah kata majemuk, gabungan dua kata, bukan sebuah kata karena dalam bahasa Semende deret konsonan /t-j/ tidak terdapat di tengah sebuah kata. Jadi, deret konsonan menjadi penanda ciri kata majemuk bahasa ini.

Contoh lain:

Kata Majemuk

Deret Konsonan yang Tidak Ada di Tengah Kata

<i>bugagh ghumah</i> /bugarrumah/ 'laki-laki rumah' (ahli rumah)	/ ĩ-ř /
<i>dusun laman</i> /dusunlaman/ 'kampung halaman'	/n-1/
<i>garam gulai</i> /garamgulay/ 'garam gulai' (penghasilan)	/m-g/
<i>getang pale</i> /getanpale/ 'ikat kepala'	/ŋ-p/
<i>mesin nyanyi</i> /mesinñani/ 'mesin nyanyi' (gramofon)	/ñ-ñ/

Sungguhpun demikian, sebagian kata majemuk berisi deret konsonan yang biasa hadir di tengah kata. Misalnya, *pisang guring* /pisangurĩŋ/ 'pisang goreng' berisi deret konsonan /ŋ-g/ yang juga terdapat di tengah kata dan *tenggaghe* /tengare/ 'kandang ayam', *langgu* /lanŋu?/ 'sombong', dan *bĩngĩŋ* /'punggunŋ'.

- 3). Adanya sebuah kata sebagai padanan suatu kata majemuk membuktikan bahwa kata majemuk merupakan gabungan kata yang membentuk makna baru. Misalnya, padanan kata majemuk *batang aghi* 'batang hari' (sungai) adalah *ayi* 'sungai'.

Contoh lain:

Kata Majemuk

mincang keting
'angkat kaki'
'rugu kampung'
'rugu kampung'
'ahli famili'
tikagh sembayangan
'tikar sembahyang'

Padanan Satu Kata

beghangkat
'berangkat'
jurai
jurai
'ahli famili'
sejadah
'sajadah'

<i>tukang ubat</i>	<i>dukun</i>
'tukang obat' (dukun)	'dukun'
<i>ulu ati</i>	<i>dade</i>
'hulu hati' (dada)	'dada'

- 4) Sejumlah kata majemuk mempunyai kata tertentu sebagai salah satu unsurnya; misalnya, dengan *badah* 'tempat' sebagai unsur pertama, terdapat kata majemuk sebagai berikut.

<i>badah bali</i>	'tempat pulang'
<i>badah beghusi</i>	'tempat bermain'
<i>badah besimbun</i>	'tempat bersembunyi'
<i>badah dudu</i>	'tempat duduk'
<i>badah dheghadu</i>	'tempat istirahat'

Demikian pula dengan *tukang* 'tukang' sebagai unsur pertama, terdapat kata majemuk sebagai berikut.

<i>tukang beburu</i>	'tukang berburu' (pemburu)
<i>tukang duah</i>	'tukang doa' (pemimpin doa)
<i>tukang sunat</i>	'tukang sunat' (tukang khitan)
<i>tukang tangis</i>	'tukang tangis' (penangis)
<i>tukang tempe</i>	'tukang tempa' (pandai besi)

Dengan *ana* 'kecil' sebagai unsur kedua, terdapat kata majemuk sebagai berikut.

<i>ayi ana</i>	'sungai kecil' (anak sungai)
<i>bulu ana</i>	'bulu kecil' (bulu roma)
<i>buluh ana</i>	'bambu kecil'
<i>kayu ana</i>	'kayu kecil'
<i>pisang ana</i>	'pisang kecil' (pisang hutan)

- 5) Dalam bahasa Semende tidak banyak kata majemuk yang terdiri atas tiga kata. Salah satu unsur kata majemuk yang terdiri atas tiga kata biasanya merupakan kata majemuk, sebagai unsur pertama atau kedua.

Di bawah ini diberikan contoh kata majemuk tiga kata yang unsur pertamanya merupakan kata majemuk.

<i>due puluh due</i>	'dua puluh dua'
<i>mataghi idup</i>	'matahari hidup' (timur)
<i>mataghi mati</i>	'matahari mati' (barat)
<i>mataghi nai</i>	'matahari naik' (pagi hari)
<i>tige puluh lime</i>	'tiga puluh lima'

Contoh kata majemuk tiga kata yang unsur keduanya merupakan kata majemuk adalah sebagai berikut.

<i>ayam tabur bintang</i>	'ayam tabur bintang' (ayam kurik)
<i>cuping tighau pale</i>	'kuping jamur kepala' (kuping yang tidak mendengarkan kata orang)
<i>dudu' sali panggung</i>	'duduk saling tindih' (duduk bersila)
<i>kambangan jeme tue</i>	'rombongan orang tua'
<i>musim nebat pelang</i>	'musim menebat pematang' 'musim membuat pematang sawah)

- 6) Salah satu unsur kata majemuk bahasa Semende dapat berbentuk kata berimbuhan dan beberapa kata majemuk terdiri atas unsur yang berbentuk kata berimbuhan. Contoh kata majemuk yang unsur pertamanya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

<i>kilangan dagu</i>	'kilangan dagu' (alat pemeras tebu)
<i>nelinge pacat</i>	'menelinga pacat' (suka menguping)
<i>putaran tinjak</i>	'putaran tumit' (jalan berputar-putar)
<i>ramuan sembayang</i>	'perangkat sembahyang'
<i>titian tikus</i>	'titian tikus' (penyangga kasau)

Contoh kata majemuk yang unsur keduanya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

<i>benang penjait</i>	'benang penjahit' (benang jahit)
<i>embun pagian</i>	'embun pagi'
<i>jarum penyulam</i>	'jarum penyulam' (nama sejenis rumput)
<i>jeme bedame</i>	'orang bernama' (orang terkenal)
<i>paghau itikan</i>	'parau itik banyak' (parau serak-serak)

Contoh kata majemuk yang semua unsurnya berbentuk kata berimbuhan adalah sebagai berikut.

<i>nana' nggulai</i>	'menanak menggulai' (memasak)
<i>natap ngucil</i>	'menatap mengucil' (berjalan terus tanpa singgah-singgah)
<i>ngambi' pakaian</i>	'mengangkat senjata'

ramuan njale
ramuan nukang

'perangkat menjala' (alat jala)
'perangkat menukang' (alat tukang)

- 7) Unsur pertama kata majemuk merupakan bentuk gabung khusus yang terdiri atas satu suku kata seperti awalan, misalnya *mis* dalam contoh sebagai berikut.

mis kene
mis malu

'hampir kena'
'hampir malu' (hampir mendapat malu)

mis mati
mis tebata'
mis tekapa'

'hampir mati'
'hampir terbawa'
'hampir terkapa' (nyaris terbacok)

- 8) Salah satu unsur kata majemuk merupakan anggota unik yang terdiri atas dua suku kata atau lebih, tetapi tidak digunakan sebagai morfem bebas dalam ujaran atau wacana.

Contoh :

calak badawan
bange besalaran

'lihai badawan' (berpura-pura pintar)
'bodoh besalaran' (bodoh tapi berlagak pintar)

tupi gudang
ghumah piabung

'topi gudang' (topi lakan)
'rumah piabung' (rumah kecil bertiang bambu)

kuang kuit

'kuang cuil' (naik turun)

- 9) Pengimbuhan kata majemuk yang unsurnya bentuk dasar dilakukan dengan membubuhkan awalan pada unsur pertama dan akhiran pada unsur kedua atau terakhir.

Contoh pembubuhan awalan pada kata majemuk adalah sebagai berikut.

<i>be-</i>	+	<i>adas sembilau</i>	→	<i>badan sembilau</i>
<i>be-</i>	+	<i>adas sembilau</i>	→	<i>badas sembilau</i>
		'tikar kulit kayu'		'bertikar kulit kayu'
<i>be-</i>	+	<i>jembak betung</i>	→	<i>bejembak betung</i>
		'bawang besar'		'berbawang besar'
<i>be-</i>	+	<i>malam Ahat</i>	→	<i>bemalam Ahat</i>
		'malam Minggu'		'bermalam Minggu'

<i>meN-</i>	+	<i>kuning telou</i> 'kuning telur'	→	<i>nguning telou</i> 'menguning telur' (menguning seperti telur)
<i>meN-</i>	+	<i>putih kuning</i> 'putih kuning'	→	<i>mutih kuning</i> 'memutih kuning' (memutih ke-kuning-kuningan)

Contoh pembubuhan akhiran pada kata majemuk adalah sebagai berikut.

<i>jerambah dendan</i> 'jembatan gantung'	+	<i>-nye</i>	→	<i>jerambah dendannye</i> 'jembatan gantungnya'
<i>gule kabung</i> 'gula enau'	+	<i>-nye</i>	→	<i>gule kabungnye</i> 'gula enaunya'
<i>ana' kuyu'</i> 'anak anjing'	+	<i>-ku</i>	→	<i>ana' kuyu'ku</i> 'anak anjingku'
<i>buka' ketup</i> 'buka tutup'	+	<i>-i</i>	→	<i>buka' katupi</i> 'buka tutupi'
<i>sighat pejam</i> 'simpul mati'	+	<i>-kah</i>	→	<i>sighat pejamkah</i> 'simpul matikan'

- 10) Kata majemuk dapat dijadikan kata ulang melalui perulangan unsur pertama saja, seperti diperagakan pada contoh di bawah ini.

<i>cabi embun</i> 'cabe rawit'	→	<i>cabi-cabi embun</i> 'cabe-cabe rawit'
<i>kembang sepekan</i> 'bunga sepekan' (bunga yang tahan sepekan)	→	<i>kembang-kembang sepekan</i> 'bunga-bunga sepekan'
<i>sambang labu</i> 'perian labu'	→	<i>sambang-sambang labu</i> 'perian-perian labu'
<i>tidu' makan</i> 'tidur makan'	→	<i>tidu-tidu' makan</i> 'tidur-tidur makan'
<i>ubat pelali</i> 'obat bius'	→	<i>ubat-ubat pelali</i> 'obat-obat bius'

2.3 Ciri Sintaksis Kata Majemuk Bahasa Semende

Pembicaraan mengenai ciri sintaksis kata majemuk ditinjau dari segi kaidah umum sintaksis bahasa Semende. Seperti diutarakan dalam Bab I,

kata majemuk sintaktis mengikuti kaidah umum sintaksis, sedangkan kata majemuk yang tidak sintaktis tidak mengikuti kaidah umum sintaksis.

Penelitian terdahulu sudah menemukan bahwa bahasa Semende mempunyai kaidah sintaksis umum yang menandai sifat hubungan antara kata-kata dalam frase dan kalimat. Di bawah ini diberikan kaidah sintaksis umum itu.

- 1) Dalam bahasa Semende terdapat empat macam struktur sintaksis yang utama.
 - a) Struktur modifikasi yang di dalamnya berlaku hukum DM (diterangkan - menerangkan), unsur yang menerangkan mengikuti unsur yang diterangkan. Misalnya, dalam frase *ayi' jeghenih* 'air jernih', *ayi'* adalah unsur yang diterangkan dan *jeghenih* adalah unsur yang menerangkan.
 - b) Struktur komplementasi yang di dalamnya salah satu unsur melengkapi unsur lainnya. Misalnya, dalam frase *ncakagh uwi* 'mencari rotan', *uwi* melengkapi *ncakagh*.
 - c) Struktur predikasi yang di dalamnya terdapat unsur subjek dan predikat. Misalnya, dalam konstruksi *deghian umban* 'durian jatuh', *deghian* adalah subjek dan *umban* adalah predikat.
 - d) Struktur koordinasi yang di dalamnya dua unsur atau lebih mempunyai kedudukan sederajat. Misalnya, dalam frase *kubis ngah jembak* 'kubis dan bawang', *kubis* dan *jembak* sederajat kedudukannya. Struktur koordinasi ditandai kata partikel, seperti *ngah* dan *atau* 'atau'.
- 2) Intonasi memegang peranan sangat penting dalam bahasa Semende. Struktur modifikasi dapat menjadi struktur predikasi menurut intonasi yang digunakan. Misalnya, konstruksi *makan ayam* 'makan ayam' termasuk struktur komplementasi apabila diucapkan dengan intonasi turun pada unsur kedua. Namun, menjadi struktur predikasi apabila diucapkan dengan intonasi agak naik pada unsur pertama dan turun pada unsur kedua.

Dari analisis data dapat ditarik sejumlah simpulan sehubungan dengan ciri sintaksis kata majemuk bahasa Semende sebagai berikut.

- 1) Susunan dan hubungan kata-kata dalam kata majemuk mantap, sedangkan susunan dan hubungan kata-kata dalam frase tidak mantap. Misal-

nya, susunan dan hubungan kata *tali* dan *bake* dalam kata majemuk *tali bake* 'tali bakul' begitu mantap sehingga tidak dapat diubah lagi.

Contoh lain:

<i>bunge cempiring</i>	'bunga kaca piring'
<i>kupi puan</i>	'kopi susu'
<i>pinggan seghambal</i>	'piring sambal'
<i>tali timbe</i>	'tali timba' (tali atau benang pada badan layang-layang)
<i>tali tuang</i>	'tali tuang' (tali untuk menjaring burung)

- 2) Sebagian kata majemuk terdiri atas kata-kata yang tidak dapat digunakan sebagai frase dalam susunan dan hubungan seperti yang terdapat pada kata majemuk itu. Di dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk *ahli base* 'ahli bahasa', tetapi kata *ahli* dan *base* tidak dapat disusun menjadi frase.

Contoh lain:

<i>ahli kubur</i>	'ahli kubur' (orang-orang yang sudah meninggal dunia)
<i>bugagh ghumah</i>	'laki-laki rumah' (kepala rumah tangga)
<i>kabar angin</i>	'kabar angin'
<i>kawat dughi</i>	'kawat duri' (kawat berduri)
<i>jambu mentigah</i>	'jambu mentega' (buah pokat)

- 3) Kata majemuk yang terdiri atas kata verbal berimbuhan sebagai unsur pertama dan kata nominal sebagai unsur kedua, misalnya *ngambi' ati* 'mengambil hati' (mempersenang hati orang supaya dicintai) mempunyai susunan dan hubungan yang mantap. Awalan *meN-* pada *ngambi'* tidak dapat diganti dengan awalan lain dan juga tidak dapat dilenyapkan. Pada frase berpadanan, *ngambi' ati* 'mengambil hati' seperti dalam kalimat *Die di'de ngambi' ati, anye daging saje* 'Dia tidak mengambil hati, tetapi daging saja', awalan *meN-* dapat diganti dengan awalan lain atau dilenyapkan. Selain itu, susunan kata pada frase dapat diubah menjadi, misalnya *ati diambi'* 'hati diambil'.

Contoh lain:

<i>ngambi' pakaian</i>	'mengambil senjata' (mengangkat senjata)
<i>ngisap daghah</i>	'menghisap darah (memeras)
<i>makan angin</i>	'makan angin' (berjalan-jalan mencari hawa bersih)

makan ati
ncakagh duit

'makan hati' (bersusah hati)
'mencari uang' (bekerja supaya mendapat uang).

- 4) Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk sintaktis yang terdiri atas kata-kata dalam susunan dan hubungan yang sejajar dengan kaidah sintaksisnya. Misalnya, kata majemuk *jeme besa* 'orang besar' (pembesar) mengikuti kaidah diterangkan dan menerangkan.

Kata *jeme* dalam kata majemuk ini adalah yang diterangkan dan kata *besa* adalah yang menerangkan. Kata majemuk seperti ini berubah menjadi frase apabila di antara kedua katanya diletakkan kata lain, misalnya *ye* 'yang'.

Contoh lain:

Kata Majemuk

jeme keci'

'orang kecil'
(rakyat biasa)

bini mude

'istri muda'
(istri kedua)

kain panjang

'kain panjang'
(kain yang kedua
ujungnya tidak
bersambungan)

kulit putih

'kulit putih'
(orang Eropa)

Frase yang Berpadanan

jeme ye keci'

'orang yang kecil'
(orang yang berbadan kecil)

bini ye mude

'istri yang muda'
(istri yang berusia muda)

kain ye panjang

'kain yang panjang'
(kain yang berukuran panjang)

kulit ye putih

'kulit yang putih'
(kulit yang berwarna putih)

- 5) Kata majemuk yang tidak sintaktis bahasa Semende ditandai oleh susunan dan hubungan kata-kata pembentuknya yang tidak sejajar dengan kaidah sintaksisnya. Misalnya, dalam kata majemuk *lunjou telou* 'bulat telur', kata yang menerangkan, *lonjuo*, mendahului kata yang diterangkan, *telou*. Apabila di antara kedua katanya diletakkan kata lain, misalnya *lu* 'seperti', kata majemuk seperti ini berubah menjadi frase.

Contoh lain:

Kata Majemuk
bungku'udang

Frase yang Berpadanan
bungku' lu'udang

'bungkuk udang' (bungkuk belakangnya) karena sudah tua)	'bungkuk seperti udang' (bungkuk belakangnya seperti badan udang)
<i>ijang lumut</i> 'hijau lumut' (hijau sebagai warna lumut)	<i>ijang lu' lumut</i> 'hijau seperti lumut' (hijau sebagai warna lumut)
<i>kuning gading</i> 'kuning gading' (kuning sebagai warna gading)	<i>kuning lu' gading</i> 'kuning seperti gading' (kuning sebagai warna gading)
<i>kelabu asap</i> 'kelabu asap' (kelabu sebagai warna asap)	<i>kelabu lu' asap</i> 'kelabu seperti asap' (kelabu sebagai warna asap)
<i>urik enjelai</i> 'kurik enjelai' (kurik sebagai warna enjelai)	<i>urik lu' enjelai</i> 'kurik seperti enjelai' (kurik sebagai warna enjelai)

- 6) Kata majemuk sintetis ditandai oleh ciri yang terdapat dalam pembentukan kata melalui pengimbuhan dalam bahasa Semende. Misalnya, dalam kata majemuk *embue penggesi* 'abu penggosok' (abu gosok), kata *penggesi* merupakan kata berimbuhan *peN-* yang bermakna 'alat untuk mengerjakan sesuatu'.

Contoh lain:

<i>benang penjait</i>	'benang penjahit' (benang jahit)
<i>ghumah betiang</i>	'rumah bertiang' (rumah panggung)
<i>tanah kajahan</i>	'tanah galian' (tanah pendapatan dari menggali)
<i>jeme bekepaca'an</i>	'orang berpengetahuan' (orang pintar)
<i>ana' bawean</i>	'anak bawaan' (anak tiri)

- 7) Kata majemuk subsintaktis modifikatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur modifikasi. Misalnya, dalam kata majemuk *jaghi tengah* 'jari tengah' (jari manis), kedua katanya tersusun menurut struktur modifikasi bahasa Semende. Dalam kata majemuk ini, *jaghi* sebagai kata yang diterangkan mendahului *tengah* sebagai kata yang menerang-

kan. Biasanya kata majemuk subsintaktis modifikatif mempunyai padanan frase, yang di dalamnya terdapat kata lain di antara kedua kata tersebut. Simpulan ini menegaskan simpulan keempat di atas, dengan merujuk kepada struktur sintaksis khusus, yaitu struktur modifikasi.

Contoh lain:

Kata Majemuk	Frase yang Berpadanan
<i>kupi manis</i>	<i>kupi di' manis</i>
'kopi manis'	'kopi tidak manis'
<i>kupi Semende</i>	' <i>kupi ndi Semende</i>
'kopi Semende'	'kopi dari Semende'
	(kopi yang datang dari Semende)
<i>tangan cipai</i>	<i>tangan lah cipai</i>
'tangan cacat'	'tangan sudah cacat'
<i>cabi embun</i>	<i>cabi di embun</i>
'cabe embun'	'cabe di embun'
(cabe rawit)	(cabe yang terletak di embun)
<i>tih puan</i>	<i>tih di' bedie puan</i>
'teh susu'	'teh tidak ada susu'

- 8) Kata majemuk subsintaktis komplementatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur komplementasi. Misalnya, dalam kata majemuk *nana' ati* 'menanak hati' (menyusahkan hati), terdapat kata verbal *nana'* yang diikuti kata *ati* sebagai komplemennya. Kata majemuk seperti ini biasanya mempunyai frase yang berpadanan, frase yang berisi kata-kata yang serupa. Frase yang berpadanan itu dapat diperluas dengan kata lain atau diubah susunan katanya dengan perubahan bentuk kata. Frase yang berpadanan dengan kata majemuk *nana' ati*, misalnya, adalah *nana' ati itu* 'memasak hati itu' atau *ati ditana'* 'hati dimasak'.

Contoh lain:

Kata Majemuk	Frase yang Berpadanan
<i>ngambi' ati</i>	<i>ngambi' ati itu</i>
'mengambil hati'	'mengambil hati itu'
(mempersenang hati supaya dicintai)	
<i>masu' akal</i>	<i>masu' di akal</i>
'masuk akal'	'masuk di akal'
(mudah dipahami)	(dapat diterima pikiran)
<i>bejemou aghi</i>	<i>bejemou due aghi</i>

'berjemur hari' (memanaskan badan dengan sinar matahari)	'berjemur dua hari'
<i>masa' lemag</i>	<i>masa' lemag tini</i>
'memasak lemag' (memasak-masak)	'memasak lemag ini'
<i>micit keli</i>	<i>micit pala' keli</i>
'memicit ikan keli' (memicit dengan kuat- kuat)	'memicit kepala ikan keli'

- 9) Kata majemuk subsintaktis predikatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur predikasi. Misalnya, dalam kata majemuk *mesin nyanyi* 'mesin nyanyi' (gramofon) terdapat kata nominal *mesin* yang dapat dikatakan mempunyai kedudukan sebagai subjek, seperti kata *mesin* dalam kalimat *Mesin beligat* 'Mesin berputar'. Begitu pula kata verbal *nyanyi* mempunyai kedudukan sebagai predikat, seperti kata *beligat* tersebut. Kata majemuk, seperti *mesin nyanyi* berubah menjadi frase apabila di antara kedua katanya diletakkan kata lain, misalnya *mesin paca' nyanyi* 'mesin pandai menyanyi'.

Contoh lain:

Kata Majemuk

jeme beume
'orang berhuma'
(petani)
musim nguni
'musim membibit'
(musim semai)
musim ncalau
'musim merumput'
(musim membersihkan
rumput sawah)
tukang beburu
'tukang berburu'
(pemburu)

ramuan bejalan
'peralatan berjalan'
(peralatan perjalanan)

Frase yang Berpadanan

jeme paca' beume
'orang pandai berhuma'
(orang pandai bertani)
musim kandi' nguni
'musim untuk membibit'
(musim untuk menyemai)
musim kandi' ncalau
'musim untuk merumput'
(musim untuk membersihkan
rumput sawah)
tukang paca' beburu
'tukang pandai berburu'
(tukang pandai memburu
binatang)

ramuan kandi' bejalan
'peralatan untuk berjalan'
(peralatan untuk perjalanan)

- 10) Kata majemuk subsintaktis koordinatif mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur koordinasi. Misalnya, dalam kata majemuk *sighih gambigh* 'sirih gambir' (sirih pinang), kedua katanya mempunyai kedudukan yang sederajat. Kata majemuk seperti ini berubah menjadi frase apabila di antara kedua katanya diletakkan kata *ngah* 'dan', misalnya *sighih ngah gambigh* 'sirih dan gambir'.

Contoh lain:

Kata Majemuk

ana' bini
 'anak istri'
kulu kiligh
 'ke hulu ke hilir'
 (hilir mudik)
keluagh masu'
 'keluar masuk'
mundur maju
 'mundur maju'
mangku' pinggang
 'mangkuk piring'
 (piring cangkir)

Frase yang Berpadanan

ana' ngah bini
 'anak dan istri'
kulu ngah kiligh
 'ke hulu dan ke hilir'
 (hilir dan mudik)
keluagh ngah masu'
 'keluar dan masuk'
mundur ngah maju
 'mundur dan maju'
mangku' ngah pinggan
 'mangkuk dan piring'

Uraian di atas memberikan gambaran umum mengenai ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis yang menandai kata majemuk bahasa Semende. Dengan memedomani ciri tersebut mungkin dapat dibedakan antara kata majemuk dengan kelompok kata lain, kata tunggal, kata berimbuhan, atau kata ulang.

Secara tidak langsung pengungkapan ciri kata majemuk tersebut berimplikasi bahwa kata majemuk terbagi atas beberapa kelompok. Dengan menggunakan kriteria lain, kata majemuk bahasa Semende dapat pula di klasifikasikan atas beberapa jenis. Bab berikut membicarakan jenis kata majemuk bahasa ini.

- 11) Kata majemuk semisintaktis mempunyai struktur yang sejajar dengan struktur predikasi dengan sedikit perbedaan. Misalnya, kata majemuk *jeme di' bugap* 'orang tidak bertenaga' mempunyai struktur predikasi, yang di dalamnya *jeme* menempati kedudukan subjek dan *di' bugap* predikat. Frase yang berpadanan dengan kata majemuk ini ialah *jeme ye di' beduit* 'orang yang tidak beruang', yang di dalamnya terdapat

ye di antara *jeme* dan *di'*. Sebaliknya, pada kata majemuk, seperti *jeme di' bugap* tidak ada kata *ye*.

Contoh lain:

<i>jeme di' bedapur</i>	'orang tidak berdapur' (orang jahat)
<i>jeme di' belaghan</i>	'orang tidak bermoral' (orang yang tidak senonoh)
<i>jeme di' bangkus</i>	'orang tidak bertenaga' (orang lemah)
<i>jeme di' ngejat</i>	'orang tidak meyakinkan' (orang yang tak terandalkan)
<i>jeme di' ngucup</i>	'orang tidak menentu' (orang berperangai buruk)

BAB III

TIPE KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE

Tipe kata majemuk adalah penggolongan kata majemuk yang berkisar pada jenis atau kelas kata. Dalam penelitian ini diikuti pembagian jenis kata yang dikemukakan oleh Ramlan (dalam Rusyana dan Samsuri (Editor), 1976:27-28), yang juga digunakan dalam "Struktur Bahasa Semende" (Saleh *et.al.*, 1978:83-104).

Dalam bahasa Semende terdapat tiga jenis kata utama, yaitu (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel. Kata nominal adalah kata-kata yang dapat menempati kedudukan objek di dalam kalimat dan dinegatifkan dengan *kanye* 'bukan'. Kata nominal terbagi atas (1) nomina, (2) pronomina, dan (3) numeralia.

Kata adjektival adalah kata yang tidak dapat menempati kedudukan objek di dalam kalimat dan dinegatifkan dengan kata *di'de* atau *di'* 'tidak'. Kata adjektival terbagi atas (1) adjektiva dan (2) verba.

Kata partikel adalah kata yang tidak termasuk jenis kata nominal atau kata adjektival. Kata partikel terbagi atas (1) kata penjelas, (2) adverbial, (3) preposisi, (4) konjungsi, (5) interogativa, dan (6) interjeksi.

Tipe kata majemuk ditentukan menurut (1) jenis kata, (2) konstruksi, dan (3) valensi sintaktis.

3.1 Tipe Kata Majemuk menurut Jenis Kata

Kata majemuk merupakan kata kompleks yang terdiri atas dua morfem bebas atau lebih. Karena merupakan sebuah kata, kata majemuk dengan sendirinya dapat dimasukkan ke dalam jenis kata tertentu. Jenis kata majemuk ditetapkan menurut jenis kata unsur utamanya.

3.1.1 Kata Majemuk Jenis Kata Nominal

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende

terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata nominal, misalnya *senampang angin*, *ndeku*, dan *due likur*.

Contoh lain:

<i>raje bujang</i>	'raja bujang' (pemimpin pemuda)
<i>jambu mentigah</i>	'jambu mentega' (buah pokat)
<i>ndekabah</i>	'kepunyaan anda'
<i>aku diwi</i>	'saya sendiri'
<i>due belas</i>	'dua belas'
<i>tige puluh</i>	'tiga puluh'

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata nominal dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata unsur-unsurnya sebagai berikut.

1) Pola *nomina* ditambah *nomina*

Contoh :

<i>ati tangan</i>	'hati tangan' (telapak tangan)
<i>batu bugin</i>	'batu pasir' (kerikil)
<i>bai tangan</i>	'ibu tangan' (ibu jari)
<i>mate kujur</i>	'mata tombak'
<i>minya' niou</i>	'minyak kelapa'

Selain dari bentuk dasar, nomina dalam pola ini dapat pula berbentuk kata berimbuhan sebagai unsur pertama atau unsur kedua. Contoh kata majemuk pola nomina ditambah nomina dengan nomina berimbuhan sebagai unsur pertama adalah sebagai berikut:

<i>kepala' talang</i>	'kepala desa'
<i>putaran tinja'</i>	'putaran jejak' (jalan yang menunjukkan putaran-putaran)
<i>tulangan lidah</i>	'ketulangan lidah' (tidak sampai hati mengucapkan sesuatu)
<i>penyambung lidah</i>	'penyambung lidah' (pembicara sebagai wakil seseorang atau sekelompok orang)
<i>cucauan liou</i>	'cairan liur' (perangsang selera)

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah nomina dengan nomina berimbuhan sebagai unsur kedua adalah sebagai berikut.

<i>ubat pelali</i>	'obat pelupa' (obat bius)
--------------------	---------------------------

<i>rete bata'an</i>	'harta bawaan' (bukan harta pusaka)
<i>barut telasan</i>	'kain basahan' (kain yang dipakai pada waktu mandi)
<i>kebau penjawat</i>	'kerbau pembajak'
<i>telou puyuhan</i>	'telur puyuhan' (nama penyakit kulit di muka seseorang)

2) Pola *nomina* ditambah *adjektiva*

Contoh :

<i>endung keci'</i>	'ibu kecil' (bibik adik ibu)
<i>ghumah tue</i>	'rumah tua' (rumah warisan)
<i>kain lepas</i>	'kain lepas' (kain yang tidak dijahit)
<i>tih campah</i>	'teh tawar'
<i>ana' tue</i>	'anak tua' (anak sulung)

3) Pola *nomina* ditambah *verba*

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba dasar adalah sebagai berikut:

<i>ayi' tetap</i>	'air sadap' (air akar kayu)
<i>beduk panggil</i>	'beduk panggil' (tongtongan)
<i>nasi paju</i>	'nasi makan' (sisa makanan)
<i>nasi kiroh</i>	'nasi goreng'
<i>gulai makan</i>	'gulai makan' (lauk pauk)

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba berimbuhan adalah sebagai berikut:

<i>baju begawi</i>	'baju bekerja' (baju kerja)
<i>tukang njale</i>	'tukang menjala' (tukang jala)
<i>badah belindap</i>	'tempat berteduh'
<i>mesin nutu'</i>	'mesin menumbuk' (mesin giling)
<i>musim meluku</i>	'musim membajak'

4) Pola *nomina* ditambah *numeralia*

Contoh:

<i>ati due</i>	'hati dua' (sikap ragu-ragu)
<i>simpang tige</i>	'simpang tiga'
<i>ayam atusan</i>	'ayam ratusan' (orang biasa)

<i>tumutan tujuh</i>	'pertemuan tujuh' (danau sumber sungai)
<i>talang due belas</i>	'dusun dua belas' (nama dusun)

5) Pola *nomina* ditambah *adverbia*

Contoh :

<i>kembang petang</i>	'bunga petang' (bunga sedap malam)
<i>belikan setaun</i>	'ulangan setahun' (garapan sekali setahun)
<i>kembang setaun</i>	'kembang setahun' (kembang yang tumbuh sekali setahun)
<i>ati aghian</i>	'hati harian' (sikap yang selalu berubah-ubah)
<i>perang di kale</i>	'perang zaman dulu'

6) Pola *pronomina* posesif ditambah *pronomina* orang

Contoh :

<i>ndeku'</i>	'kepunyaan saya'
<i>ndedengah</i>	'kepunyaan anda'
<i>ndekite</i>	'kepunyaan kita'
<i>ndekami</i>	'kepunyaan kami'
<i>ndekamu</i>	'kepunyaan kamu'

7) Pola *pronomina* orang ditambah *pronomina* refleksif

Contoh :

<i>aku diwi'</i>	'saya sendiri'
<i>kabah diwi'</i>	'anda sendiri'
<i>die diwi'</i>	'dia sendiri'
<i>kite diwi'</i>	'kita sendiri'
<i>kami diwi'</i>	'kami sendiri'

Contoh kata majemuk pola nomina ditambah verba berimbunan adalah sebagai berikut:

- 7) Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk *itu ini* 'ini itu', yang kedua unsurnya adalah pronomina penunjuk. Tetapi, tidak ada lagi kata majemuk & lain yang dibuat dengan pronomina penunjuk. Dalam bahasa ini terdapat empat pronomina penunjuk, yaitu *ini* 'ini', *itu* 'itu', *tini* 'ini', dan *titu* 'itu'. Bentuk seperti *tini tuape* 'ini apa' adalah kalimat

tanya, bukan kata majemuk. Begitu pula, bentuk seperti *uwi itu* 'rotan itu' adalah frase nominal, bukan kata majemuk, karena di antara *uwi* dan *itu* boleh saja diletakkan kata lain, misalnya *mpai* 'baru', atau *ye* *mpai* 'yang baru'.

8) Pola *numeralia* ditambah *numeralia*

Contoh :

<i>due tige</i>	'dua tiga'
<i>tige empat</i>	'tiga empat'
<i>empat lime</i>	'empat lima'
<i>tujuh lapan</i>	'tujuh delapan'
<i>selikur due likur</i>	'dua puluh satu dua puluh dua'
<i>due tige likur</i>	'dua puluh dua dua puluh tiga'

9) Pola *numeralia* ditambah *nomina* (penunjuk satuan)

Contoh :

<i>due ughang</i>	'dua orang'
<i>tige iku</i>	'tiga ekor'
<i>empat ijat</i>	'empat buah'
<i>lime kaling</i>	'lima kaleng'
<i>empat likur</i>	'dua puluh empat'

3.1.2 Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival, misalnya *ghulih dame* dan *panjang ceripit*.

Contoh lain:

<i>dudu' le pang</i>	'duduk mentimun' (belajar duduk)
<i>bejalan keting</i>	'berjalan kaki'
<i>malit tunju'</i>	'memalit telunjuk' (makan tanpa lauk-pauk)
<i>gegenggam sembilu</i>	'genggam-genggam sembilu' (berlaku ragu-ragu)
<i>gile ughat</i>	'gila urat' (gila-gilaan)
<i>mati keghe</i>	'mati kera' (setengah kering)
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan' (suka mencuri)

Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata unsur-unsurnya, sebagai berikut.

1) Pola *verba* ditambah *nomina*

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah nomina adalah sebagai berikut.

<i>dudu' umbi</i>	'duduk umbi' (baru berbatang-kelapa)
<i>maling mate</i>	'maling mata' (berpura-pura jujur)
<i>panggang ghuas</i>	'panggang ruas' (membuat masakan dalam bambu)
<i>ghulih duit</i>	'beroleh uang' (mendapat rezeki)
<i>nai' kelas</i>	'naik kelas'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah nomina adalah sebagai berikut.

<i>ncika'kah tekia'</i>	'mangkat bahu' (menyatakan tidak tahu)
<i>ngeghutkah kening</i>	'mengerutkan kening' (menunjukkan kebingungan)
<i>ncakagh angkean</i>	'mencari akal' (berpikir)
<i>ngambi' ati</i>	'mengambil hati' (menyenangkan hati)
<i>ngisap daghah</i>	'mengisap darah' (memeras)

2) Pola *verba* ditambah *numeralia*

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata kerja majemuk pola verba dasar ditambah numeralia adalah sebagai berikut:

<i>lepat due</i>	'lipat dua'
<i>teta' empat</i>	'potong empat'
<i>bagi tige</i>	'bagi tiga'
<i>lepat enam</i>	'lipat enam'
<i>bagi lapan</i>	'bagi delapan'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah numeralia adalah sebagai berikut:

<i>nana' tunggal</i>	'menanak satu' (memasak bersama)
<i>nutu' tunggal</i>	'menumbuk satu' (menumbuk padi bersama)
<i>meluku tunggal</i>	'membajak satu' (membajak bersama)
<i>bebini due</i>	'beristri dua'
<i>becangkah tige</i>	'bercabang tiga'

3) Pola *verba* ditambah *verba*

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah verba dasar adalah sebagai berikut:

<i>ulang ali</i>	'ulang kembali' (pulang pergi)
<i>ghaih jingkau</i>	'raih jangkau' (asal ambil saja)
<i>keluagh masu'</i>	'keluar masuk'
<i>buka' katup</i>	'buka tutup'
<i>mundur maju</i>	'mundur maju'

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah verba berimbuhan.

<i>nyambut njual</i>	'menyambut menjual' (jual beli)
<i>begawi ngebau</i>	'bekerja mengerbau' (bekerja seperti kerbau bekerja, bekerja keras)
<i>nana' nggulai</i>	'menanak menggulai' (memasak-masak)
<i>natap ngucil</i>	'memegang melepas' (memilih-milih)

4) Pola *verba* ditambah *adjektiva*

Verbanya dapat berbentuk kata dasar atau kata berimbuhan. Contoh kata majemuk pola verba dasar ditambah adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>caca' ilu'</i>	'acak-acak elok' (pura-pura berbuat baik)
-------------------	---

<i>sighat pejam</i>	'simpul pejam' (simpul mati)
<i>makan besa'</i>	'makan besar' (pesta makan minum)
<i>tanding rami</i>	'tanding ramai' (berlomba rombongan rebana, yang paling ramai dinyatakan menang)
<i>tanding libagh</i>	'tanding lebar' (lomba untuk menetapkan mana yang paling lebar)

Contoh kata majemuk pola verba berimbuhan ditambah adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>mbuat salah</i>	'membuat salah' (berbuat salah)
<i>ngajung malu</i>	'menyuruh malu' (membuat malu)
<i>meghebung dingin</i>	'merebung dingin' (menjadi lembut)
<i>berupu' panjang</i>	'berpikir panjang'
<i>begawi neman</i>	'bekerja keras' (membanting tulang)

5) Pola *verba* ditambah *adverbia*

Contoh :

<i>makan siang</i>	'makan siang'
<i>makan petang</i>	'makan petang'
<i>begawi idang aghi</i>	'bekerja tiap hari' (bekerja harian)
<i>bejalan naun</i>	'berjalan menahun' (pergi dalam waktu yang lama)
<i>beperang di kale</i>	'berperang zaman dulu'

6) Pola *verba* ditambah *kata penjelas*

Contoh :

<i>makan seda'denya</i>	'makan seadanya'
<i>mbayar dedikit</i>	'membayar dikit-dikit' (membayar secara cicilan)
<i>mbayar kedian</i>	'membayar kemudian' (berutang)
<i>nanam sekali</i>	'menanam sekali' (sekali tanam)
<i>nanam seghempa'</i>	'menanam serempak' (bertanam dalam waktu yang sama)

7) Pola *adjektiva* ditambah *nomina*

Contoh :

<i>pecah empedu</i>	'pecah empedu' (rusak)
<i>manis kabung</i>	'manis kabung' (gula enau)
<i>putih telur</i>	'putih telur'
<i>sempit ati</i>	'sempit hati' (susah berpikir)
<i>nyanta' bulan</i>	'terang bulan'

8) Pola *adjektiva* ditambah *verba*

Contoh :

<i>salah pantau</i>	'salah undang'
<i>salah ghingge</i>	'salah tegur'
<i>paca' begawi</i>	'pandai bekerja'
<i>gala' ngenju'</i>	'suka memberi'
<i>banya' makan</i>	'banyak makan'

9) Pola *adjektiva* ditambah *adjektiva*

Contoh :

<i>tue mude</i>	'tua muda'
<i>alus kasap</i>	'halus kasar'
<i>kasih sayang</i>	'kasih sayang'
<i>kidau kanan</i>	'kiri kanan'
<i>panjang libagh</i>	'panjang lebar'

3.1.3 Kata Majemuk Jenis Kata Partikel

Dari data analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata partikel. Walaupun setiap subjenis kata partikel berisi kata majemuk, polanya tidak dapat (tidak perlu) ditetapkan karena kata partikel adalah jenis kata tertutup.

Di bawah ini disajikan daftar kata majemuk jenis kata partikel yang dikelompokkan menurut subjenisnya.

1) Kata majemuk jenis *kata penjelas*

Contoh :

<i>di'kene</i>	'tidak kena' (tidak boleh)
<i>di'de</i>	'tidak ada' (tidak)
<i>gilah</i>	'lagi lah' (boleh)

<i>jadi juge</i>	'jadi juga' (boleh juga)
<i>jadi kinah</i>	'jadi juga' (boleh juga)

2) Kata majemuk jenis *adverbia*

Contoh :

<i>belas aghi</i>	'belas hari' (kemarin dulu)
<i>mba' ini</i>	'bagai ini' (sekarang)
<i>saghi ini</i>	'sehari ini' (hari ini)
<i>idang aghi</i>	'tiap hari'
<i>lu' itu</i>	'seperti itu'
<i>di kale</i>	'di kala' (zaman dulu)
<i>di malam</i>	'di malam' (tadi malam)
<i>nenai' mataghi</i>	'naik-naik matahari' (pagi hari)
<i>tengah aghi</i>	'tengah hari'
<i>pagha' siang</i>	'hampir siang' (dini hari)
<i>pagi tadi</i>	'pagi tadi' (tadi pagi)
<i>nampur ini</i>	'bentar ini' (baru-baru ini)
<i>siang kele</i>	'siang nanti'

3) Kata majemuk jenis *preposisi*

Contoh :

<i>ndikah</i>	'dari akan' (daripada)
<i>di pucu'</i>	'di atas'
<i>di luagh</i>	'ke luar'
<i>di dalam</i>	'di dalam'
<i>di bawah</i>	'di bawah'
<i>ke pucu'</i>	'ke atas'
<i>ke luagh</i>	'ke luar'
<i>ke dalam</i>	'ke dalam'
<i>ke bawah</i>	'ke bawah'
<i>ndi pucu'</i>	'dari atas'
<i>ndi luagh</i>	'dari luar'
<i>ndi dalem</i>	'dari dalam'
<i>ndi bawah</i>	'dari bawah'

4) Kata majemuk jenis *konjungsi*

Contoh :

<i>apelagi</i>	'apalagi'
<i>ame di'de</i>	'kalau tidak'
<i>mangke itulah</i>	'maka itulah' (karena itu)
<i>li itulah</i>	'oleh itulah' (sebab itu)

5) Kata majemuk jenis *interogativa*

Contoh :

<i>mba' mane</i>	'bagaimana'
<i>ndi mane</i>	'dari mana'
<i>di mane</i>	'di mana'
<i>ye mane</i>	'yang mana'
<i>ke mane</i>	'ke mana'
<i>tuape</i>	'itu apa' (apa)

6) Kata majemuk jenis *interjeksi*

Contoh :

<i>aiyai</i>	'ah yah'
<i>ai cacam</i>	'hai aduh' (wah)
<i>ai kaput</i>	'hai babi' (bangsat)
<i>cacar di laut</i>	'cacar di laut' (waduh)

3.2 Tipe Kata Majemuk Menurut Konstruksi

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai suatu makna tersendiri. Kata-kata yang menjadi unsur kata majemuk tidak saja memiliki susunan khas, tetapi juga menunjukkan hubungan tertentu satu sama lain. Hubungan ini, seperti yang dibahas dalam Bagian 2.3, dapat bersifat sintaktik atau tidak sintaktik (nonsintaktik), apabila dikaji menurut ciri struktur sintaksis bahasa Semende.

Selain dari hubungan unsur-unsurnya, dapat pula dilacaki hubungan antara kata majemuk secara keseluruhan dengan unsur-unsurnya. Pengkajian ini menyinggung konstruksi kata majemuk. Yang dimaksud dengan konstruksi adalah "hubungan antara unsur-unsur suatu kata majemuk" (lihat Wardhaugh, 1977:90) atau proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, yaitu kata majemuk (bandingkan dengan Kridalaksana,

1982:92). Kata majemuk dapat dikelompokkan ke dalam (1) konstruksi endosentris dan (2) konstruksi esosentris.

3.2.1 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Endosentris

Kata majemuk konstruksi endosentris adalah kata majemuk yang mempunyai fungsi atau jenis kata yang sama dengan unsur utamanya. Misalnya, *kupi pait* 'kopi pahit' adalah sejenis *kupi* dan *pisang mas* 'pisang emas' adalah sejenis pisang.

Kata majemuk konstruksi endosentris terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) konstruksi endosentris atributif dan (2) konstruksi endosentris koordinatif. Kata majemuk konstruksi endosentris atributif mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsurnya. Unsur yang sama fungsinya dengan kata majemuk itu disebut "unsur pusat" (Ramlan dalam Rusyana dan Sam-suri, Editor, 1976:36) atau "induk" (Kridalaksana, 1982:93) dan unsur yang tidak sama disebut atribut atau modifikator. Misalnya, kata majemuk *pisang puan* 'pisang susu' mempunyai konstruksi endosentris atributif karena fungsinya sama dengan fungsi salah satu unsurnya, yaitu *pisang*. Dalam kata majemuk ini, *pisang* adalah unsur pusat dan *puan* atribut.

Kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsurnya. Misalnya, kata majemuk *endung bapang* 'ibu bapak' mempunyai konstruksi endosentris koordinatif karena fungsinya sama dengan fungsi kedua unsurnya.

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk konstruksi endosentris atributif.

Contoh :

<i>lampu gedik</i>	'lampu dinding'
<i>simpang tige</i>	'simpang tiga'
<i>ayam guring</i>	'ayam goreng'
<i>ayi' keghas</i>	'air keras'
<i>kembang setaun</i>	'kembang setahun'
<i>tige iku'</i>	'tiga ekor'
<i>makan besa'</i>	'makan besar'
<i>sekolah mba' ini</i>	'sekolah sekarang'
<i>bute ayam</i>	'buta ayam'
<i>kuning mude</i>	'kuning muda'
<i>salah pantau</i>	'salah panggil'

Dalam kata majemuk konstruksi endosentris atributif, atribut mengikuti unsur pusat, sesuai dengan kaidah umum bahasa Semende, unsur yang menerangkan mengikuti unsur yang diterangkan. Unsur pusat dan atribut tersebut merupakan berbagai jenis kata. Di bawah ini disajikan perincian kata majemuk konstruksi endosentris atributif, menurut jenis kata unsur pusat dan atributnya.

1) Unsur pusat nomina dan atribut nomina

Contoh :

<i>bai tangan</i>	'ibu tangan' (ibu jari)
<i>benang penjait</i>	'benang penjahit'
<i>gule kabung</i>	'gula enau'
<i>kawat dughi</i>	'kawat duri' (kawat berduri)
<i>pisang udang</i>	'pisang udang' (pisang merah)

2) Unsur pusat nomina dan atribut numeralia

Contoh :

<i>ati due</i>	'hati dua' (dua hati, ragu-ragu)
<i>belikan due taun</i>	'garapan dua tahun' (garapan dua tahun sekali)
<i>malam empat belas</i>	'malam empat belas' (malam bulan purnama)
<i>malam tige puluh</i>	'malam tiga puluh' (malam habis bulan)
<i>simpang empat</i>	'simpang empat'

3) Unsur pusat nomina dan atribut verba

Contoh :

<i>jampi terbang</i>	'jampi terbang' (jampi yang diucapkan dari jauh)
<i>musim betanam</i>	'musim bertanam'
<i>ramuan betenun</i>	'alat bertenun'
<i>tebat ririh</i>	'tebat keruk' (tebat tanpa saluran air)
<i>tukang beburu</i>	'tukang berburu' (pemburu)

4) Unsur pusat nomina dan atribut adjektiva

Contoh :

<i>aghi besa'</i>	'hari besar'
<i>bapang tue</i>	'bapak tua' (paman, kakak ayah)
<i>endun keci'</i>	'ibu kecil' (bibik, adik ibu)
<i>kebau jalang</i>	'kerbau jalang' (kerbau liar, tidak dipelihara orang)
<i>nasi bangai</i>	'nasi basi'

5) Unsur pusat nomina dan atribut kata partikel

Contoh :

<i>kembang petang</i>	'bunga petang' (bunga sedap malam)
<i>embun pagian</i>	'embun pagi'
<i>pakaian mba' ini</i>	'senjata masa kini'
<i>perang di kale</i>	'perang di masa lalu'
<i>raje saghi</i>	'raja sehari' (pengantin)

6) Unsur pusat numeralia dan atribut nomina

Contoh :

<i>due ijat</i>	'dua buah'
<i>tige ughang</i>	'tiga orang'
<i>due kate</i>	'dua kata' (dua pengertian)
<i>tige jughu</i>	'tiga sudut' (segitiga)
<i>due likuan</i>	'dua belokan'

7) Unsur pusat verba dan atribut adjektiva

Contoh :

<i>makan nyidak</i>	'makan lahap'
<i>meghebung dingin</i>	'merebung dingin' (lembut)
<i>ngajung malu</i>	'menyuruh malu' (memalukan)
<i>tanding libagh</i>	'tanding lebar' (bertanding untuk menentukan milik siapa, misalnya kain yang paling lebar)
<i>tanding rami</i>	'tanding ramai' (bertanding untuk menentukan rombongan mana, misalnya rombongan rebana, yang paling ramai)

8) Unsur pusat verba dan atribut kata partikel

Contoh :

<i>bedagang mba' ini</i>	'berdagang masa kini'
<i>makan seda'denye</i>	'makan seada-adanya'
<i>mbayar dedikit</i>	'membayar sedikit-sedikit' (membayar cicilan)
<i>nana' due kali</i>	'memasak dua kali'
<i>nanam sekali</i>	'menanam sekali' (sekali menanam)

9) Unsur pusat adjektiva dan atribut nomina

Contoh :

<i>angat kuku</i>	'hangat kuku' (tidak panas benar)
<i>gile ughat</i>	'gila urat' (kegila-gilaan)
<i>kelabu asap</i>	'kelabu asap'
<i>kuning ayi'</i>	'kuning air' (kuning keputih-putihan)
<i>lunjou telou</i>	'lonjong telur' (bulat telur)

10) Unsur pusat adjektiva dan atribut adjektiva

Contoh :

<i>abang tue</i>	'merah tua'
<i>itam kelat</i>	'hitam pekat' (hitam buruk)
<i>itam legam</i>	'hitam legam' (hitam sekali)
<i>itam manis</i>	'hitam manis'
<i>putih pucat</i>	'putih pucat'

11) Unsur pusat adjektiva dan atribut verba

Contoh :

<i>neman begawi</i>	'banyak bekerja'
<i>paca' agici'</i>	'pandai berbicara'
<i>salah ajung</i>	'salah suruh'
<i>salah ambi'</i>	'salah ambil'
<i>salah kina'</i>	'salah lihat'

Selain kata majemuk konstruksi endosentris atributif, dalam bahasa Semende terdapat pula kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif.

Contoh :

<i>ana' bini</i>	'anak istri'
<i>sijat due</i>	'satu dua'
<i>nai' tughun</i>	'naik turun'
<i>libagh panjang</i>	'lebar panjang' (panjang lebar)
<i>pagi luse</i>	'besok lusa'

Kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif mempunyai fungsi yang sama atau sejajar dengan fungsi kedua unsurnya. Unsur-unsur ini mempunyai hubungan sejajar dan sama jenis katanya. Di bawah ini disajikan perincian kata majemuk konstruksi endosentris koordinatif, menurut jenis kata unsur-unsurnya.

1) Kedua unsurnya nomina

Contoh :

<i>ana' cucung</i>	'anak cucu'
<i>cabi garam</i>	'cabe garam' (sambal)
<i>endung bapang</i>	'ibu bapak'
<i>mate kepala'</i>	'mata kepala' (mata yang sebenar-benarnya)
<i>sighih gambigh</i>	'sirih gambir' (sirih dan gambir)

2) Kedua unsurnya numeralia

Contoh :

<i>due tige</i>	'dua tiga'
<i>empat lime</i>	'empat lima'
<i>lime enam</i>	'lima enam'
<i>tujuh lapan</i>	'tujuh delapan'
<i>selikur due</i>	'dua puluh satu dua puluh dua'

3) Kedua unsurnya verba

Contoh :

<i>dudu' beghangkat</i>	'duduk berangkat' (duduk tegak)
<i>keluagh masu'</i>	'keluar masuk'
<i>mundur maju</i>	'mundur maju'
<i>timbul tenggelam</i>	'timbul tenggelam'
<i>tukar tambah</i>	'tukar tambah'

4) Kedua unsurnya adjektiva

Contoh :

<i>alus kasap</i>	'halus kasar'
<i>endap tinggi</i>	'rendah tinggi' (tinggi rendah)
<i>inji' anjam</i>	'senang gembira'
<i>itam putih</i>	'hitam putih'
<i>kidau kanan</i>	'kiri kanan'

5) Kedua unsurnya kata partikel

Contoh :

<i>jadi jage</i>	'jadi juga'
<i>lagi pule</i>	'lagi pula'
<i>pagi petang</i>	'pagi petang'
<i>saghi due aghi</i>	'sehari dua hari'
<i>siang malam</i>	'siang malam'

3.2.2 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris

Kata majemuk konstruksi eksosentris adalah kata majemuk yang mempunyai fungsi atau jenis kata yang berbeda dari fungsi salah satu unsurnya. Kata majemuk konstruksi eksosentris tidak mempunyai unsur pusat karena fungsi atau jenis katanya berbeda dari fungsi atau jenis kata salah satu unsurnya. Di dalam kalimat kata majemuk konstruksi eksosentris mempunyai fungsi tertentu, misalnya sebagai predikat. Apabila salah satu unsurnya dibuang, kalimat tersebut tidak gramatikal lagi, seperti diragakan dalam deretan di bawah ini.

<i>Die ngerutkah kening</i>	'Dia mengerutkan kening'.
* <i>Die ngerutkah.</i>	
* <i>Die kening.</i>	

Kata majemuk *ngerutkah kening* 'mengerutkan kening' (menunjukkan keraguan) adalah kata majemuk konstruksi eksosentris.

Contoh lain kata majemuk konstruksi eksosentris adalah *di kale* 'di masa lalu'. Kalimat yang berisi *di kale* akan menjadi tidak gramatikal apabila salah satu unsur kata majemuk ini dibuang, seperti diragukan dalam deretan di bawah ini.

<i>Jeme bedagang di kale.</i>	'Orang berdagang di masa lalu.'
* <i>Jeme bedagang di.</i>	
* <i>Jeme bedagang kale.</i>	

Kata majemuk konstruksi eksosentris terbagi atas dua kelompok, yaitu (1) konstruksi eksosentris objektif dan (2) konstruksi eksosentris direktif. Kata majemuk konstruksi eksosentris objektif terdiri atas kata adjektival dan kata lain sebagai objeknya. Misalnya, kata majemuk konstruksi eksosentris *ngerutkah kening* terdiri atas kata adjektival, *ngerutkah*, dan kata nominal, *kening*, yang berlaku sebagai objek.

Kata majemuk konstruksi eksosentris direktif terdiri atas direktor, biasanya kata partikel, dan aksis, biasanya kata nominal. Misalnya, kata majemuk eksosentris *di kale* terdiri atas kata partikel (preposisi) *di*, yang berlaku sebagai direktor, dan kata nominal (nomina) *kale*, yang berlaku sebagai aksis.

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk konstruksi eksosentris.

Contoh :

<i>ncika 'kak tekia'</i>	'mengangkat bahu' (mengangkat bahu, menyatakan tidak tahu)
<i>putih telou</i>	'putih telur'
<i>di muke</i>	'di muka'
<i>ulu tukung</i>	'hulu tolong' (mata air)
<i>sedepo ligat</i>	'sedepa putar' (kecil atau sempit)
<i>kaka' ghumah</i>	'kakak rumah' (kakak istri)

Kata majemuk konstruksi eksosentris tersebut terbagi atas lima kelompok, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

- 1) Kata majemuk eksosentris objektif terdiri atas kata adjektival, verba atau adjektiva, dan kata nominal sebagai objek. Contoh kata majemuk eksosentris objektif yang terdiri atas verba dan kata nominal sebagai objek adalah sebagai berikut.

<i>cucu' gigi</i>	'cucuk gigi' (sejenis kue)
<i>masu' akal</i>	'masuk akal'
<i>ngambi' pakaian</i>	'mengambil senjata' (mengangkat senjata, melawan)
<i>panggung ruas</i>	'panggung ruas' (makanan yang dimasak dalam bambu)
<i>picit keli</i>	'picit keli' (picit dengan keras)

Contoh kata majemuk eksosentris objektif yang terdiri atas adjektiva dan kata nominal sebagai objek adalah sebagai berikut.

<i>kuning ayi</i>	'kuning air' (buah-buahan yang sedang mengkal)
<i>kuning telou</i>	'kuning telur'
<i>manis kabung</i>	'manis kabung' (gula enau)
<i>masam deghian</i>	'masam durian' (tempoyak)
<i>paghau iti'an</i>	'parsu itikan' (suara serak)

- 2) Kata majemuk konstruksi eksosentris direktif terdiri atas kata partikel (preposisi) sebagai direktor dan kata nominal (nomina) sebagai aksis.

Contoh :

<i>di sana</i>	'di sana'
<i>di sini</i>	'di sini'
<i>ke pucu'</i>	'ke atas'
<i>ndi dalam</i>	'dari dalam'
<i>ndi luagh</i>	'dari luar'

- 3) Kata majemuk konstruksi eksosentris predikatif terdiri atas kata nominal sebagai subjek dan kata adjektival sebagai predikat. Ciri lain tipe kata majemuk ini adalah (1) unsurnya tidak mempunyai hubungan unsur pusat dan atribut dan (2) fungsinya tidak sama dengan fungsi salah satu unsurnya.

Contoh :

<i>kucing mutung</i>	'kucing terbakar' (gelisah)
<i>lipas tutus</i>	'lipas pukul' (panik)
<i>mataghi idup</i>	'matahari hidup' (timur)
<i>mataghi mati</i>	'matahari mati' (barat)
<i>singelage</i>	'singalaga' (nama gunung)

- 4) Kata majemuk konstruksi eksosentris numeratif terdiri atas numeralia dan nomina. Ciri lain tipe kata majemuk ini adalah fungsinya tidak sama dengan fungsi salah satu unsurnya. Dalam kata majemuk seperti ini digunakan numeralia berawalan *se-* ditambah nomina.

Contoh :

<i>sebatang ruku'</i>	'sebatang rokok' (tidak lama)
<i>sekapur sighih</i>	'sekapur sirih' (pidato singkat)

<i>sekejap mate</i>	'sekejap mata' (cepat sekali)
<i>sekilan tunju'</i>	'sekilan tunjuk' (pendek)
<i>sepatah kate</i>	'sepatah kata' (pidato singkat)

- 5) Kata majemuk konstruksi eksosentris substantif terdiri atas kata nominal (nomina) sebagai kedua unsurnya. Ciri lain kata majemuk tipe ini adalah kedua unsurnya tidak mempunyai hubungan unsur pusat dan atribut.

Contoh :

<i>ana' kandang</i>	'anak kandang' (sanak famili yang menjadi anggota panitia dalam suatu selamatan)
<i>ana' kapa'</i>	'anak kapak' (buruh harian di kebun)
<i>mangse badas</i>	'mangsa tanah terjal' (kambing hutan)
<i>mate punai</i>	'mata punai' (lembaga tumbuhan)
<i>mate taun</i>	'mata tahun' (bintang tiga beradik yang digunakan sebagai petunjuk memulai membajak sawah)

3.3 Tipe Kata Majemuk Menurut Valensi Sintaksis

Klasifikasi kata majemuk menurut valensi sintaksis dibuat berdasarkan anggapan dasar (asumsi) bahwa kata majemuk adalah kata. Sebagai sebuah kata, suatu kata majemuk dipakai dalam dan merupakan bagian dari suatu frase, klausa, atau kalimat. Dalam suatu wacana, biasanya orang tidak menggunakan suatu kata majemuk secara terpisah dari kata-kata lain, kecuali dalam situasi tertentu, misalnya untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan sesuatu.

Di muka sudah dilaporkan bahwa suatu kata majemuk bahasa Semende dapat dimasukkan ke dalam jenis atau kelas kata tertentu. Sesuai dengan jenis katanya, dalam frase, klausa, atau kalimat, kata majemuk mempunyai valensi sintaktis tertentu. Yang dimaksud dengan valensi sintaktis adalah hubungan kata majemuk dengan kata yang mendahului atau mengikutinya dalam konstruksi sintaksis. Hubungan ini menunjukkan bahwa kata majemuk mempunyai fungsi tertentu, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, komplemen, atau keterangan. Valensi sintaksis juga menentukan kemampuan kata maje-

muk, misalnya memodifikasi kata lain, dimodifikasi oleh kata lain, membentuk frase, menghubungkan dua klausa, atau mengawali kalimat tanya.

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa kata majemuk bahasa Semende mempunyai valensi sintaktis tertentu. Kesepuluh macam valensi yang sudah ditemukan dijelaskan satu per satu di bawah ini di dalam kalimat. Valensi yang dibicarakan ditandai dengan huruf tebal.

- 1) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai subjek kalimat

Contoh :

Tukang nyabun itu makan pencahar.

'tukang menyabun itu makan pencahar'

(Tukang cuci itu makan cuci perut.)

Buda mude mesti ngaji.

'Anak muda mesti mengaji.'

Ading daghe dang betana'.

'adin dara sedang bertanak'

(Adik ipar, perempuan, sedang bertanak)

Ikan idup katah di Semende.

'ikan hidup banyak di Semende'

(Ikan basah banyak di Semende.)

Bai tangan tebesa' ndi jaghi lain.

'ibu tangan terbesar dari jari lain'

(Ibu jari lebih besar dari jari lain.)

- 2) Kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel dapat berfungsi sebagai predikat. Contoh kata majemuk jenis kata nominal sebagai predikat adalah sebagai berikut :

Mamanku guru besa'.

'pamanku guru besar'

(Pamanku kepala sekolah.)

Tini badah kawe.

'Ini wadah kopi.'

Titu tali ruang.

'itu tali tuang.'

(Itu tali penjaring burung)

Ghumahnye ghumah piabung.

'Rumahnya rumah kecil bertiang bambu.'

Kain ini kain gibing.

'Kain ini kain benang sutera.'

Contoh kata majemuk jenis kata adjektival sebagian predikat adalah sebagai berikut:

Dia bejalan keting ke sane.

'Dia berjalan kaki ke sana.'

Die keluagh masu' kantur itu.

'Dia keluar masuk kantor itu.'

Kami kah milu bertanding nari.

'Kami akan ikut bertanding menari.'

Cit itu kuning gading.

'Cat itu kuning gading.'

Dai bininye lunjou telou.

'Muka istrinya bulat telur.'

Contoh kata majemuk jenis kata partikel sebagai predikat adalah sebagai berikut:

Ibung di sane.

'Ibu di sana.'

Bapang di dalam.

'Bapak di dalam.'

Mbayarnye belas aghi.

'Membayarnya kemarin dulu.'

Perasanannye di malam.

'perasanannya tadi malam.'

(Perundingan perkawinannya tadi malam)

Kejadiannye di kale.

(Kejadiannya di masa lalu.)

3) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai objek

Contoh:

Die mantau jeme kambangan tu.

'Dia mengundang mereka.'

Kami mbeli pinggan seghambal.

'Kami membeli piring sambal.'

Kite ngormati jeme bedame.

'kita menghormati orang bernama'

(kita menghormati orang terkemuka)

Die neta'i uwi segimit.

'Dia memotongi rotan kecil.'

Die makai payung kelambit.

'dia memakai *payung kelambit*.

(Dia memakai payung hitam.)

4) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai komplemen subjektif atau komplemen objektif.

Contoh kata majemuk sebagai komplemen subjektif adalah sebagai berikut.

Die njadi kepala' talang.

'Dia menjadi kepala desa.'

Die njadi jeme alim.

'Dia menjadi orang alim.'

Die njadi sempit ati.

'dia menjadi sempit hati'

(Dia menjadi susah berpikir.)

Die peca'nye besa' ati.

'dia kelihatannya besar hati'

(Dia kelihatannya gembira)

Die arungnye itam manis.

'Dia tampaknya hitam manis'.

Contoh kata majemuk sebagai komplemen objektif adalah sebagai berikut :

Depati ngangkat Mahmud guru bantu.

'Pesirah mengangkat Mahmud guru bantu.'

Kami namei base kami base Semende

'Kami menamai bahasa kami bahasa Semende.'

Ibung ngajung Patimah ndengagh kate.

'bibik menyuruh Patimah mendengar kata'

(Bibik menyuruh Patimah mengikuti nasihat.)

Die ngaja' kami bejalan keting.

'Dia mengajak kami berjalan kaki.'

Die ngecit ranjangnye ijang tue.

'Dia mencat ranjangnya hijau tua.'

- 5) Kata majemuk jenis kata partikel dapat berfungsi sebagai keterangan kepada kalimat :

Bapang bali' di malam.

'Bapak pulang tadi malam.'

Die ncugu'pagha' siang.

'dia bangun dekat siang'.

(Dia bangun dinihari)

Die datang malam kemaghi.

'Dia datang malam kemarin.'

Die njale belas aghi.

'Dia menjala kemarin dulu.'

Die begawi di sini idang aghi.

'Dia bekerja di sini tiap hari.'

- 6) Kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel dapat memodifikasi kata lain.

Contoh kata majemuk jenis kata nominal yang memodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Die gala' makan daging ayam panggang.

'Dia suka makan daging ayam panggang.'

Kami nulung jeme tue bangke.

'Kami menolong orang tua bangsa.'

Die mbeli buah jambu mentigah.

'dia membeli buah jambu mentega.'

(Dia membeli buah pokat).

Jeme itu kakang ntue meraje.

'orang itu kakak mertua meraja.'

(Orang itu kakak paman pihak istri.)

Die neta' batang pisang udang.

'Dia memotong batang pisang udang.'

Contoh kata majemuk jenis kata adjektival yang memodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Die kanye jeme lembut melilit.

'dia bukan orang lembut melilit.'

(Dia bukan orang yang suka menipu.)

Die mantau jeme tue.

'Dia mengundang orang tua muda.'

Kite di' kene njadi jeme gile ughat.

'kita tidak kena menjadi orang gila urat.'

(Kita tidak boleh menjadi orang gila-gilaan.)

Ana' murit ye caca' ilu' dibenci kancenye.

'anak murid yang icak-icak elok dibenci temannya.'

(Anak murid yang suka ambil muka dibenci temannya.)

Jeme panjang tangan di' kene dipecayai.

'orang panjang tangan tidak kena dipercayai.'

(Orang suka mencuri tidak boleh dipercayai)

Contoh kata majemuk jenis kata partikel yang memodifikasi kata lain adalah sebagai berikut :

Kami ngina' gambar jeme perang di kale.

'Kami melihat gambar orang perang masa dulu.'

Bedagang mba' ini ilu' nian.

'Berdagang masa kini elok benar.'

Die ngenju' duit belanje saghi ini.

'Dia memberi uang belanja hari ini.'

Meluku idang pagi sare juge.

'Membajak tiap pagi susah juga.'

Begawi idang aghi di' ilu'.

'Bekerja tiap hari tidak elok.'

- 7) Kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel dapat dimodifikasi kata lain.

Contoh kata majemuk jenis kata nominal yang dimodifikasi kata lain adalah sebagai berikut.

Die makai tali teghap empai.

'Dia memakai tali kayu alam baru.'

Die ngasah pisau lading ye panjang.

'dia mengasah pisau lading yang panjang'.

(Dia mengasah pisau berdagang besi yang panjang)

Die kah mbuat sangka' bunta' ye besa'.

'Dia akan membuat sangkar ayam yang besar.'

Kami merlukah mate mulan ye ilu'.

'kami memerlukan mata bibit yang elok'.

(Kami memerlukan bibit induk yang elok.)

Die makan deghian bantal ye dibelinye kemaghi

'die makan durian bantal yang dibelinya kemarin'.

(Dia makan durian besar yang dibelinya kemarin.)

Contoh kata majemuk jenis kata adjektival yang dimodifikasi adalah sebagai berikut.

Die di' kekelah ngambi' pakaian.

'dia tidak pernah mengambil pakaian'.

(Dia tidak pernah mengangkat senjata)

Die lah lame tertidu' ayam saje.

'Dia sudah lama tidur-tidur ayam saja.'

Rege kubis kekadang nai' tughun.

'Harga kubis kadang-kadang naik turun'.

Kite di' kene pepa' luh ngah buda'-buda'.

'kita tidak kena kunyah muntah dengan anak-anak'.

(Kita tidak boleh marah berulang-ulang dengan anak-anak).

Die selalu ulang ali ke Lahat.

'Dia selalu pulang pergi ke Lahat.'

Contoh kata majemuk jenis kata partikel yang dimodifikasi adalah sebagai berikut.

Beghu' itu nai' ke pucu' batang niou.
'Beruk itu memanjat ke atas pohon kelapa.'

Die masu' ke dalam surau.
'Dia masuk ke dalam surau.'

Die dang ngighi' di tengah sawah.
'Dia sedang mengirik di tengah sawah.'

Aku di'de nian ngambi' duit itu.
'Saya tida ada benar mengambil uang itu.'

Aku nda' makan mba' ini sajarah.
'Saya hendak makan sekarang sajarah.'

8) Kata majemuk dapat membentuk frase preposisi

Die kah datang di bulan pucu'
'dia akan datang di bulan atas'
(Dia akan datang di bulan depan.)

Die meluku ngah kebau penjawat.
'Dia membajak dengan kerbau pembajak.'

Duit itu ade dalam ati tangan jeme itu.
'uang itu ada dalam hati tangan orang itu'
(Uang itu ada dalam telapak tangan orang itu.)

Die begawi di ume daghat.
'dia bekerja di huma darat'
(Dia bekerja di ladang padi)

9) Kata majemuk dapat mengawali kalimat tanya

Ye mane ibungannye?
'Yang mana bibiknya?'

Nde sape tugu' ini?
'Kepunyaan siapa kopian ini?'

Ndi tuape batan kersi ini?
'Dari apa terbuat kursi ini?'

Ndi'ape siring tu dibuat?
'Untuk apa siring itu dibuat?'

Ngah sape die ke Mekah?
'Dengan siapa dia ke Mekah?'

10) Kata majemuk dapat menghubungkan dua klausa

Kami di' tau mba-mane die mba' ini.

'Kami tidak tahu bagaimana dia sekarang.'

Kami lum tau ke mane die bejalan.

'Kami belum tahu ke mana dia pergi.'

Aku di'de teghingat di mane die ke bumi.

'Saya tidak teringat di mana dia ke bumi.'

(Saya tidak ingat di mana dia lahir)

Die di' ngatekah ngah tuape die ke Pelimbang

'Dia tidak mengatakan dengan apa dia ke Palembang.'

Aku di' tau ndi mane jeme itu datang.

'Saya tidak tahu dari mana orang itu datang.'

Kata majemuk tidak saja mempunyai ciri tertentu dan terbagi atas beberapa tipe, tetapi juga mengandung berbagai macam makna.

BAB IV

MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA SEMENDE

Sebagai sebuah kata, kata majemuk juga mempunyai makna tertentu. Dalam bab ini dideskripsikan (1) makna struktural, (2) makna idiomatik, dan (3) makna kelompok pemakaian kata majemuk. Makna leksikal tidak dibicarakan secara khusus karena makna leksikal dalam bahasa Indonesia setiap kali kata majemuk muncul dalam laporan ini.

4.1 Makna Struktural Kata Majemuk

Yang dimaksud dengan makna struktural dalam hubungan ini adalah hubungan semantik atau *semantic relations* (Zandvoort, 1948:300) di antara unsur-unsur pembentuk kata majemuk. Misalnya, hubungan semantik kata majemuk *atap iju* 'atap ijuk' adalah nomina kedua, *iju*, menyatakan bahan untuk membuat nomina pertama, *atap*. Makna *atap iju* dapat diungkapkan dengan frase *atap ye tebuat ndi iju* 'atap yang terbuat dari ijuk'.

Deskripsi makna struktural kata majemuk dibagi atas tiga bagian menurut jenis kata, yaitu (1) kata nominal, (2) kata adjektival, dan (3) kata partikel.

4.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Nominal

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa kata majemuk jenis kata nominal bahasa Semende mempunyai 41 macam makna atau hubungan semantik unsur-unsurnya. Makna ini dijelaskan melalui subjenis kata unsur-unsur kata majemuk sebagai berikut.

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas nomina ditambah nomina adalah sebagai berikut.

- 1) Nomina kedua menyatakan untuk keperluan apa nomina pertama dapat digunakan. Misalnya, makna kata majemuk *lading pencukur* 'pisau pencukur' dapat diungkapkan dengan frase *lading kandi' neukur* 'pisau untuk mencukur'.

2) **Contoh lain:**

<i>batu asahan</i>	'batu asahan'
<i>batu kiliran</i>	'batu kiliran'
<i>benang penjait</i>	'benang penjahit'
<i>jarum penyulam</i>	'jarum penyulam'
<i>kerbau penjawat</i>	'kerbau pekerja sawah' (kerbau untuk mengerjakan sawah)

- 2) Nomina kedua menyatakan hasil perbuatan yang mencirikan nomina pertama. Misalnya, kata majemuk *tanah kajahan* 'tanah galian' dapat diungkapkan dengan frase *tanah ye lah dikajah* 'tanah yang telah digali'.

Contoh lain :

<i>ana' angkan-angkanan</i>	'anak angkat'
<i>asil rembu'an</i>	'hasil rembukan'
<i>asil rikiran</i>	'hasil hitungan'
<i>beghas tutu'an</i>	'beras tumbukan'
<i>rete bata'an</i>	'harta bawaan'

- 3) Nomina kedua menyatakan bidang keahlian nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *ahli base* 'ahli bahasa' dapat diungkapkan dengan frase *ahli dalam bidang base* 'ahli dalam bidang bahasa'.

Contoh lain :

<i>ahli pikir</i>	'ahli fikih'
<i>guru agame</i>	'guru agama'
<i>guru kuntau</i>	'guru kuntau'
<i>tukang duah</i>	'tukang doa'
<i>tukang ubat</i>	'tukang obat'

- 4) Nomina kedua menyatakan tempat kekuasaan nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *bugagh ghumah* 'lelaki rumah' (kepala keluarga atau rumah tangga) dapat diungkapkan dengan frase *bugagh ye be-kuase di ghuman* 'lelaki yang berkuasa di rumah'.

Contoh lain :

<i>kepala' randaian</i>	'kepala randaian'
<i>kepala' talang</i>	'kepala desa'
<i>ketua kuperasi</i>	'ketua koperasi'

pala' kantur
raje bujang

'kepala kantor'
'raja bujang' (pemimpin pemuda)

- 5) Nomina kedua menyatakan sesuatu yang di dalamnya nomina pertama menjadi bagiannya. Misalnya, makna kata majemuk *batang niou* 'pohon kelapa' dapat diungkapkan dengan frase *batang ye njadi bagian niou* 'pohon yang menjadi bagian kelapa'.

Contoh lain :

<i>ati tangan</i>	'hati tangan' (telapak tangan)
<i>bai keting</i>	'ibu kaki' (ibu jari kaki)
<i>batang aghi</i>	'batang hari' (sungai)
<i>batang pisang</i>	'pohon pisang'

- 6) Nomina kedua menyatakan serupa apa nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *paku gajah* 'pakis gajah' dapat diungkapkan dengan frase *paku lulu' gajah* 'pakis serupa gajah'.

Contoh lain :

<i>akagh telou</i>	'akar telur' (akar serupa telur)
<i>lidah badak</i>	'lidah badak' (tumbuhan serupa badak)
<i>pisang kualii</i>	'pisang kualii' (pisang serupa kualii)
<i>pisang udang</i>	'pisang udang' (pisang serupa udang)
<i>tighau lang</i>	'jamur elang' (jamur serupa elang)

- 7) Nomina kedua menyatakan objek perbuatan yang dilakukan dengan menggunakan nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *senampang burung* 'senapan burung' dapat diungkapkan dengan frase *senampang kandi' nimbak burung* 'senapan untuk menembak burung'.

Contoh lain :

<i>buluh leman</i>	'bambu leman' (bambu untuk membuat leman)
<i>jale ikan</i>	'jala ikan'
<i>jaring burung</i>	'jaring burung'

<i>mesin listrik</i>	'mesin listrik'
<i>pancing ikan</i>	'pancing ikan'

- 8) Nomina kedua menyatakan apa yang ada pada nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *kawat dughi* 'kawat duri' (kawat berduri) dapat diungkapkan dengan frase *kawat ye ade dughinye* 'kawat yang ada durinya'.

Contoh lain :

<i>ayi' sabun</i>	'air sabun' (air bersabun)
<i>sangkah auna</i>	'cabang onak' (cabang berduri)
<i>pipit uban</i>	'pipit uban' (pipit beruban)
<i>pisang tandu</i>	'pisang tanduk' (pisang bertanduk)
<i>ulat dughi</i>	'ulat.duri' (ulat berduri)

- 9) Nomina kedua menyatakan tempat nomina pertama biasanya terletak atau diletakkan. Misalnya, makna kata majemuk *lampu gedik* 'lampu dinding' dapat diungkapkan dengan frase *lampu ye ditepi'kah di gedik* 'lampu yang diletakkan di dinding'.

Contoh lain:

<i>bebar duaghe</i>	'kain pintu'
<i>gambar dinding</i>	'gambar dinding'
<i>getang pale</i>	'ikat kepala'
<i>jam tangan</i>	'jam tangan'
<i>kaus keting</i>	'kaus kaki'

- 10) Nomina kedua menyatakan bahan untuk membuat nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *dinding bawa'* 'dinding kulit kayu' dapat diungkapkan dengan frase *dinding ye dibuat ndi bawa'* 'dinding yang dibuat dari kulit kayu'.

Contoh lain:

<i>atap iju'</i>	'atap ijuk'
<i>atap gelumpai</i>	'atap bambu belah'
<i>dinding batang</i>	'dinding kayu'
<i>kain lantung</i>	'kain kulit kayu'
<i>lesung batu</i>	'lesung batu'

- 11) Nomina kedua mempunyai hubungan koordinatif dengan nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *endung bapang* 'ibu bapak' dapat diungkapkan dengan frase *endung ngah bapang* 'ibu dan bapak'.

Contoh lain:

<i>ana' cucung</i>	'anak cucu'
<i>jantung ati</i>	'jantung hati'
<i>nini' puyang</i>	'nenek moyang'
<i>rantai gelang</i>	'rantai gelang'
<i>rugu' kampuh</i>	'sanak keluarga'

- 12) Nomina kedua menyatakan dengan apa nomina pertama terkenal. Misalnya, makna kata majemuk *musim deghian* 'musim durian' dapat diungkapkan dengan frase *musim banya' deghiannye* 'musim banyak durian-nya'.

Contoh lain:

<i>musim duku</i>	'musim duku'
<i>musim manggah</i>	'musim mangga'
<i>musim sbacang</i>	' <i>musim bacang</i>
<i>musim tighau</i>	'musim jamur'
<i>musim ujan</i>	'musim hujan'

- 13) Nomina kedua menyatakan tempat asal nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *ubat ulu* 'obat hulu' (obat kampung) dapat diungkapkan dengan frase *ubat ndi ulu* 'obat dari hulu' (obat dari kampung).

Contoh lain:

<i>beghas Semende</i>	'beras Semende'
<i>jeme Jawe</i>	'orang Jawa'
<i>jeme Padang</i>	'orang Padang'
<i>kupi Semende</i>	'kopi Semende'
<i>mulan Jepang</i>	'bibit Jepang'

- 14) Nomina kedua menyatakan campuran nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *kupi puan* 'kopi susu' dapat diungkapkan dengan frase *kupi ye dicampur ngah puan* 'kopi yang dicampur dengan susu'.

Contoh lain:

<i>lemang ghebu'</i>	'lemang tepung'
----------------------	-----------------

<i>lemang pisang</i>	'lemang pisang'
<i>lepat pisang</i>	'lepat pisang'
<i>nasi kunyit</i>	'nasi kunyit'
<i>nasi minya'</i>	'nasi minyak'

- 15) Nomina kedua menyatakan tempat hidup nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *ulagh ayi'* 'ular air' dapat diungkapkan dengan frase *ulagh ye ideup di ayi'* 'ular yang hidup di air'.

Contoh lain:

<i>belut sawah</i>	'belut sawah'
<i>ikan laut</i>	'ikan laut'
<i>ulat beghas</i>	'ulat beras'
<i>ulat dapou</i>	'ulat dapur'
<i>ulat pisang</i>	'ulat pisang'

- 16) Nomina kedua menyatakan sesuatu yang sifatnya diterapkan pada nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *keladi minya'* 'keladi minyak' dapat diungkapkan dengan frase *keladi ye licin lu' minya'* 'keladi yang licin seperti minyak'.

Contoh lain:

<i>ayi ana'</i>	'air anak' (anak sungai)
<i>bulu ana'</i>	'bulu anak' (bulu roma)
<i>bulu kelui</i>	'bulu kelui' (bulu ayam) yang berwarna serupa warna tumbuhan kelui, abu-abu)
<i>kayu ana'</i>	'kayu anak' (kayu kecil)
<i>petapi padai</i>	'petai padi' (petai yang bijinya kecil)

- 17) Nomina kedua menyatakan apa yang biasanya diletakkan dalam nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *badah kawe* 'wadah kopi' dapat diungkapkan dengan frase *badah kandi' nepi'kah kawe* 'wadah untuk meletakkan'.

Contoh lain:

<i>badah beghas</i>	'wadah beras'
<i>lanjung padi</i>	'keranjang padi'

<i>pinggan gulai</i>	'piring gulai'
<i>pinggan juadah</i>	'piring kue'
<i>pinggang seghambal</i>	'piring sambal'

- 18) Nomina kedua menyatakan apa yang biasa ditanam dalam nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *kebun kawe* 'kebun kopi' dapat diungkapkan dengan frase *kebun kandi* 'nanam kawe' 'kebun untuk menanam kopi'.

Contoh lain :

<i>'kebun bunge</i>	<i>'kebun bung</i>
<i>kebun bunge</i>	'kebun bunga'
<i>kebun cingkih</i>	'kebun cengkih'
<i>kebun jagung</i>	'kebun jagung'
<i>kebun jembak</i>	'kebun bawang'
<i>kebun le pang</i>	'kebun mentimun'

Pengertian yang terkandung dalam kata majemuk, seperti *kebun kawe* dapat diungkapkan dengan kata turunan yang dibentuk dengan akhiran - *an* dan nama tumbuhan yang ditanam, yaitu *kawean*.

Contoh lain :

Kata Majemuk	Bukan Kata Majemuk	Makna
<i>kebun bunge</i>	<i>bungean</i>	kebun bunga
<i>kebun cingkih</i>	<i>cingkihan</i>	kebun cengkih
<i>kebun jagung</i>	<i>jagungan</i>	kebun jagung
<i>kebun le pang</i>	<i>lepangan</i>	kebun mentimun
<i>kebun pisang</i>	<i>pisangan</i>	kebun pisang

- 19) Nomina kedua menyatakan jenis kelamin nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *ana' bugagh* 'anak laki-laki' dapat diungkapkan dengan frase *ana' ye bugagh* 'anak yang laki-laki'.

Contoh lain:

<i>ana' batin</i>	'anak perempuan' (sudah kawin)
<i>ana' betine</i>	'anak perempuan' (sudah atau belum kawin)
<i>ana' kelawai</i>	'anak saudara perempuan' (sudah atau belum kawin)
<i>ana' kerbai</i>	'anak perempuan' (sudah kawin)

ana' muanai'anak saudara laki-laki'
(sudah atau belum kawin)

- 20) Nomina kedua menyatakan sumber pembuat nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *minya' niou* 'minyak kelapa' dapat diungkapkan dengan frase *minya' ye dibuat ndi niou* 'minyak yang dibuat dari kelapa'.

Contoh lain:*gulai ayam*

'gulai ayam'

gulai tebu

'gulai tebu'

manis kabung

'manis enau' (gula enau)

minya' jarak

'minyak jarak'

periu' tanah

'periuk tanah'

- 21) Nomina kedua menyatakan apa yang dapat dibuat dengan nomina pertama. Misalnya, makna kata majemuk *batu api* 'batu api' dapat diungkapkan dengan frase *batu kandi' mbuat api* 'batu untuk membuat api'.

Contoh lain:*barut adas*

'kain tikar' (kain untuk membuat jemuran padi)

barut telasan

'kain basahan'

paku tiang

'pakis tiang' (pakis untuk membuat tiang)

pumpe angin

'pompa angin'

teghung taghu

'terung sayur' (terung untuk membuat sayur)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas kata benda dan numeralia adalah sebagai berikut.

- 22) Numeralia menyatakan jumlah nomina. Misalnya, makna kata majemuk *simpang tige* 'simpang tiga' dapat diungkapkan dengan frase *simpang ye banya'nye tige* 'simpang yang banyaknya tiga'.

Contoh lain:*cangkah due*

'cabang dua'

cangkah tige

'cabang tiga'

<i>pala' due</i>	'kepala dua'
<i>rangkap due</i>	'rangkap dua'
<i>simpang empat</i>	'simpang empat'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri dari nomina dan kata partikel adalah sebagai berikut.

- 23) Kata partikel menyatakan waktu kehadiran nomina. Misalnya, makna kata majemuk *embun pagian* 'embun pagi' dapat diungkapkan dengan frase *embun di waktu pagian* 'embun di waktu pagi'.

Contoh lain:

<i>kembang petang</i>	'bunga petang'
<i>kembang setaun</i>	'bunga setahun'
<i>kubis di kale</i>	'kubis dulu'
<i>perang di kale</i>	'perang dulu'
<i>sekolah mba' ini</i>	'sekolah sekarang'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nomina yang terdiri atas nomina dan verba adalah sebagai berikut.

- 24) Nomina menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan nomina. Misalnya, makna kata majemuk *anjing beburu* 'anjing berburu' dapat diungkapkan dengan frase *anjing ye paca' beburu* 'anjing yang dapat berburu'.

Contoh lain:

<i>jeme nurut</i>	'orang menurut' (orang yang dapat menurutkan kata orang lain)
<i>mesin nyanyi</i>	'mesin nyanyi' (gramofon)
<i>tukang nangis</i>	'tukang menangis' (anak yang suka menangis)
<i>tukang ngaji</i>	'tukang mengaji' (orang yang dapat mengaji)
<i>ulu tulung</i>	'hulu tolong' (mata air)

- 25) Verba menyatakan perbuatan yang sudah dilakukan terhadap nomina. Misalnya, makna kata majemuk *nasi kiroh* 'nasi goreng' dapat diungkapkan dengan frase *nasi ye lah dikiroh* 'nasi yang sudah digoreng'.

Contoh lain :

<i>ayam guring</i>	'ayam goreng'
<i>ayi' tetap</i>	'air tadah' (air yang sudah ditadah)
<i>bikayu ghebus</i>	'singkong rebus'
<i>jagung panggang</i>	'jagung panggang'
<i>nasi pajuh</i>	'nasi makan' (nasi yang sudah dimakan sebagian, nasi sisa)

- 26) Verba menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nomina. Misalnya, makna kata majemuk *baju begawi* 'baju bekerja' (baju kerja) dapat diungkapkan dengan frase *baju kandi begawi* 'baju untuk bekerja'.

Contoh lain :

<i>baju njawat</i>	'baju kerja'
<i>baju sekolah</i>	'baju sekolah'
<i>gulai makan</i>	'gulai makan'
<i>tikagh sembahyang</i>	'tikar sembahyang'
<i>tudung ngetam</i>	'tudung menuai' (tudung untuk menuai)

- 27) Verba menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan dengan menggunakan nomina sebagai alat. Misalnya, makna kata majemuk *cangkir minum* 'cangkir minum' dapat diungkapkan dengan frase *cangkir ye digunekah kendi' ramuan minum* 'cangkir yang digunakan untuk alat minum'.

Contoh lain :

<i>duit belanje</i>	'uang belanja'
<i>lesung indi</i>	'lesung tumbuk'
<i>mesin jait</i>	'mesin jahit'
<i>ramuan njale</i>	'peralatan menjala'
<i>ramuan nukang</i>	'peralatan menukang'

- 28) Verba menyatakan perbuatan yang mencirikan nomina. Misalnya, makna kata majemuk *jampi terbang* 'jampi terbang' dapat diungkapkan dengan frase *jampi ye terbang* 'jampi yang terbang' (jampi yang diucapkan dari jauh).

Contoh lain :

<i>kapal terbang</i>	'kapal terbang'
<i>lampu gantung</i>	'lampu gantung'
<i>tengkala' gantung</i>	'bubu gantung'
<i>sighat pejam</i>	'simpul mati'
<i>sighat anju</i>	'simpul tidak mati'

- 29) Verba menyatakan perbuatan yang dijadikan mata pencaharian oleh nomina. Misalnya, makna kata majemuk *jeme bedagang* 'orang berdagang' (pedagang) dapat diungkapkan dengan frase *jeme ye bcakagh duit ngah bedagang* 'orang yang mencari uang dengan berdagang'.

Contoh lain :

<i>tukang beburu</i>	'tukang berburu' (pemburu)
<i>jeme beume</i>	'orang berhuma' (petani)
<i>tukang nggunting</i>	'tukang menggunting' (tukang gunting)
<i>tukang nyabun</i>	'tukang menyabun' (tukang cuci)
<i>tukang tempe</i>	'tukang tempa' (tukang besi)

- 30) Verba menyatakan perbuatan yang mencirikan nomina dengan apa yang dipunyainya. Misalnya, makna kata majemuk *ghumah betiang* 'rumah bertiang' dapat diungkapkan dengan frase *ghumah ye ade tiang* 'rumah yang ada atau mempunyai tiang'.

Contoh lain :

<i>jeme bedame</i>	'orang bernama' (orang terkemuka)
<i>jeme beduit</i>	'orang beruang' (orang berada)
<i>keresi betangan</i>	'kursi bertangan'
<i>sawah bepematang</i>	'sawah berpematang'
<i>sepatu bepatam</i>	'sepatu berduri'

- 31) Verba menyatakan perbuatan yang banyak dikerjakan orang pada nomina. Misalnya, makna kata majemuk *musim betanam* 'musim bertanam' dapat diungkapkan dengan frase *musim jeme banya' betanam* 'musim orang banyak bertanam'.

Contoh lain :

<i>musim meluku</i>	'musim membajak sawah'
---------------------	------------------------

<i>musim nguca</i>	'musim merumput sawah'
<i>musim nguni</i>	'musim menghancurkan tanah sawah'
<i>musim nyilap</i>	'musim menyemai'
	'musim membakar hutan'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas nomina dan adjektiva adalah sebagai berikut.

- 32) Adjektiva menyatakan sifat yang mencirikan nomina. Misalnya, makna kata majemuk *kupi angkat* 'kopi panas' dapat diungkapkan dengan frase *kupi ye angkat* 'kopi yang panas'.

Contoh lain :

<i>buluh panda</i>	'bambu pendek'
<i>kupi pait</i>	'kopi pahit'
<i>mate kidau</i>	'mata kiri'
<i>pinggan lumbung</i>	'piring cekung'
<i>tangan cipai</i>	'tangan cacat'

- 33) Adjektiva menyatakan sifat kedudukan nomina. Misalnya, makna kata majemuk *jeme tue* 'orang tua' dapat diungkapkan dengan frase *jeme ye kedudu'annye besifat tue* 'orang yang kedudukannya bersifat tua'; artinya orang yang mungkin saja belum tua dalam usia, tetapi sudah mempunyai anak.

Contoh lain :

<i>ana' tue</i>	'anak tua' (anak sulung)
<i>bapang tue</i>	'bapak tua' (paman kakak ayah)
<i>endung keci</i>	'ibu kecil' (bibik adik ibu)
<i>endung tue</i>	'ibu tua' (bibik kakak ibu)
<i>ntue keci</i>	'mertua kecil' (adik mertua)

- 34) Adjektiva menyatakan tingkatan derajat nomina. Misalnya, makna *jeme besa* 'orang besar' dapat diungkapkan dengan frase *jeme ye derajatnya besa* 'orang yang derajatnya besar'.

Contoh lain:

<i>aghi besa</i>	'hari besar'
<i>bulan bai</i>	'bulan baik'
<i>jeme gerut</i>	'orang hebat'

<i>jeme keci'</i>	'orang kecil'
<i>mas muda</i>	'emas muda'

- 35) Adjektiva menyatakan jenis sifat nomina. Misalnya, makna kata majemuk *uwi sege* 'rotan besar' dapat diungkapkan dengan frase *uwi ye dinamekah sege* 'rotan yang dinamakan besar'.

Contoh lain:

<i>kacang iju</i>	'kacang hijau'
<i>kain tetal</i>	'kain halus'
<i>sangka' bunta</i>	'sangkar bundar'
<i>teghung masam</i>	'terung asam'
<i>uwi segimit</i>	'rotan kecil'

- 36) Adjektiva menyatakan sifat metaforis nomina. Misalnya, makna kata majemuk *gaji bute* 'gaji buta' dapat diungkapkan dengan frase *gaji lu' ye bute* 'gaji seperti yang buta'.

Contoh lain:

<i>ayi' abang</i>	'air merah' (nama sungai)
<i>ayi' keghas</i>	'air keras'
<i>ayi' ringkih</i>	'air indah' (nama sungai)
<i>bukit ijang</i>	'gunung hijau' (nama gunung yang jauh sekali)
<i>pisir bingkling</i>	'peser bengking' (sedikit uang)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal yang terdiri atas numeralia dan numeralia atau numeralia dan nomina adalah sebagai berikut.

- 37) Numeralia kedua menyatakan jumlah alternatif numeralia pertama. Misalnya, makna kata majemuk *sijat due* 'satu dua' dapat diungkapkan dengan frase *sijat atau due* 'satu atau dua'.

Contoh lain:

<i>due tige</i>	'dua tiga'
<i>tige empat</i>	'tiga empat'
<i>empat lime</i>	'empat lima'
<i>lime enam</i>	'lima enam'

enam tujuh

'enam tujuh'

- 38) Nomina menyatakan satuan yang dihitung numeralia. Misalnya, makna kata majemuk *tiga ughang* 'tiga orang' dapat diungkapkan dengan frase *tige dalam itungan ughang* 'tiga dalam hitungan orang'.

Contoh lain :

due canting

'dua canting' (dua kaleng)

tige penggam

'tiga genggam' (tiga kepal)

empat tjat

'empat biji' (empat buah)

lime iku'

'lima ekor'

nam limbagh

'enam lembar'

- 39) Nomina menyatakan sesuatu yang jumlahnya ditentukan oleh numeralia. Misalnya, makna kata majemuk *tige jughu* 'tiga segi' (segitiga) dapat diungkapkan dengan frase *jughu ye banye'nye tige* 'segi yang banyaknya tiga'.

Contoh lain :

due kate

'dua kata'

due likuan

'dua belokan'

due pematang

'dua pematang'

empat segi

'empat segi'

empat rekaat

'empat rakaat'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk yang terdiri atas pronomina orang adalah sebagai berikut.

- 40) Pronomina orang kedua menyatakan penegasan yang dipulangkan pada pronomina orang pertama. Misalnya, makna kata majemuk *aku diwi* 'saya sendiri' dapat diungkapkan dengan frase *bali' ke aku tulah* 'kembali kepada saya itulah'.

Contoh lain :

kabah diwi

'anda sendiri'

dengah diwi

'anda sendiri'

kamu diwi

'kamu sendiri'

die diwi

'dia sendiri'

kami diwi

'kami sendiri'

- 41) Pronomina orang menyatakan siapa yang memiliki yang ditentukan oleh nomina *nde* 'kepunyaan'. Misalnya, makna kata majemuk *ndeku* 'kepunyaan saya' dapat diungkapkan dengan frase *aku ye mili'inye* 'saya yang memilikinya'.

Contoh lain :

<i>ndekabah</i>	'kepunyaan anda'
<i>ndedengah</i>	'kepunyaan anda'
<i>ndekamu</i>	'kepunyaan kamu'
<i>ndekami</i>	'kepunyaan kami'
<i>ndekite</i>	'kepunyaan kita'

4.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Adjektival

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa kata majemuk jenis kata adjektival bahasa Semende mempunyai berbagai, yang sudah ditemukan 27, macam makna atau hubungan semantik unsur-unsurnya. Makna ini dijelaskan melalui subjenis kata unsur-unsur kata majemuk tersebut sebagai berikut.

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas kata kerja dan nomina.

- 1) Nomina menyatakan bagian tubuh yang terlibat dalam melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *bejalan keting* 'berjalan kaki' dapat diungkapkan dengan frase *bejalan ngahketing* 'berjalan dengan kaki'.

Contoh lain:

<i>beperang mulut</i>	'berperang mulut' (berbantahan)
<i>jait tangan</i>	'jahit tangan'
<i>main keting</i>	'main kaki' (suka menendang)
<i>main tangan</i>	'main tangan' (suka memukul)
<i>senenang dade</i>	'renang dada'

- 2) Nomina menyatakan keserupaan dalam melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *dudu' le pang* 'duduk mentimun' (belajar duduk) dapat diungkapkan dengan frase *dudu' lu' le pang* 'duduk seperti mentimun'.

Contoh lain:

<i>anggu' peregam</i>	'anggu' punai' (menganggu pura-pura setuju)
-----------------------	---

<i>belaghi anjing</i>	'berlari anjing' (berlari dengan langkah pendek)
<i>dudu' umbi</i>	'duduk umbi' (mulai kelihatan umbinya)
<i>mati kaghe</i>	'mati nera' (menjadi setengah kering)
<i>ngiku' tikus</i>	'mengekor tikus' (nama air mancur)

- 3) Nomina menyatakan objek perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *ghulih duit* 'beroleh uang' (mendapat rezeki) dapat diungkapkan dengan frase *ghulih tuape dinamekah duit* 'beroleh apa yang dinamakan uang'.

Contoh lain :

<i>buang ayi</i>	'buang air'
<i>ghulih dame</i>	'beroleh nama' (menjadi terkenal)
<i>masa' leman</i>	'memasak leman' (memasak-masak)
<i>ncakagh duit</i>	'mencari uang' (bekerja untuk mendapatkan uang atau nafkah)
<i>ndengagh kate</i>	'mendengar kata' (mematuhi nasihat orang).

- 4) Nomina menyatakan tempat yang dituju oleh perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *nai klas* 'naik kelas' dapat diungkapkan dengan frase *nai' ke klas ye lebih tinggi* 'naik ke kelas yang lebih tinggi'.

Contoh lain :

<i>masu' bui</i>	'masuk penjara'
<i>masu' sekolah</i>	'masuk sekolah'
<i>masu' mesjit</i>	'masuk masjid' (beribadah di masjid)
<i>nai' ghumah</i>	'naik rumah' (bertamu di rumah)
<i>pegi sekolah</i>	'pergi ke sekolah'

- 5) Nomina menyatakan kendaraan yang digunakan bersama verba untuk pergi ke tempat tujuan. Misalnya, makna kata majemuk *nai kapal* 'naik kapal' dapat diungkapkan dengan frase *pegi ngah kapal* 'pergi dengan kapal' atau dengan kata *bekapal* 'berkapal'.

Contoh lain:

<i>nai' bicah</i>	'naik beca'
<i>nai' kereta</i>	'naik sepeda'

<i>nai' mubil</i>	'naik mobil'
<i>nai' mutur</i>	'naik motor'
<i>nai' spur</i>	'naik sepur'

- 6) Nomina menyatakan petunjuk waktu yang didekati oleh perbuatan yang disebutkan verba. Misalnya, makna kata majemuk *ngancap luhur* 'menjelang lohor' dapat diungkapkan dengan frase *ngancap ke waktu luhur* 'menjelang ke waktu lohor'.

Contoh lain:

<i>ngancap asar</i>	'menjelang asar'
<i>ngansap isa</i>	'menjelang isa'
<i>ngancap magrib</i>	'menjelang magrib'
<i>ngancap Ramadan</i>	'menjelang Ramadan'
<i>ngancap subuh</i>	'menjelang subuh'

- 7) Nomina menyatakan bagian tubuh yang dikenai perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *ngeghutkah kening* 'mengerutkan kening' (menunjukkan keraguan) dapat diungkapkan dengan frase *mbuat keningnye bekeghut* 'membuat keningnya berkerut'.

Contoh lain:

<i>maling mate</i>	'maling mata' (berpura-pura jujur)
<i>malit tunju</i>	'memalit tunjuk' (makan nasi tanpa lauk lauk)
<i>mincangkah keting</i>	'melangkahhkan kaki' (berjalan)
<i>nggigit jaghi</i>	'menggigit jari' (merasa kecewa)
<i>ngumpit lidah</i>	'menyambung lidah' (berbicara atas nama orang lain)

- 8) Nomina menyatakan sesuatu yang diumpamakan sebagai objek perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *makan angin* 'makan angin' (berjalan-jalan) dapat diungkapkan dengan frase *makan ye dikatekah saje angin* 'makan yang dikatakan saja angin'.

Contoh lain:

<i>makan daghah</i>	'makan darah' (memeras)
<i>makan uncam-uncam</i>	'makan ancang-ancang' (makan permulaan menjelang makan selengkapnya)

<i>maling tulang</i>	'maling tulang' (bermalas-malas sementara orang lain bekerja)
<i>picit keli</i>	'picit kali' (pijat dengan keras)
<i>sintak siding</i>	'sentak jaring' (bernapas dengan susah payah)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas verba dan numeralia adalah sebagai berikut.

- 9) Numeralia menyatakan jumlah yang terjadi sebagai akibat perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *pecah dua* 'pecah dua' dapat diungkapkan dengan frase *pecah njadi dua* 'pecah menjadi dua'.

Contoh lain :

<i>bagi empat</i>	'bagi empat'
<i>bagi lima</i>	'bagi lima'
<i>lepat tige</i>	'lipat tiga'
<i>pecah empat</i>	'pecah empat'
<i>ura' due belas</i>	'urak dua belas' (pijit)

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas verba dan verba adalah sebagai berikut.

- 10) Verba kedua menyatakan perbuatan yang dituju oleh perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk *betanding nari* 'bertanding menari' dapat diungkapkan dengan frase *betanding dalam nari* 'bertanding dalam menari'.

Contoh lain:

<i>bebie ngetam</i>	'bergotong royong menuai'
<i>bebie njawat</i>	'bergotong royong membersihkan sawah'
<i>betanding ngaji</i>	'bertanding mengaji'
<i>betanding nyanyi</i>	'bertanding nyanyi'
<i>maling maju</i>	'maling makan'

- 11) Verba kedua menyatakan perbuatan yang dilakukan bersama perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk *nana' nggulai* 'menanak menggulai' (memasak-masak) dapat diungkapkan dengan frase *nana' ngah nggulai* 'menanak dan menggulai'.

Contoh lain :

<i>buka' katup</i>	'buka tutup'
<i>dudu' beghangkat</i>	'duduk berangkat' (duduk berdiri)
<i>keluagh masu'</i>	'keluar masuk'
<i>mundur maju</i>	'mundur maju'
<i>natap ngucul</i>	'memegang melepas' (menunjukkan keragu-raguan)

- 12) Verba kedua menyatakan perbuatan yang mengintensifkan perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk *nyembah nyempudu* 'menyembah menyempudu' (menyembah-nyembah) dapat diungkapkan dengan frase *kanye nyembah saje tapi nyempudu pule* 'bukannya menyembah saja, tetapi menyempudu (mengemis) pula'.

Contoh lain :

<i>begawi ngebau</i>	'bekerja mengerbau' (bekerja membanting tulang)
<i>ghaih jingkau</i>	'raih jangkau' (asal ambil saja)
<i>nyenta' nunjal</i>	'menyentak menunjal' (mengamuk-ngamuk)
<i>pepa' luh</i>	'kunyah muntah' (marah berulang-ulang)
<i>subu' jengal</i>	'lihat toleh' (sebentar-sebentar menoleh ke belakang)

- 13) Verba kedua menyatakan perbuatan sebagai alternatif perbuatan yang disebut verba pertama. Misalnya, makna kata majemuk *nyambut njual* 'menyambut menjual' (jual beli) dapat diungkapkan dengan frase *nyambut atau njual* 'menyambut (membeli) atau menjual'.

Contoh lain :

<i>idup mati</i>	'hidup mati'
<i>makan minum</i>	'makan minum'
<i>nai' tughun</i>	'naik atau turun'

<i>tidu 'makan</i>	'tidur makan' (makan tidur)
<i>timbul tenggelam</i>	'timbul tenggelam'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas verba dan adjektiva adalah sebagai berikut.

- 14) Adjektiva menyatakan derajat perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *makan besa* 'makan besar' dapat diungkapkan dengan frase *makan secare besa* 'makan secara besar'.

Contoh lain:

<i>begawi neman</i>	'bekerja keras'
<i>belaghi gancang</i>	'berlari cepat'
<i>berupu 'panjang</i>	'berpikir panjang'
<i>makan banya'</i>	'makan banyak'
<i>makan nyidak</i>	'makan lahap'

- 15) Adjektiva menyatakan cara melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *bagi same* 'bagi sama' dapat diungkapkan dengan frase *bagi njadi same* 'bagi menjadi sama'.

Contoh lain:

<i>manggang mutung</i>	'memanggang hangus'
<i>ngaya' alus</i>	'mengayak halus'
<i>nggiling rate</i>	'menggilas rata'
<i>pukul rate</i>	'pukul rata'
<i>terbang tinggi</i>	'terbang tinggi'

- 16) Adjektiva menyatakan akibat perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *ngajung sare* 'mengajak susah' dapat diungkapkan dengan frase *ngajung supaye sare* 'mengajak supaya susah'.

Contoh lain:

<i>belajagh calak</i>	'bertanding banyak'
<i>belajagh sare</i>	'bertanding cepat'
<i>makan kenyang</i>	'bertanding lama'
<i>ngajagh bange</i>	'bertanding lebar'
<i>ngajung lema</i>	'bertanding tinggi'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas verba dan kata partikel adalah sebagai berikut.

- 17) Adjektiva menyatakan kualitas yang dituju perbuatan yang disebut verba. Misalnya, kata majemuk *bertanding besa* 'bertanding besar' dapat diungkapkan dengan frase *bertanding mane ye besa* 'bertanding mana yang besar'.

Contoh lain :

<i>bertanding banya</i>	'bertanding banyak'
<i>bertanding gancang</i>	'bertanding cepat'
<i>bertanding lame</i>	'bertanding lama'
<i>bertanding libagh</i>	'bertanding lebar'
<i>bertanding tinggi</i>	'bertanding tinggi'

- 18) Kata partikel menyatakan cara melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *mbayar di muke* 'membayar di muka' dapat diungkapkan dengan frase *mbayar secare di muke* 'membayar secara di muka'.

Contoh lain :

<i>bejalan naun</i>	'berjalan menahun' (pergi dalam waktu yang lama)
<i>mbayar sedikit</i>	'membayar dikit-dikit' (membayar secara angsuran)
<i>mbayar kedian</i>	'membayar kemudian'
<i>nanam sekali</i>	'menanam sekali' (sekali tanam)
<i>ulang pepat</i>	'ulang sering' (sering meliwati jalan yang sama)

- 19) Kata partikel menyatakan waktu melakukan perbuatan yang disebut verba. Misalnya, makna kata majemuk *makan pagian* 'makan pagi' dapat diungkapkan dengan frase *makan di waktu pagi* 'makan di waktu pagi'.

Contoh lain :

<i>begawi pagian</i>	'bekerja pagi'
<i>begawi petang</i>	'bekerja sore'
<i>makan malam</i>	'makan malam'
<i>makan petang</i>	'makan sore'
<i>minum pagian</i>	'minum pagi'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektival yang terdiri atas adjektiva dan nomina adalah sebagai berikut.

- 20) Nomina menyatakan sesuatu yang diumpamakan mempunyai tingkah laku seperti yang disebut adjektiva. Misalnya, makna kata majemuk *panjang ceripit* 'panjang omongan' dapat diungkapkan dengan frase *ceripit ye diumpamekah panjang* 'omongan yang diumpamakan panjang'.

Contoh lain:

<i>besa' ati</i>	'besar hati' (gembira)
<i>gatal tangan</i>	'gatal tangan' (suka mengerjakan yang bukan-bukan)
<i>keghas kepala</i>	'keras kepala' (suka membandel)
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan' (suka mencuri)
<i>sempit ati</i>	'sempit hati' (susah berpikir)

- 21) Nomina menyatakan kesamaan rupa adjektiva. Misalnya, makna kata majemuk kelabu asap dapat diungkapkan dengan frase *kelabu lu' asap* 'kelabu seperti asap'.

Contoh lain :

<i>bungku' udang</i>	'bungkuk udang'
<i>ijang ntadu</i>	'hijau ulat'
<i>ijang daun</i>	'hijau daun'
<i>kuning gading</i>	'kuning gading'
<i>lonjou telur</i>	'lonjong telur'

- 22) Nomina menyatakan tempat adjektiva. Misalnya, makna kata majemuk *sakit pala'* dapat diungkapkan dengan frase *sakit di pala'* 'sakit di kepala'.

Contoh lain :

<i>pening pala'</i>	'pusing kepala'
<i>nyanta' bulan</i>	'terang bulan'
<i>sakit busung</i>	'sakit perut'
<i>sakit cuping</i>	'sakit telinga'
<i>sakit liagh</i>	'sakit leher'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas adjektiva dan verba adalah sebagai berikut.

- 23) Verba menyatakan dalam perbuatan apa berlaku adjektiva. Misalnya, makna kata majemuk *kurang tidu'* 'kurang tidur' dapat diungkapkan dengan frase *kurang dalam tidu'* 'kurang dalam tidur'.

Contoh lain :

<i>beghani besumpah</i>	'berani bersumpah'
<i>neman begawi</i>	'kuat bekerja'
<i>paca' ngici</i>	'pandai berbicara'
<i>salah dengagh</i>	'salah dengar'
<i>salah pukul</i>	'salah pukul'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata adjektiva yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva adalah sebagai berikut.

- 24) Adjektiva kedua menyatakan sifat yang digabungkan dengan adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk *alus tebal* 'halus tebal' dapat diungkapkan dengan frase *alus ngah tebal* 'halus dan tebal (kasar)'.

Contoh lain :

<i>inji' anjam</i>	'senang gembira'
<i>itam putih</i>	'hitam putih'
<i>kasih sayang</i>	'kasih sayang'
<i>kidah kanan</i>	'kiri kanan'
<i>keci' gilik</i>	'kecil lincah'

- 25) Adjektiva kedua menyatakan alternatif adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk *besa' keci'* 'besar kecil' dapat diungkapkan dengan frase *besa' atau keci* 'besar atau kecil'.

Contoh lain :

<i>banya' dikit</i>	'banyak sedikit'
<i>endap tinggi</i>	'rendah tinggi'
<i>ihu' jahat</i>	'baik buruk'
<i>lebih kurang</i>	'lebih kurang'
<i>tue mude</i>	'tua muda'

- 26) Adjektiva kedua menyatakan ciri adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk *putih banci* 'putih bersih' dapat diungkapkan dengan frase *putih ye banci* 'putih yang bersih'.

Contoh lain :

<i>kaye raye</i>	'kaya raya'
<i>kuning mude</i>	'kuning muda'
<i>itam kelat</i>	'hitam kelat' (hitam buruk)

pucat benyai
putih pucat

'pucat lesi'
'putih pucat'

- 27) Adjektiva kedua menyatakan sifat yang bercampur, tetapi berlawanan dengan adjektiva pertama. Misalnya, makna kata majemuk *masam manis* 'masam manis' dapat diungkapkan dengan frase *masam tapi manis* 'masam tetapi manis'.

Contoh lain :

itam manis
masam masin
pedas manis
pedas masin
putih kuning

'hitam manis'
'masam asin'
'pedas manis'
'pedas asin'
'putih kuning'

4.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Jenis Kata Partikel

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende tidak banyak kata majemuk yang termasuk jenis kata partikel. Kata partikel adalah jenis kata tertutup, anggotanya tidak bertambah. Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk tersebut, yang ditemukan enam macam, dideskripsikan di bawah ini.

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata partikel yang terdiri atas partikel dan nomina adalah sebagai berikut.

- 1) Nomina menyatakan waktu yang membatasi kata partikel. Misalnya, makna kata majemuk *idang aghi* 'tiap hari' dapat diungkapkan dengan frase *idang dalam itungan aghi* 'tiap dalam hitungan hari'.

Contoh lain :

idang malam
idang pagi
idang petang
selat aghi
selat minggu

'tiap malam'
'tiap pagi'
'tiap petang'
'selang satu hari'
'selang satu minggu'

- 2) Nomina menyatakan tempat keberadaan yang ditentukan oleh kata preposisi. Misalnya, makna kata majemuk *di sini* 'di sini' dapat diungkapkan dengan frase *di badah sini* 'di tempat sini' atau *di belahan sini* 'di sebelah sini'.

Contoh lain :

<i>di belakang</i>	'di belakang'
<i>di kale</i>	'di kala' (zaman dulu)
<i>di luan</i>	'di muka'
<i>di pucu</i>	'di atas'
<i>di sane</i>	'di sana'

- 3) Nomina menyatakan tempat tujuan yang ditentukan preposisi. Misalnya, makna kata majemuk *ke sane* 'ke sana' dapat diungkapkan dengan frase *ke arah sane* 'ke arah sana'.

Contoh lain :

<i>ke bawah</i>	'ke bawah'
<i>ke dalam</i>	'ke dalam'
<i>ke kanan</i>	'ke kanan'
<i>ke kidau</i>	'ke kiri'
<i>ke sini</i>	'ke sini'

- 4) Nomina menyatakan tempat asal yang ditentukan preposisi. Misalnya, makna kata majemuk *ndi luan* 'dari depan' dapat diungkapkan dengan frase *ndi arah luan* 'dari arah depan'.

Contoh lain :

<i>ndi bawah</i>	'dari bawah'
<i>ndi dalem</i>	'dari dalam'
<i>ndi luagh</i>	'dari luar'
<i>ndi pucu</i>	'dari atas'
<i>ndi sane</i>	'dari sana'

Makna atau hubungan semantik unsur-unsur kata majemuk jenis kata partikel yang terdiri atas kata partikel dan verba adalah sebagai berikut.

- 5) Kata partikel kedua menyatakan alternatif bagi kata partikel pertama. Misalnya, makna kata majemuk *pagi luse* 'besok lusa' dapat diungkapkan dengan frase *pagi atau luse* 'besok atau lusa'.

Contoh lain :

<i>di luagh di dalam</i>	'di luar di dalam'
<i>di pucu' di bawah</i>	'di atas di bawah'

dulu *kedian*
makan siang
petang pagi

'dahulu kemudian'
 'makan siang'
 'petang pagi'

4.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk

Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk *batang sangsile* 'batang pepaya' dan *batang aghi* 'batang hari (sungai). Makna kata majemuk *batang sangsile* berhubungan dengan makna *batang* dan makna *sangsile*, sedangkan makna kata majemuk *batang aghi* tidak berhubungan dengan makna *batang* atau makna *aghi*, *batang aghi* tidak bermakna *batang* atau *aghi*. Makna kata majemuk yang berhubungan dengan makna kedua unsurnya dinamakan makna sebenarnya atau makna "wajar" (Slametmuljana, 1960:37) atau makna sempit (*narrowed meaning*), "makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya" (Kridalaksana, 1982:104). Makna kata majemuk yang tidak berhubungan dengan makna salah satu unsurnya dinamakan makna kiasan atau makna idiomatik, "pemakaian kata dengan makna yang tidak sebenarnya" (Kridalaksana, 1982:103).

Tingkatan makna idiomatik kata majemuk dibagi atas tiga kelompok, yaitu (1) makna idiomatik bertingkatan tinggi, (2) makna idiomatik bertingkatan sedang, dan (3) makna idiomatik bertingkatan rendah. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan tinggi ditunjukkan oleh makna kata majemuk yang tidak berhubungan dengan makna salah satu unsurnya. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan sedang ditunjuk makna kata majemuk yang berhubungan dengan makna salah satu unsurnya. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan sedang ditunjuk makna kata majemuk yang berhubungan dengan makna salah satu unsurnya. Makna idiomatik kata majemuk bertingkatan rendah ditunjukkan oleh makna kata majemuk yang berhubungan dengan semua unsurnya.

4.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Tinggi

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi.

- 1) Sejumlah kata majemuk digunakan, baik dalam makna idiomatik maupun makna sebenarnya. Misalnya, kata majemuk *mate punai* 'mata punai' mempunyai makna idiomatik, yaitu 'lembaga' dan makna sebenarnya, yaitu 'mata punai'. Di bawah ini diberikan tujuh buah contoh lain

untuk menekankan bahwa gejala seperti ini banyak terdapat dalam bahasa Semende.

Kata Majemuk	Makna Idiomatik	Makna Sebenarnya
<i>cemeti kawat</i>	'bulu keras'	'cemeti kawat'
<i>darah daging</i>	'kaum kerabat'	'darah daging'
<i>garam gulai</i>	'penghasilan'	'garam gulai'
<i>jantung ati</i>	'kesayangan'	'jantung hati'
<i>pala' tanah</i>	'bukit kecil'	'kepala tanah'
<i>tangan kanan</i>	'pembantu'	'tangan kanan'
<i>ulagh ijang</i>	'penipu'	'ular hijau'

- 2) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi digunakan bersama padanan yang merupakan satu kata. Misalnya, di samping kata majemuk *mate gawi* 'mata kerja' (rakyat), juga digunakan kata *ra'yat* 'rakyat'.

Contoh lain:

Kata Majemuk	Padanan Satu Kata	Makna
<i>buah hati</i>	<i>suarihan</i>	'buah hati'
<i>buah tangan</i>	<i>alu-aluan</i>	'buah tangan'
<i>kulit putih</i>	<i>Belande</i>	'kulit putih'
<i>mate ati</i>	<i>pikiran</i>	'mata hati'
<i>paku lintah</i>	<i>penupang</i>	'penyangga'
<i>tali liagh</i>	<i>dasi</i>	'tali leher'

- 3) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi tidak ada padanan satu katanya, misalnya, kata majemuk *bukul lali* 'benjol lupa' (mata kaki).

Contoh lain

<i>ana' kandang</i>	'anak kandang' (anggota keluarga yang menjadi panitia persedekahan)
<i>asam sari</i>	'asam sari' (sambal yang dibuat dari durian dan kemang)
<i>ayam atusan</i>	'ayam ratusan' (rakyat biasa)
<i>keghisi' bulan</i>	'kerisik bulan' (pasir halus)

<i>tighau pale</i>	'jamur kepala' (degil)
<i>ulu tulong</i>	'hulu tolong' (mata air)
<i>untai lepas</i>	'untai lepas' (bergegas)

- 4) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi merujuk pada nama benda, misalnya kata majemuk *mata taun* 'mata tahun' (gugus bintang yang digunakan sebagai tanda untuk memulai mengolah sawah)

Contoh lain

<i>lapi'punjin</i>	'lapik punjin' (simpanan uang)
<i>lautan keci'</i>	'lautan kecil' (adik ipar)
<i>lautan tue</i>	'lautan tua' (kakak ipar)
<i>lawang agung</i>	'pintu agung' (jalan umum)
<i>singe lage</i>	'singa laga' (nama bukit)
<i>telou puyuhan</i>	'telur puyuhan' (penyakit kulit)

- 5) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi merujuk kepada nama tempat, misalnya kata majemuk *Pulau Panggung* 'Pulau Panggung' (nama tempat).

Contoh lain

<i>Ara Mantai</i>	'Ara Mantai' (nama tempat)
<i>Pajar Bulan</i>	'Pajar Bulan' (nama tempat)
<i>Tangga Rase</i>	'Tangga Rasa' (nama tempat)
<i>Tanjung Laut</i>	'Tanjung Laut' (nama tempat)
<i>Tebing Abang</i>	'Tebing Abang' (nama tempat)
<i>Ulu Inim</i>	'Hulu Enim' (nama tempat)

- 6) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi merujuk pada nama tumbuhan, misalnya kata majemuk *jarum penyulam* 'jarum penyulam' (nama sejenis rumput).

Contoh lain

<i>ghesam babi</i>	'resam babi' (pakis hutan)
<i>lidah badak</i>	'lidah bada' (nama sejenis tumbuhan)
<i>pincang jarang</i>	'langkah jarang' (nama sejenis rumput)
<i>ubagh seghai</i>	'ubar serai' (nama sejenis kayu)
<i>unji abang</i>	'kayu merah' (nama sejenis kayu)

- 7) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan tinggi termasuk jenis kata adjektival, misalnya kata majemuk *sedepe ligat* 'sedepa putar' (sempit).

Contoh lain

<i>besa'ati</i>	'besar hati' (gembira)
<i>guring limauan</i>	'goreng limauan' (agak landai)
<i>panjang tangan</i>	'panjang tangan' (pencuri)
<i>pecah empedu</i>	'pecah empedu' (rusak)
<i>sintak siding</i>	'sentak jerat' (bernapas sesak)
<i>tabur bintang</i>	'tabur bintang' (beraneka warna)
<i>urak dua belas</i>	'urak dua belas' (pijit)

- 8) Kata majemuk jenis kata partikel yang mempunyai makna idiomatik tinggi sangat langka dalam bahasa Semende.

Contoh

<i>belakang aghi</i>	'belakang hari' (kelak)
<i>belas aghi</i>	'belas hari' (kemarin dulu)
<i>di kale</i>	'di kala' (zaman dulu)
<i>nenai' mataghi</i>	'naik-naik matahari' (pagi hari)

4.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Sedang

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang. Makna kata majemuk seperti ini dibagi atas delapan kelompok sebagai berikut.

- 1) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang tidak berhubungan dengan makna unsur keduanya. Misalnya, makna kata majemuk *jambu mentigah* 'jambu mentega' (buah pokat) masih berhubungan dengan makna unsur pertama, *jambu*, tetapi tidak berhubungan dengan makna unsur kedua.

Contoh lain

<i>ading daghe</i>	'adik dara' (adik ipar perempuan)
<i>bulu ana'</i>	'bulu anak' (bulu roma)
<i>mbacang bubou</i>	'embacang bubuk' (sejenis embacang)
<i>paku gajah</i>	'pakis gajah' (pakis besar)
<i>puagh perekat</i>	'puar perekat' (puar sayur)
<i>ubat pelali</i>	'obat pelupa' (obat bius)

- 2) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang tidak berhubungan dengan makna unsur pertamanya. Misalnya, makna kata majemuk *mata mulan* 'mata bibir' (inti bibir) masih berhubungan dengan makna unsur kedua, *mulan*, tetapi tidak berhubungan dengan makna unsur pertama, *mate*.

Contoh lain :

<i>ana' batu</i>	'anak batu' (batu gilingan)
<i>ati jalan</i>	'hati jalan' (tengah jalan)
<i>ati tangan</i>	'hati tangan' (telapak tangan)
<i>bai tangan</i>	'induk tangan' (ibu jari)
<i>cakaghan musuh</i>	'cakaran musuh' (kaki tangan musuh)
<i>jantung betis</i>	'jantung betis' (bagian betis)
<i>mate lading</i>	'mata pisau' (bagian tajam pisau)

- 3) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang dan termasuk jenis kata nominal, merujuk pada nama yang berkaitan dengan orang, misalnya *jeme besa* 'orang besar' (orang kedudukan tinggi).

Contoh lain :

<i>ana' angkang-angkanan</i>	'anak angkat-angkatan'
<i>ana' belai</i>	'anak belai' (anak pisang, keturunan pihak bapak)
<i>bugagh ghumah</i>	'telaki rumah' (ahli rumah, kepala rumah tangga)
<i>endung mude</i>	'ibu muda' (ibu tiri)
<i>guru besa'</i>	'guru besar' (guru yang menjadi kepala sekolah)
<i>kupi' abang</i>	'anak merah' (bayi yang masih kecil).

- 4) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang dan termasuk jenis kata nominal, merujuk pada nama benda, misalnya *aghi besa* 'hari besar' (hari libur).

Contoh lain :

<i>ayi' ana'</i>	'sungai anak' (sungai kecil)
<i>batu buih</i>	'batu buih' (batu apung)

<i>cabi embun</i>	'cabe embun' (cabe rawit)
<i>gaji bute</i>	'gaji buta'
<i>nasi aghi</i>	'nasi hari' (nasi sisa kemarin)
<i>payung kelambit</i>	'payung kelelawar' (payung hitam)

- 5) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang dan termasuk jenis kata nominal, merujuk pada nama binatang, misalnya *ayam kumbang* 'ayam kumbang' (ayam hitam).

Contoh lain :

<i>ayam ruap</i>	'ayam balik' (ayam yang bulunya terbalik)
<i>burung temunang</i>	'burung isi angka' (sejenis burung kenari)
<i>ikan semah</i>	'ikan semah' (sejenis ikan sungai)
<i>ikan pighi'</i>	'ikan pirik' (sejenis ikan kecil)
<i>lang antu</i>	'elang hantu' (burung hantu)
<i>pipit uban</i>	'pipit uban' (sejenis burung)
<i>ulagh mughe</i>	'ular mura' (sejenis ular sendok)
<i>ulat bulan</i>	'ulat bulan' (sejenis ulat)

- 6) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang dan termasuk jenis kata nominal, merujuk pada nama tumbuhan, misalnya *pisang kual* 'pisang kual' (sejenis pisang).

Contoh lain :

<i>buluh telou</i>	'bambu telur' (bambu tipis)
<i>deghian tembage</i>	'durian tembaga' (sejenis durian)
<i>keladi minya'</i>	'keladi minyak. (sejenis keladi)
<i>petai padi</i>	'petai padi' (petai kecil)
<i>pisang mas</i>	'pisang emas'
<i>tebou telou</i>	'tebu telur' (sejenis tebu)
<i>tighau lang</i>	'jamur elang' (sejenis jamur)

- 7) Sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang termasuk jenis kata adjektival, misalnya kata majemuk *bali' aghi* 'balik hari' (pulang pada hari yang sama).

Contoh lain :

<i>akap pingina'an</i>	'gelap penglihatan' (gelap mata)
<i>angat kuku</i>	'hangat kuku' (agak panas)
<i>bute ayam</i>	'buta ayam' (rabun senja)
<i>demam kughe</i>	'demam kura' (sakit malaria)
<i>gile ughat</i>	'gila urat' (agak gila)
<i>makan ati</i>	'makan hati' (merasa kesal)
<i>malit tunjuk</i>	'memalit telunjuk' (makan tanpa lauk-pauk)
<i>tunju' tuai</i>	'tunjuk ani-ani' (tunjuk sembarang-an)

- 8) Kata majemuk jenis kata partikel yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan sedang tidak banyak dalam bahasa Semende, misalnya kata majemuk *bulan tumbuh* "bulan tumbuh" (bulan depan).

Contoh lain :

<i>di malam</i>	'di malam' (tadi malam)
<i>nampur ini</i>	'sebentar ini' (barusan)
<i>parak siang</i>	'dekat siang' (dini hari)
<i>tengah aghi</i>	'tengah hari' (kira-kira pukul dua belas siang)

4.2.3 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bertingkat Rendah

Dari analisis data dapat ditarik simpulan bahwa dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan rendah. Makna kata majemuk seperti ini dibagi atas enam kelompok sebagai berikut.

- 1) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan rendah merujuk pada nama yang berkaitan dengan orang, misalnya *jeme pitam* 'orang pingsan'.

Contoh lain :

<i>ana' bungsu</i>	'anak bungsu'
<i>bapang keci'</i>	'bapak kecil'
<i>buda' keci'</i>	'anak kecil'
<i>guru ngaji</i>	'guru mengaji'

<i>jeme kincut</i>	'orang pincang'
<i>nini' puyang</i>	'nenek moyang'
<i>tukang mancing</i>	'tukang pancing'
<i>tukang nyabun</i>	'tukang menyabun' (tukang cuci)

- 2) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan rendah merujuk pada nama benda, misalnya *ghumah bate* 'rumah batu'.

Contoh lain :

<i>ayi' tetap</i>	'air tadah'
<i>asil bebie</i>	'nasi gotong royong'
<i>badah padi</i>	'wadah padi'
<i>batu bungin</i>	'batu pasir'
<i>kulit manis</i>	'kulit manis'
<i>lesung indi</i>	'lesung tumbuk'
<i>manis tebu</i>	'gula tebu'
<i>simpang tige</i>	'simpang tiga'

- 3) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan rendah merujuk pada nama binatang, misalnya *kebau jalan* 'kerbau liar'.

Contoh lain :

<i>anjing beburu</i>	'anjing berburu'
<i>ayam putih</i>	'ayam putih'
<i>burung bunta</i>	'burung bulat'
<i>ikan kalang</i>	'ikan kalang'
<i>ikan sepat</i>	'ikan sepat'
<i>kebau putih</i>	'kerbau putih'
<i>ulagh hitam</i>	'ular hitam'
<i>ulat beghas</i>	'ulat besar'

- 4) Sejumlah kata majemuk jenis kata nominal yang mempunyai makna idiomatik bertingkatan rendah merujuk pada nama tumbuhan, misalnya *jembak nipis* 'bawang tipis'.

Contoh lain :

<i>bunge abang</i>	'bunga merah'
<i>kubis besa'</i>	'kubis besar'

<i>kubis Jepang</i>	'kubis jepang'
<i>pisang ijang</i>	'pisang hijau'
<i>pisang kuning</i>	'pisang kuning'
<i>teghung masam</i>	'terung masam'
<i>teghung taghu'</i>	'terung sayur'
<i>uwi segimit</i>	'rotan kecil'

4.3 Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk

Dari deskripsi dan analisis data di muka, terlihat bahwa kata majemuk bahasa Semende terbagi atas kelompok menurut makna pemakaiannya. Sekelompok kata majemuk berisi yang sama sebagai salah satu unsurnya, biasanya unsur pertama, dan mengandung persamaan makna. Misalnya, dengan *ghumah* 'rumah' terdapat kata majemuk *ghumah bate* 'rumah batu', *ghumah gudang* 'rumah asli', *ghumah limas* 'rumah limas', dan *ghumah ulu* 'rumah asli Semende'. Kata majemuk seperti ini menyangkut segi makna dan dideskripsikan sebagai makna kelompok pemakaian kata majemuk.

1) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan kata *jeme* 'orang'

<i>jeme alim</i>	'orang alim'
<i>jeme bedame</i>	'orang bernama' (orang terhormat)
<i>jeme bekepat</i>	'orang jalanan'
<i>jeme bekepaca 'an</i>	'orang berilmu'
<i>jeme besa'</i>	'orang besar'
<i>jeme betuah</i>	'orang bertuah'
<i>jeme gerut</i>	'orang tersohor'
<i>jeme juare</i>	'orang jagoan'
<i>jeme kamah</i>	'orang kotor (orang jahat)
<i>jeme kite</i>	'orang kita'
<i>jeme mayagh</i>	'orang simpatik'
<i>jeme murut</i>	'orang menurut'
<i>jeme sekolahan</i>	'orang sekolahan'
<i>jeme tengah</i>	'orang tengah' (Orang pintar)

2) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ana'* 'anak'

<i>ana' batin</i>	'anak laki-laki yang sudah kawin'
-------------------	-----------------------------------

<i>ana' belai</i>	'anak pisang'
<i>ana' betine</i>	'anak perempuan yang belum atau sudah kawin'
<i>ana' bugagh</i>	'anak laki-laki yang belum atau sudah kawin'
<i>ana' bungsu</i>	'anak bungsu'
<i>ana' cucung</i>	'anak cucu'
<i>ana' kampang</i>	'anak haram'
<i>ana' kelawai</i>	'anak saudara perempuan'
<i>ana' kerbai</i>	'anak perempuan yang sudah kawin'
<i>ana' malang</i>	'anak kesayangan, anak tunggal'
<i>ana' malangan</i>	'anak sialan'
<i>ana' meraje</i>	'anak paman tua'
<i>ana' nantu</i>	'anak menantu'
<i>ana' tengah</i>	'anak tengah, di antara anak sulung dan anak bungsu'
<i>ana' tighi</i>	'anak tiri'
<i>ana' tue</i>	'anak sulung'

3) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *tukang* 'tukang'

<i>tukang beduk</i>	'tukang beduk' (penjaga mesjid)
<i>tukang berangke</i>	'tukang buat sarung pisau'
<i>tukang besurah</i>	'tukang berceramah'
<i>tukang enjale</i>	'tukang jala'
<i>tukang jampi</i>	'tukang jampi'
<i>tukang kaling</i>	'tukang kaleng'
<i>tukang maling</i>	'tukang maling' (pencuri)
<i>tukang mancing</i>	'tukang pancing'
<i>tukang mas</i>	'tukang mas'
<i>tukang nana'</i>	'tukang tanak'
<i>tukang ngambin</i>	'tukang pikul'
<i>tukang ngara'</i>	'tukang arak'
<i>tukang ngarak</i>	'tukang melayani' (perempuan yang ahli menghadirkan makanan)
<i>tukang ngughut</i>	'tukang urut'
<i>tukang nggunting</i>	'tukang gunting'
<i>tukang nyabun</i>	'tukang menyabun' (tukang cuci)
<i>tukang pantauan</i>	'tukang undang'

tukang sunat
tukang tempe

'tukang sunat'
'tukang tempa' (tukang besi)

- 4) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *makan* 'makan'.

makan angin
makan ati
makan besa'
makan juadah
makan keci'
makan malam
makan minum
makan nasi
makan nasi aghi
makan pagi
makan pengate

'makan angin'
'makan hati'
'makan besar'
'makan kue'
'makan kecil'
'makan malam'
'makan minum'
'makan nasi'
'makan nasi sisa kemarin'
'makan pagi'
'makan pengata' (makan bersama juru bicara perundingan)
'makan sahur'
'makan bersama'

makan saur
makan tunggal

- 5) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *nasi* 'nasi'.

nasi aghi
nasi hangat
nasi bangai
nasi benyai
nasi campur
nasi dingin
nasi kunyit
nasi minya'
nasi putih

'nasi hari' (nasi sisa kemarin)
'nasi hangat'
'nasi basi'
'nasi luyak'
'nasi campur'
'nasi dingin'
'nasi kunyit'
'nasi minyak'
'nasi putih'

- 6) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ayi* 'air, sungai'

ayi' Abang
ayi' Alun
ayi' ana'
ayi' angkat
ayi' bening
ayi' dingin
ayi' keghas

'Sungai Abang'
'Sungai Alun'
'sungai kecil (anak sungai)
'air hangat'
'air bening'
'air dingin'
'air keras'

<i>ayi' mandi</i>	'air mandi'
<i>ayi' masa'</i>	'air masak'
<i>ayi' masin</i>	'air asin'
<i>ayi' matah</i>	'air mentah'
<i>ayi' minum</i>	'air minum'
<i>Ayi' Ringkih</i>	'Sungai Indah'
<i>Ayi' sepanas</i>	'Sungai Sepanas'
<i>Ayi' Tenang</i>	'Sungai Tenang'

7) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *kupi* 'kopi'

<i>kupi angkat</i>	'kopi hangat'
<i>kupi bangke</i>	'kopi bangka' (kopi pahit)
<i>kupi coklat</i>	'kopi cokelat'
<i>kupi dingin</i>	'kopi dingin'
<i>kupi manis</i>	'kopi manis'
<i>kupi ncika'</i>	'kopi kemanisan atau kepahitan'
<i>kupi pait</i>	'kopi pahit'
<i>kupi puan</i>	'kopi susu'
<i>kupi Semende</i>	'kopi Semende'

8) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ghumah* 'rumah'

<i>ghumah bate</i>	'rumah batu'
<i>ghumah betiang</i>	'rumah bertiang'
<i>ghumah gudang</i>	'rumah asli'
<i>ghumah kayu</i>	'rumah kayu'
<i>ghumah limas</i>	'rumah limas'
<i>ghumah piabung</i>	'rumah kecil bertiang bambu'
<i>ghumah sakit</i>	'rumah sakit'
<i>ghumah siwean</i>	'rumah sewaan'
<i>ghumah tue</i>	'rumah tua' (rumah turun-temurun)

9) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *atap* 'atap'

<i>atap gelumpai</i>	'atap dari bambu yang dibelah kecil-kecil'
<i>atap giting</i>	'atap genteng'
<i>atap iju'</i>	'atap ijuk'
<i>atap lalang</i>	'atap alang-alang'
<i>atap puagh</i>	'atap puar'
<i>atap sing</i>	'atap seng'

10) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *dinding* 'dinding'

<i>dinding batang</i>	'dinding kayu balok'
<i>dinding bawa</i>	'dinding kulit kayu'
<i>dinding papan</i>	'dinding papan'
<i>dinding pelupuh</i>	'dinding gedek'
<i>dinding semin</i>	'dinding semen'

11) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *pinggan* 'piring'

<i>pinggan batu</i>	'piring batu'
<i>pinggan banci</i>	'piring bersih'
<i>pinggan dempagh</i>	'piring ceper'
<i>pinggan dulang</i>	'piring dulang'
<i>pinggan gulai</i>	'piring gulai'
<i>pinggan juadah</i>	'piring kue'
<i>pinggan lonjong</i>	'piring lonjong'
<i>pinggan nasi</i>	'piring nasi'
<i>pinggan pindang</i>	'piring pindang'
<i>pinggan seghambal</i>	'piring sambal'
<i>pinggan tanah</i>	'piring tanah'

12) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *kain* 'kain'

<i>kain batik</i>	'kain batik'
<i>kain belacu</i>	'kain belacu'
<i>kain gayah</i>	'kain kasar'
<i>kain gibing</i>	'kain gebeng'
<i>kain lantung</i>	'kain kulit kayu'
<i>kain lepas</i>	'kain lepas' (kain tidak dijahit)
<i>kain panjang</i>	'kain panjang'
<i>kain pelikat</i>	'kain pelekat'
<i>kain putih</i>	'kain putih'
<i>kain sarung</i>	'kain sarung'
<i>kain tajung</i>	'kain tajung'
<i>kain tapih</i>	'kain panjang'
<i>kain tetal</i>	'kain halus'

13) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *tikagh* 'tikar'

<i>tikagh batang padi</i>	'tikar batang padi'
<i>tikagh bengkuang</i>	'tikar pandai'

<i>tikagh ghumbai</i>	'tikar rumbai'
<i>tikagh plastik</i>	'tikar plastik'
<i>tikagh pughun</i>	'tikar purun'
<i>tikagh tige jughu</i>	'tikar tiga segi'
<i>tikagh sembahyang</i>	'tikar sembahyang'

14) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *badah* 'tempat'

<i>badah bali'</i>	'tempat pulang'
<i>badah begantung</i>	'tempat bergantung'
<i>badah beghas</i>	'tempat beras'
<i>badah beghusi</i>	'tempat bermain'
<i>badah belindap</i>	'tempat berteduh'
<i>badah besimbun</i>	'tempat bersembunyi'
<i>badah dudu'</i>	'tempat duduk'
<i>badah ghaghadu</i>	'tempat istirahat'
<i>badah kawe</i>	'tempat kopi'
<i>badah mancing</i>	'tempat memancing'
<i>badah sembahyang</i>	'tempat sembahyang'
<i>badah singgah</i>	'tempat singgah'

15) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *tali* 'tali'

<i>tali amba'</i>	'tali rami'
<i>tali ambit</i>	'tali pengikat kerbau'
<i>tali bake</i>	'tali bakul jarang'
<i>tali iju'</i>	'tali ijuk'
<i>tali kambu</i>	'tali pengikat bubu'
<i>tali kinjagh</i>	'tali keranjang rapat'
<i>tali pulas</i>	'tali benang'
<i>tali sembike</i>	'tali di kepala kerbau'
<i>tali teghap</i>	'tali kayu alam'
<i>tali timbe</i>	'tali pada layang-layang'
<i>tali tuang</i>	'tali jaring burung'

16) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *tebat* 'tebat'

<i>tebat besa'</i>	'tebat besar' (tebat umum)
<i>tebat ghimbe</i>	'tebat rimba' (tebat alam)
<i>tebat ghumbai</i>	'tebat bertumbuhan rumbai'

<i>tebat ririh</i>	'tebat keruk' (tebat tanpa saluran air ke luar)
<i>tebat sekayan</i>	'tebat tempat memelihara ikan untuk keperluan sehari-hari

17) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ikan* 'ikan'

<i>ikan cengka'</i>	'ikan sungai'
<i>ikan ghuan</i>	'ikan aruan'
<i>ikan kalang</i>	'ikan kalang'
<i>ikan keli</i>	'ikan keli'
<i>ikan kerali</i>	'ikan betina'
<i>ikan lepu</i>	'ikan lepu'
<i>ikan mas</i>	'ikan emas'
<i>ikan pungkut</i>	'ikan gabus'
<i>ikan pighi'</i>	'ikan kecil'
<i>ikan seluang</i>	'ikan seluang'
<i>ikan semah</i>	'ikan sungai'
<i>ikan sepat</i>	'ikan sepat'

18) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *tighau* 'jamur'

<i>tighau bibigh</i>	'jamur bibir' (jamur lembut)
<i>tighau lang</i>	'jamur elang' (jamur lebar)
<i>tighau gha'ghup</i>	'jamur derak-deruk' (jamur garing)
<i>tighau kukuran</i>	'jamur kukuran' (jamur kecil bergerigi seperti mata kukuran kelapa)
<i>tighau masam</i>	'jamur masam'
<i>tighau sinje</i>	'jamur senja, berwarna kuning kemerah-merahan'
<i>tighau tiung</i>	'jamur tiung, berwarna kuning'

19) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *pisang* 'pisang'

<i>pisang ana'</i>	'pisang anak' (pisang hutan)
<i>pisang enjelai</i>	'pisang enjelai'
<i>pisang gedah</i>	'pisang kedah'
<i>pisang gemu'</i>	'pisang gemuk'
<i>pisang gundal</i>	'pisang kapok besar'
<i>pisang kerinci</i>	'pisang manis'

<i>pisang kuali</i>	'pisang kuali, yang daunnya di pakai untuk pembungkus'
<i>pisang mas</i>	'pisang emas'
<i>pisang penawagh</i>	'pisang biji'
<i>pisang puan</i>	'pisang susu'
<i>pisang tandu'</i>	'pisang tanduk'
<i>pisang tembatu</i>	'pisang kapok'
<i>pisang udang</i>	'pisang udang (berwarna) merah'

20) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *buluh* 'bambu'

<i>buluh dabu'</i>	'bambu besar dan tebal'
<i>buluh gading</i>	'bambu gading'
<i>buluh gheni'</i>	'bambu kecil'
<i>buluh kapal</i>	'bambu kecil untuk anyaman'
<i>buluh kukui</i>	'bambu pendek tebal ruas'
<i>buluh mayan</i>	'bambu besar panjang ruas'
<i>buluh pering</i>	'bambu kecil panjang ruas'
<i>buluh selepah</i>	'bambu kecil tipis'
<i>buluh telou</i>	'bambu telur (tipis) untuk anyaman'

21) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ayam* 'ayam'

<i>ayam beruge utan</i>	'ayam hutan'
<i>ayam papak</i>	'ayam jantan yang rambainya seperti rambai ayam betina'
<i>ayam cemeti kawat</i>	'ayam berbulu keras'
<i>ayam kelabu asap</i>	'ayam kelabu asap'
<i>ayam kumbang</i>	'ayam kumbang'
<i>ayam kumbang tutup</i>	'ayam hitam seluruhnya'
<i>ayam putih kuning</i>	'ayam putih kuning'
<i>ayam putih pucat</i>	'ayam putih pucat'
<i>ayam ruap</i>	'ayam berbulu terbalik'
<i>ayam tabur bintang</i>	'ayam berwarna aneka ragam'
<i>ayam urik enjelai</i>	'ayam kurik seperti warna enjelai'
<i>ayam urik mas</i>	'ayam kurik emas'

22) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *ulagh* 'ular'

<i>ulagh ayi'</i>	'ular air'
-------------------	------------

<i>ulagh ijang</i>	'ular hijau'
<i>ulagh hitam</i>	'ular hitam'
<i>ulagh mughe</i>	'ular sendok'
<i>ulagh sawe</i>	'ular sawah'
<i>ulagh tanah</i>	'ular tanah'
<i>ulagh tedung sapi</i>	'ular tedung sapi'

23) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *papan* 'papan'.

<i>papan mampat</i>	'sejenis papan merawan'
<i>papan medang</i>	'sejenis papan merawan'
<i>papan merantih</i>	'papan meranti'
<i>papan pelawi</i>	'papan pulih'
<i>papan seluai</i>	'papan merawan'
<i>papan tembesu</i>	'papan tembesu'
<i>papan tenam</i>	'papan merah'

24) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *mate* 'mata'.

<i>mate ati</i>	'mata hati' (pikiran)
<i>mate ayi'</i>	'mata air' (pembagian saluran air)
<i>mate benih</i>	'mata benih' (inti benih)
<i>mate dacing</i>	'mata dacing'
<i>mate lading</i>	'mata pisau'
<i>mate lesung</i>	'mata lesung' (lobang lesung)
<i>mate luku</i>	'mata luku'
<i>mate mulan</i>	'mata bibit' (inti bibit)
<i>mate padi</i>	'mata padi' (kepala padi)
<i>mate pegai</i>	'mata bisul'
<i>mate pisau</i>	'mata parang'
<i>mate punai</i>	'mata punai' (lembaga)
<i>mate taun</i>	'mata tahun' (bintang)
<i>mate tugal</i>	'mata tugal'

25) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan *musim* 'musim'.

<i>musim betanam</i>	'musim bertanam'
<i>musim manda'</i>	'musim membakar sisa kayu di hutan'
<i>musim meluku</i>	'musim mencari lahan ladang'
<i>musim ncakagh utan</i>	'musim merumputi sawah'
<i>musim ncalu</i>	'musim membersihkan pematang'

<i>musim ncekagh pelang</i>	'musim membersihkan pematang sawah'
<i>musim nebas</i>	'musim menebas'
<i>musim nebat pelang</i>	'musim membuat pematang'
<i>musim ngetam</i>	'musim menuai'
<i>musim nguca</i>	'musim melumati tanah sawah'
<i>musim nguni</i>	'musim menyemai padi'
<i>musim njawat</i>	'musim mengolah sawah'
<i>musim nugal</i>	'musim menugal untuk menanamkan benih'
<i>musim nyilap</i>	'musim membakar kayu yang sudah ditebang di lahan ladang'

Kelompok kata majemuk di atas masih dapat diperluas lagi. Namun, contoh yang dikemukakan tersebut dianggap sudah memadai dalam pengungkapan sistem pemajemukan kata bahasa Semende. Semua contoh kata majemuk itu dipilih atas dasar kebudayaan, kehidupan, dan penghidupan masyarakat sehari-hari. Dengan demikian, dapatlah diperoleh gambaran mengenai kata majemuk dan peranannya dalam bahasa ini.

Sebegitu jauh, sudah dideskripsikan ciri, tipe, dan makna kata majemuk bahasa Semende. Dari semua data yang sudah diolah tersebut, tentu dapat ditarik beberapa simpulan umum tentang sistem pemajemukan kata bahasa Semende.

BAB V

SIMPULAN

Teknik pengolahan data yang diikuti dalam penelitian ini adalah dengan membagi-bagi data atas kelompok yang sama unsur-unsurnya. Pembagian ini dibuat menurut tujuan yang hendak dicapai, yaitu mendeskripsikan ciri, tipe, dan makna kata majemuk. Pengolahan data setiap bagian dilakukan melalui prosedur (1) penyajian data dalam kalimat yang berkaitan, (2) pembuatan analisis data, dan (3) penarikan simpulan. Semua simpulan yang dibuat seperti ini barulah mencakupi butir-butir yang dibahas. Dalam Bab V ini dikemukakan beberapa simpulan umum yang meliputi keseluruhan sistem pemajemukan kata bahasa Semende.

5.1 Ciri Kata Majemuk Bahasa Semende

Tekanan kata Semende tidak fonemik, tidak mengubah makna. Namun, dalam keadaan biasa, dalam wacana tanpa pengaruh perasaan berlebihan, sebuah kata diucapkan dengan tekanan utama pada suku kata (atau vokal pada suku kata) terakhir, misalnya [tua''pe] 'apa', [bun''tij] 'pengantin', [dua''ghe] 'pintu', dan [sene''nan] 'berenang'. Kenyataan ini diperkuat oleh gejala pengucapan suku kata terakhir sebagai singkatan sebuah kata, seperti yang diperlihatkan dalam contoh di bawah ini.

Bentuk Penuh	Singkatan	Makna
<i>Amat</i>	<i>Mat</i>	'Amat'
<i>belum</i>	<i>lum</i>	'belum'
<i>buda' keci'</i>	<i>da' keci'</i>	'anak kecil'
<i>eghum</i>	<i>ghum</i>	'harum'
<i>elang</i>	<i>lang</i>	'elang'
<i>emas</i>	<i>mas</i>	'emas'
<i>ini</i>	<i>ni</i>	'ini'
<i>itu</i>	<i>tu</i>	'itu'
<i>Kudir</i>	<i>Dir</i>	'Kudir'

<i>lagi</i>	<i>gi</i>	'lagi'
<i>lema'</i>	<i>ma'</i>	'enak'
<i>lulu'</i>	<i>lu'</i>	'seperti'
<i>mama'</i>	<i>ma'</i>	'paman'
<i>nini'</i>	<i>ni'</i>	'nenek'
<i>sedang</i>	<i>dang</i>	'sedang'
<i>seda'ade</i>	<i>seda'de</i>	'semua'

Secara fonologis, kata majemuk bahasa Semende dicirikan oleh tekanan; kata majemuk diucapkan dengan meletakkan tekanan utama pada suku kata terakhir unsur kedua pada kata majemuk yang terdiri atas dua unsur (kata), atau unsur ketiga pada kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur. Misalnya, sebagai kata majemuk, bentuk *ghuntung tuai* 'bakul panen' diucapkan [runtun''ay], tetapi sebagai sebuah kata, kedua unsur ini masing-masing diucapkan [run''tun] dan [tu''ay]. Kata majemuk *ayam beruge utan* 'ayam hutan' diucapkan [ayamberugeu''tan], sedangkan sebagai sebuah kata, ketiga unsur ini masing-masing diucapkan [a''yam], [beru''ge], dan [u''tan]. Selain itu, jeda juga mencirikan kata majemuk.

Kata majemuk diucapkan dengan jeda buka, misalnya sebagai kata majemuk, bentuk *kupi pait* 'kopi pahit, tanpa gula' diucapkan [kupi+pa''it], sedangkan sebagai klausa, bentuk ini diucapkan [ku''pi/pa''it], dengan meletakkan jeda sekat tunggal di antara kedua unsurnya.

Kata majemuk bahasa Semende juga ditandai oleh ciri morfologis. Pertama, unsur kata majemuk mempunyai hubungan dan susunan yang mantap, tidak dapat diubah-ubah. Apabila di antara kedua unsur kata majemuk *cabi garam* 'sambal' diletakkan kata lain, hasilnya adalah frase, misalnya *cabi ngah garam* 'cabe dan garam', atau bentuk yang tidak gramatikal, misalnya **cabi kandi' garam* 'cabe untuk garam'. Apabila susunan kedua unsur kata majemuk *ana' pisang* 'anak pisang' diubah, hasilnya adalah kata majemuk lain, yaitu *pisang ana'* 'pisang hutan'; perubahan susunan seperti ini dapat menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal, misalnya *bulu ana'* bulu roma' dan **ana' bulu* 'anak bulu'.

Kedua, pada umumnya unsur-unsur kata majemuk jenis kata nominal merupakan kata dasar, misalnya *kawat dughu* 'kawat duri' (kawat berduri) dan *cangkah una'* 'cabang duri' (cabang berduri). Kadang-kadang unsur kedua merupakan kata benda berimbuhan, misalnya *kain sembayangan* 'kain sembahyang' dan *kebau petaghi'* 'kerbau petarik' (kerbau untuk menarik sesuatu).

Kata verbal sebagai unsur kedua pada umumnya merupakan kata berimbunan, misalnya *jeme beume* 'orang berhuma' (petani) dan *musim ngetam* 'musim menuai', dan kadang-kadang merupakan kata dasar, misalnya *bedah gheghadu* 'tempat istirahat' dan *lesung indi* 'lesung tumbuk'. Kedua unsur kata majemuk jenis kata verbal umumnya berbentuk sama, keduanya merupakan kata dasar, misalnya *tughun nai* 'turun naik' dan *ulang ali* 'ulang balik' (bolak-balik), keduanya merupakan kata berimbunan, misalnya *nyambut njual* 'menyambut menjual' (jual beli) dan *kulu kiligh* 'ke hulu ke hilir' (hilir-mudik).

Ketiga, sebagian kata majemuk dibentuk dengan cara yang kelihatannya hampir sama dengan pembentukan kata berimbunan karena salah satu unsurnya sama dan umumnya terdiri atas satu suku kata, misalnya *mis mati* 'hampir mati', *mis kene* 'hampir kena', *di' kene* 'tidak kena' (tidak boleh), *di' bangkus* 'tak bertenaga', *idang aghi* 'tiap hari', *idang petang* 'tiap petang', *aku diwi* 'saya sendiri', dan *die diwi* 'dia sendiri'. Bentuk *mis*, *di*, *idang*, dan *diwi* tidak digunakan sebagai morfem bebas mandiri.

Keempat, kata majemuk dibubuhi awalan pada unsur pertama, misalnya *be-* + *kain gayah* menjadi *bekain gayah* 'berkain kasar', *meN-* + *untai lepas* menjadi *nguntai lepas* 'berjalan cepat'. Kata majemuk dibubuhi akhiran pada unsur terakhir, misalnya *pedas masin* + *-kah* menjadi *pedas masinkah* 'pedas asinkah', dan *buka' katup* + *-i* menjadi *buka' katupi* 'buka tutupi'. Kata majemuk dapat dibubuhi imbuhan gabung, misalnya *meN-* + *atap iju* + *-i* menjadi *ngatapiju'i* 'mengatapijuki' dan *meN-* + *enju' tau* + *-kah* menjadi *ngenju'taukah* 'memberitahukan'.

Kelima, kata majemuk dapat dijadikan kata ulang dengan mengulang unsur pertama saja, misalnya *dinding bawa* menjadi *dinding-dinding bawa* 'dinding-dinding kulit kayu', *tega' dudu* menjadi *tega'tega' dudu* 'tegak-tegak duduk', dan *masam manis* menjadi *masam-masam manis* 'masam-macam nais'.

Keenam, sebagian besar, lebih dari 90%, kata majemuk bahasa Semende terdiri atas dua unsur (kata) dan sisanya terdiri atas tiga unsur. Kata majemuk yang terdiri atas empat unsur atau lebih tidak ada dalam bahasa ini, kecuali serapan dari bahasa Indonesia, seperti *sekolah menengah tingkat pertama*, *sekolah menengah tingkat atas*, dan *angkatan muda pembangunan Indonesia*. Kata majemuk yang terdiri atas tiga unsur umumnya berisi kata majemuk, baik pada bagian pertama, misalnya *mataghi idup* 'matahari hidup'

(timur) dan *mataghi mati* 'matahari mati' (barat) maupun pada bagian kedua, misalnya *tanding main bal* 'tanding main bola' dan *ura' due belas* 'urak dua belas' (pijat).

Kata majemuk bahasa Semende juga mempunyai ciri sintaksis tertentu. Pertama, lebih dari 90% kata majemuk bahasa ini berdiri sintaksis, susunan dan hubungan unsur-unsurnya mengikuti struktur umumnya. Kata majemuk modifikatif berisi unsur yang diterangkan yang diikuti unsur yang menerangkan, misalnya *kopi puan* 'kopi susu' dan *makan besa* 'makan besar'. Kata majemuk komplementatif berisi unsur yang berperan sebagai objek unsur lainnya, misalnya *tunggu tubang* 'tunggu rumah warisan' dan *malit tunju* 'memalit telunjuk' (makan tanpa lauk-pauk). Kata majemuk predikatif berisi unsur yang berperan sebagai subjek yang diikuti unsur lain yang berperan sebagai predikat, misalnya *ayi' minum* 'air minum' dan *baju begawi* 'baju bekerja' (baju kerja). Kata majemuk koordinatif berisi unsur yang bergabung dengan unsur lainnya, misalnya *ana' bini* 'anak istri' dan *tua mude* 'tua muda'.

Kedua, kurang dari 10% kata majemuk bahasa Semende yang tidak berciri sintaktis, susunan dan hubungan unsur-unsurnya tidak mengikuti struktur umumnya. Misalnya, dalam kata majemuk *panjang tangan* 'panjang tangan' unsur yang menerangkan, *panjang*, mendahului unsur yang diterangkan, *tangan*.

5.2 Tipe Kata Majemuk Bahasa Semende

Kata majemuk bahasa Semende terbagi atas tiga tipe utama. Pertama, dalam bahasa ini terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh jenis (kelas) kata. Sebagian besar, kira-kira 70%, kata majemuk bahasa Semende termasuk jenis kata nominal, misalnya *deghian bantal* 'durian bantal' (durian besar), *padi empai* 'padi baru', *tukang ngughut* 'tukang mengurut' (tukang urut), *simpang empat* 'simpang empat', *jeme di kale* 'orang zaman dulu', *kabah diwi* 'anda sendiri', dan *due tige* 'dua tiga'. Kira-kira 25% kata majemuk bahasa ini termasuk jenis kata adjektival, misalnya *ngambi' ati* 'mengambil hati' (menyenangkan orang), *bagi due* 'bagi dua', *dudu' bedighi* 'duduk berdiri', *be-tanding besa* 'bertanding besar' (bertanding untuk menentukan mana yang paling besar, misalnya layang-layang), *mincang gacang* 'melangkah cepat', *kuning gading* 'kuning gading', dan *besa' keci* 'besar kecil'. Kira-kira 5% kata majemuk bahasa Semende termasuk jenis kata pertikel, sesuai dengan sifat-

nya sebagai kata tertutup, misalnya *di malam* 'tadi malam', *ndikah* 'daripada', *li itulah* 'oleh itulah' (sebab itu), *ye mane* 'yang mana', dan *ai kaput* 'hai babi' (bangsat).

Kedua, dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh konstruksinya. Kata majemuk endosentris mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya, misalnya fungsi kata majemuk *ghumah ulu* 'rumah hulu' (rumah asli Semende) sama dengan fungsi *ghumah*, sama-sama kata nominal. Kira-kira 90% kata majemuk endosentris bahasa ini termasuk tipe endosentris atributif, misalnya *bai keting* 'ibu kaki' (ibu jari kaki), *malam selikur* 'malam dua puluh satu', *mesin nyanyi* 'mesin nyanyi' (gramofon), *kain tetal* 'kain kasar' *nasi aghi* 'nasi semalam', *tiga likuan* 'tiga belokan', *nanam due kali* 'menanam dua kali', *ijang langit* 'biru langit', dan *itam legam* 'hitam sekali'. Kira-kira 10% kata majemuk bahasa Semende termasuk tipe endosentris koordinatif, misalnya *ana' bini* 'anak istri', *lime enam* 'lima enam', *panda' panjang* 'pendek panjang'.

Dalam bahasa Semende terdapat kata majemuk eksosentris, dalam jumlah yang lebih kecil dari jumlah kata majemuk endosentris, seperti *cucu' gigi* 'cucuk gigi' (sejenis kue). Fungsi kata majemuk *cucu' gigi* tidak sama dengan fungsi salah satu unsurnya. Kata majemuk seperti ini dinamakan kata majemuk eksosentris objektif, yang terdiri atas verba, *cucu'*, dan nomina, *gigi*, yang berlaku sebagai objek. Selain itu, terdapat kata majemuk eksosentris direktif, misalnya *di pucu'* 'di atas', yang terdiri atas preposisi, *di*, sebagai direktif dan nomina, *pucu'*, sebagai aksis. Kata majemuk eksosentris predikatif, misalnya *lipas tutus* 'lipas pukul' (panik), terdiri atas kata nominal, *lipas*, sebagai subjek dan kata adjektival, *tutus*, sebagai predikat. Kata majemuk eksosentris numeratif, misalnya *sekilan tunju'* 'sekilan tehunjuk' (pendek), terdiri atas numeralia berawalan *se-*, *sekilan*, dan nomina *tunju'*. Dalam bahasa Semende juga terdapat kata majemuk eksosentris substentif, *mangse badan* 'mangsa tanah terjal' (kambing hitam), yang kedua unsurnya adalah kata nominal, nomina, *mangse*, dan nomina, *badan*.

Ketiga, dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang ditentukan oleh valensi sintaksisnya. Di dalam kalimat kata majemuk jenis kata nominal, kata adjektival, dan kata partikel mampu menempati fungsi subjek, predikat, objek, komplemen. Misalnya, kata majemuk *raje bujang* 'raja bujang' (pemimpin pemuda) berfungsi sebagai subjek dalam kalimat *Raje bujang mantau kami* 'Pemimpin pemuda mengundang kami', sebagai predikat dalam kalimat *Amat raje bujang* 'Amat pemimpin pemuda', sebagai objek

dalam kalimat *Kami pantau raja bujang* 'Kami mengundang pemimpin pemuda', sebagai komplemen subjektif dalam kalimat *Amat njadi raje butang* 'Amat menjadi pemimpin pemuda', dan sebagai komplemen objektif dalam kalimat *Kami milih Amat raje bujang* 'Kami memilih Amat (sebagai) pemimpin pemuda'. Valensi lain kata majemuk adalah kemampuannya memodifikasi kata lain, dimodifikasi kata lain, membentuk frase, mengawali kalimat tanya, dan menghubungkan dua klausa. Misalnya, kata majemuk *minya' nisu* memodifikasi kata *kaling* dalam kalimat *Tini kaling minya' nisu* 'Ini kaleng minyak kelapa', *nicu* dimodifikasi oleh kata *empai* dalam kalimat *Titu minya' nicu empai* 'Itu minyak kelapa baru', bersama kata *ngah* kata majemuk ini dapat membentuk frase preposisi, seperti dalam kalimat *Ibung ngguring bikayu ngah minya' nicu* 'Bibik menggoreng ubi kayu dengan minyak kelapa', kata majemuk *ndi mane* mengawali kalimat tanya *Ndi mane die datang?* 'Dari mana dia datang?', dan dalam kalimat *Aku di' tan ndi mane die datang* 'Saya tidak tahu dari mana dia datang' kata majemuk *ndi mane* menghubungkan dua klausa.

5.3 Makna Kata Majemuk Bahasa Semende

Selain makna leksikal, kata majemuk bahasa Semende juga mempunyai makna-makna lain. Pertama, makna struktural ditunjukkan oleh hubungan semantik di antara unsur-unsurnya, yang pada umumnya kaidah diterangkan dan menerangkan. Pada kata majemuk jenis kata nominal umumnya unsur kedua memperluas makna unsur pertama dengan menyatakan keperluan, misalnya *paku tiang* 'pakis tiang' (pakis untuk membuat tiang), kualifikasi, misalnya *tanah kajahan* 'tanah galian' (tanah sebagai hasil penggalian), bidang keahlian, misalnya *tukang tempe* 'tukang tempe' (tukang yang ahli dalam menempa besi), tempat, misalnya *kepala' talang* 'kepala desa' (kepala desa), keserupaan, misalnya *burung antu* 'burung hantu' (burung serupa hantu), bahan, misalnya *peghiu' tanah* 'periuk tanah' (periuk dari bahan tanah), campuran, misalnya *tih telou* 'teh telur' (teh campur telur), apa yang diletakkan atau ditanam, misalnya *kebun sangsile* 'kebun pepaya' (kebun untuk menanam pepaya), jenis kelamin, misalnya *ana' batin* 'anak perempuan' (anak yang berjenis kelamin perempuan), jumlah, misalnya *cangkah tige* 'cabang tiga' (cabang yang berjumlah tiga buah), waktu, misalnya *padi mba' ini* 'padi sekarang' (padi waktu sekarang), perbuatan, misalnya *mesin nutu'* 'mesin giling' (mesin yang dapat menggiling padi), ciri atau atribut, misalnya *uwi sege* 'rotan besar' (rotan yang besar), satuan, misalnya *due iku'* 'dua ekor' (dua dalam satuan yang disebut ekor), dan penegasan, misalnya *mama' diwi'* 'paman sendiri' (pamanlah, bukan orang lain).

Pada kata majemuk jenis kata adjektival unsur kedua juga memperluas unsur pertama dengan menyatakan objek, misalnya *ghulih dame* 'beroleh nama' (nama adalah objek beroleh) keserupaan, misalnya *belaghi anjing* 'berlari anjing' (berlari seperti anjing berlari), tempat tujuan, misalnya *masu' surau* 'masuk surau' (masuk ke dalam surau), jumlah, misalnya *lapat due* 'lipat dua' (lipat menjadi dua bagian), perbuatan, misalnya *tughun nai* 'turun naik' (turun dan naik), kualitas, misalnya *belajagh neman* 'belajar keras' (belajar secara keras), waktu, misalnya *belajagh pagian* 'belajar pagi' (belajar di waktu pagi), tempat, misalnya *sakit mata* 'sakit mata' (sakit di mata), dan gabungan atau alternatif, misalnya *masam manis* 'masam manis' (masam dan atau manis).

Pada kata majemuk jenis kata partikel, yang tidak banyak dalam jumlah, unsur kedua juga memperluas unsur pertama dengan menyatakan waktu, misalnya *selat aghi* 'selang satu hari' (selang dalam waktu satu hari), tempat, misalnya *di pucu* 'di atas' (di tempat bagian atas), dan alternatif, misalnya *isu' luse* 'besok lusa' (besok atau lusa).

Kedua, makna idiomatik ditunjukkan oleh ada atau tidak ada kesamaan makna kata majemuk dengan makna unsur-unsurnya. Dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang bermakna idiomatik bertingkatan tinggi, maknanya tidak sama dengan makna semua unsurnya, yang sebagian juga digunakan dalam makna sebenarnya, misalnya *ulagh ijang* 'ular hijau' bermakna idiomatik 'penipu' dan bermakna sebenarnya 'ular yang warnanya hijau'. Sebagian kata majemuk bermakna idiomatik bertingkatan tinggi mempunyai padanan satu kata, misalnya di samping kata majemuk *mata ati* 'mata hati' juga digunakan kata *pikiran*, sebagian tidak mempunyai padanan satu kata, misalnya *telou puyuhan* 'telur puyuhan' (penyakit kulit). Kata majemuk bermakna idiomatik tinggi umumnya termasuk jenis kata nominal dan menyatakan nama tempat, misalnya *Pajar Bulan* 'Pajar Bulan' atau nama tumbuhan, misalnya *ubagh serai* 'ubar serai' (nama sejenis kayu).

Sejumlah kata majemuk bahasa Semende bermakna idiomatik bertingkatan sedang, maknanya sama dengan makna salah satu unsurnya. Makna kata majemuk *buluh telou* 'bambu telur' (sejenis bambu) sama dengan makna unsur pertama, *buluh*, tetapi tidak sama dengan makna unsur kedua, *telou*; *buluh telou* adalah *buluh*, bukan *telou*. Sebaliknya, kata majemuk *mate benih* 'mata benih' (inti benih) mempunyai makna yang sama dengan makna unsur kedua, *benih*, saja, tidak dengan makna unsur pertama, *mata*; *mate benih* adalah *benih*, bukan *mata*. Sebagian kata majemuk yang bermakna

idiomatik bertingkatan sedang merujuk pada nama yang berkaitan dengan orang, misalnya *ana' malang* 'anak malang' (anak kesayangan), atau dengan binatang, misalnya *ayam kumbang* 'ayam kumbang' (ayam hitam), atau dengan tumbuhan, misalnya *pisang udang* 'pisang udang' (pisang merah tua), atau dengan benda, misalnya *batu buih* 'batu buih' (batu karang).

Sejumlah kata majemuk bahasa Semende bermakna idiomatik bertingkatan rendah, maknanya sama atau berhubungan dengan makna semua unsurnya, misalnya makna kata majemuk *nasi bangai* 'nasi basi' sama dan berhubungan dengan makna unsur pertama, *nasi*, dan makna unsur kedua, *bangai*. Kata majemuk bermakna idiomatik bertingkatan rendah dapat dijadikan frase yang bersamaan dengan meletakkan kata partikel, seperti *ye* 'yang', *ngah* 'dengan', dan *kandi* 'untuk', di antara unsur-unsurnya, sebagai berikut.

Kata Majemuk	Frase yang Bersamaan
<i>ana' bungsu</i> 'anak bungsu'	<i>ana' ye bungsu</i> 'anak yang bungsu'
<i>kupi manis</i> 'kopi manis'	<i>kupi ye manis</i> 'kopi yang manis'
<i>endung bapang</i> 'ibu bapak'	<i>endung ngah bapang</i> 'ibu dan bapak'
<i>sinta' surung</i> 'tarik dorong'	<i>sinta' ngah surung</i> 'tarik dan dorong'
<i>badah kawé</i> 'wadah kopi'	<i>badah kandi' kawé</i> 'wadah untuk kopi'
<i>pinggan seghambel</i> 'piring sambal'	<i>pinggan kandi' seghambal</i> 'piring untuk sambal'

Ketiga, kata majemuk bahasa Semende, terutama yang termasuk jenis kata nominal, umumnya terbagi atas kelompok-kelompok yang dibentuk dengan kata yang sama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberadaan kata majemuk bahasa ini didesak oleh keperluan untuk membedakan sebuah konsep dengan konsep lain, yang tergolong ke dalam kategori yang sama. Perbedaan ini dibuat dengan menambahkan kata lain kepada kata yang memberi nama kepada konsep umumnya. Misalnya, karena di dalam masyarakat terdapat banyak jenis orang, maka perbedaannya diungkapkan dengan kata majemuk yang dibentuk melalui penambahan kata tertentu kepada nama kon-

sep umum, yaitu *jeme*. Dengan demikian, dalam bahasa Semende terdapat sejumlah kata majemuk yang dibentuk dengan kata *jeme*, seperti *jeme bedame* 'orang bernama', *jeme bekaya* 'orang jalanan', *jeme gerut* 'orang gagah', *jeme kamah* 'orang kotor', *jeme mayagh* 'orang simpatik', *jeme tue* 'orang tua', dan banyak lagi yang lain.

Pada bagian latar belakang, seperti yang diutarakan dalam Bab I, disinggung bahwa penelitian ini mungkin ada manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sepanjang yang menyangkut sistem pemajemukan kata, terdapat persamaan serta perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Semende. Kedua bahasa sama dalam susunan dan hubungan unsur-unsur kata majemuk, unsur kedua pada kata majemuk yang terdiri atas dua unsur unsurnya mengikuti dan menerangkan unsur pertama, sesuai dengan kaidah diterangkan dan menerangkan (DM).

Kata majemuk bermakna idiomatik yang dibentuk dengan kata-kata rujukan bagian tubuh manusia, kecuali dalam ucapan, umumnya sama susunan unsur-unsur serta maknanya dalam bahasa Semende dan bahasa Indonesia. Misalnya, *ngambi' ati* 'mengambil hati', *panjang tangan* 'panjang tangan', *keras kepala* 'keras kepala', *mata ati* 'mata hati', dan *tangan terbuka* 'tangan terbuka'. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melacaki sebab-sebab timbulnya persamaan ini.

Dalam beberapa segi, terdapat perbedaan sistem pemajemukan kata bahasa Semende dan bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya tercermin dalam jumlah unsur kata majemuk. Kata majemuk bahasa Semende umumnya terdiri atas dua unsur dan paling banyak tiga unsur, dalam jumlah kecil, sedangkan kata majemuk bahasa Indonesia tidak saja terdiri atas dua unsur, tetapi juga tiga unsur atau lebih, apalagi kata majemuk yang muncul akhir-akhir ini. Orang awam Semende mengucapkan kata majemuk *rumah sakit umum Palembang* sebagai *ghumah sakit umum di Pelimbang*, dengan menambahkan di di depan Palembang, dan *pedoman penghayatan pengamalan Pancasila* sebagai *pedoman kandi' penghayatan ngah pengamalan Pancasila* — rakyat biasa mungkin saja mengucapkan *Pancasila* dengan [pancasilah] atau [pancesile] — dengan menambahkan *kandi'* 'untuk' di depan *penghayatan* dan *ngah* 'dan' di depan *pengamalan*. Gejala ini perlu diperhatikan dan dimanfaatkan oleh para guru yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa-siswa yang menggunakan bahasa Semende sebagai bahasa ibu.

Perbedaan lain terletak pada bentuk kata yang dipakai dalam kata majemuk. Unsur-unsur kata majemuk yang berbentuk kata dasar dalam kata majemuk bahasa Indonesia umumnya berbentuk kata turunan dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini disajikan beberapa contoh.

Bahasa Semende	Bahasa Indonesia
<i>aghi begawi</i>	<i>hari kerja</i>
<i>beghas tutu'an</i>	<i>beras giling</i>
<i>benang penjait</i>	<i>benang jahit</i>
<i>embue penggesi'</i>	<i>abu gosok</i>
<i>jeme beume</i>	<i>orang tani</i>
<i>lading pencukur</i>	<i>pisau cukur</i>
<i>nyambut njual</i>	<i>jual beli</i>
<i>tanding nari</i>	<i>lomba tari</i>

Sebagian kecil bentuk kata unsur-unsur kata majemuk sama dalam kedua bahasa, misalnya *ghumah betiang* 'rumah bertiang', *guru bantu* 'guru bantu', *pisang guring* 'pisang goreng', dan *tukar tambah* 'tukar tambah'. Penelitian komparatif akan mampu mengungkapkan lebih banyak lagi persamaan dan perbedaan sistem pemajemukan kata antara bahasa Indonesia dan bahasa Semende.

Penelitian ini sudah menemukan klasifikasi yang lebih lama daripada yang biasa ditemukan dalam buku-buku tata bahasa Indonesia yang dapat dibuat mengenai ciri, tipe, dan makna kata majemuk. Barangkali klasifikasi seperti ini dapat diperhalus dan diperinci lagi dan digunakan dalam rangka penyusunan buku tata bahasa Indonesia yang baru. Dengan buku-buku yang baik dan menarik, pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tentu akan mencapai sasaran yang kita dambakan, sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai jabaran Bab XV, Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, Bernard dan G.L. Trager. 1942. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta.
- Finnocchiaro, Mary dan Michael Bonomo. 1973. *The Foreign Language Learner: A Guide for Teachers*. New York: Regent Publishing Company, Inc.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Francis, Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1958. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktur". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- . 1973. *Language and its Structure: Some Fundamentals of Linguistic Concepts*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Lyons, John. 1977. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.

- Mason, Emanuel J. dan William J. Bramble. 1978. *Understanding and Conducting Research: Application in Education and the Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Moeliono, Anton M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: Karya Muda.
- . 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri. Editor. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Saleh, Yuzlizal et. al. 1979. *Bahasa Semende*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1982. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Semende". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1984. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Semende". Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Samarin, William J. 1967. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Wardhaugh, Ronald. 1977. *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Zandvoort, R.W. 1948. *A Handbook of English Grammar*. Groningen: J.B. Wolters.

LAMPIRAN

LAMPIRAN DAFTAR KATA MAJEMUK DAN KALIMAT BAHASA SEMENDE

1. *abis taun* 'habis tahun'
Abis taun ini abis timpuh siwe ghumah ini.
'Habis tahun ini habis tempo sewa rumah ini.'
2. *ahli base* 'ahli bahasa'
Die belajagh ngah ahli base itu.
'Dia belajar dengan ahli bahasa itu.'
3. *ahli ukum* 'ahli hukum'
Dia bemupuum ngah jame ahli ukum.
'Dia bertukar pikiran dengan seorang ahli hukum.'
4. *ahli kubur* 'ahli kubur'
Ahli kubur ditempatkah di sane.
'Ahli kubur dikuburkan di sana.'
5. *akal calak* 'masak akal'
Jeme akal salak jarang kabisan akal.
'Orang masak akal jarang habis akal.'
6. *alus tebal* 'halus kasar'
Tulisan tangannye alus tebal.
'Tulisan tangannya halus kasar.'
7. *ambi'ati* 'ambil hati'
Die paca' ngambi' ati endung angkan-angkanannye.
'Dia pandai mengambil hati induk semangnya.'
8. *ambi'pakaian* 'angkat senjata'
Die beghani besumpah bahwa die di' kekelah ngambi' pakaian.
'Dia berani angkat sumpah bahwa dia tidak pernah mengangkat senjata.'

9. *ana' angkan-angkanan* 'anak angkat'
Dia ana' angkan-angkanan kami, kanye ana' nian.
'Dia anak angkat kami, bukan anak kandung.'
10. *ana' bini* 'anak bini'
Dia begawi neman kandi' ngidupi ana' bininya.
'Dia membanting tulang untuk menghidupi anak bininya.'
11. *ana' bungsu* 'anak bungsu'
Bujang itu ana' bungsu Amat.
'Anak bujang itu anak bungsu Amat.'
12. *ana' lesung batu* 'anak batu giling'
Dia nutu' beghas tutu'an ngah ana' lesung batu.
'Dia menggiling beras giling dengan anak batu giling.'
13. *aghi besa* 'hari besar'
Tuku ini dibuka' ashi begawi ngah aghi besa'.
'Toko ini dibuka pada hari kerja dan hari besar.'
14. *ati due* 'dua hati'
Dalam duah arwah kita di' kene ati due.
'Dalam doa arwah kita tidak boleh dua hati.'
15. *ayi' kaghas* 'air keras'
Ayi' keghas di' kane diminum.
'Air keras tidak boleh diminum.'
16. *bantal guling* 'bantal guling'
Bantal guling itu ditepi 'kanye di pucu' keresi malas.
'Bantal guling itu diletakkannya di atas kursi malas.'
17. *batang aghi* 'batang air'
Batang aghi ghapat ngadekah tawang.
'Batang air sering menimbulkan air bah.'
18. *bayar di muke* 'bayar di muka'
Dia minta' bayar di muke, kanye kedian.
'Dia minta bayar di muka, bukan di belakang.'
19. *belakang aghi* 'belakang hari'
Belakang aghi kamu kah nyesali perbuatan ini.
'Belakang hari kamu akan menyesali perbuatan ini.'

20. *besa' ati* 'besar hati'
Buda' keras kepala itu di' besa' ati shulih pungenju' itu.
 'Anak besar kepala itu tidak besar hati mendapat hadiah itu.'
21. *besa' kelakar* 'bermulut besar'
Kerene die ghat besa' kelakar, kami nutup mulut.
 'Karena dia selalu bermulut besar, kami tutup mulut.'
22. *bini mude* 'bini muda'
Dia di' gala' beghat sebelah ngah bini muda ngah bini tuenye.
 'Dia tidak mau berat sebelah dengan bini muda dan bini tuanya.'
23. *buang ayi' kaci'* 'buang air kecil'
Di sini kita di' kene buang ayi' keci'
 'Di sini kita tidak boleh buang air kecil.'
24. *bugagh ghumah* 'ahli rumah'
Bugagh ghumah kami lah udim besunti' cacar.
 'Ahli rumah kami sudah mendapat suntik cacar.'
25. *bungku' sabut* 'bungkuk sabut'
Betine tue bangke itu lah bungku' sabut.
 'Perempuan tua bangsa itu sudah bungkuk sabut.'
26. *caca' ilu'* 'ambil muka'
Ana' murid ye caca' ilu' dibenci kancenye.
 'Anak murid yang suka ambil muak dibenci temannya.'
27. *di' sengaje* 'tidak sengaja'
Aku ngatekah hal itu di' sengaje.
 'Saya mengatakan hal itu tidak sengaja.'
28. *di' tasungku* 'berat hati'
Di' tesungku aku ngisitkah jeme itu.
 'Berat hati saya mengusir orang itu.'
29. *dikit banya'nye* 'sedikit banyaknya'
Dikit banya'nye die salah terime.
 'Sedikit banyaknya dia salah terima.'
30. *di sane sini* 'di sana sini'
Di sana sini ade utan belukagh.
 'Di sana sini ada hutan belukar.'

31. *dudu* 'kehangkat' tegak duduk'
Kerene sakit pala, *die dudu* 'behangkat saje.'
 'Karena sakit kepala, dia tegak duduk saja.'
32. *dudu* 'sali panggung' duduk bersila'
Kerene di 'bedie keresi badah dudu', *kami dudu* 'sali panggung saje.'
 'Karena tidak ada kursi tempat duduk, kami duduk bersila saja.'
33. *due likur* 'dua likur'
Due likur jeme main due puluh satu petang pagi.
 'Dua likur orang main dua puluh satu pagi petang.'
34. *dusun laman* 'kampung halaman'
Ayam ulu banya 'di *dusun laman buda*' itu.
 'Ayam kampung banyak di kampung halaman anak itu.'
35. *emas mude* 'emas muda'
Emas mude di 'de dipakai kandi' *emas kawin.*
 'Emas muda tidak dipakai untuk emas kawin.'
36. *embue penggesi* 'abu gosok'
Mbue penggesi 'dibuatnye ubat gusu'.
 'Abu gosok dijadikannya obat gosok.'
37. *embun pagian* 'embun pagi'
Dang embun-embunan, embun pagian abis.
 'Waktu kering embun, embun pagi habis.'
38. *encika 'kah tekia* 'mengangkat bahu'
Jeme ye pongah itu selalu encika 'kah tekia'.
 'Orang yang pongah itu selalu angkat bahu.'
39. *gadis dusun* 'gadis desa'
Depati ninggikah kepintaran gadis dusun.
 'Kepala desa meningkatkan pendidikan gadis desa.'
40. *gaji bute* 'gaji buta'
Kerene di 'gala' *dapat gaji bute, die di* 'gala' *makan gaji.*
 'Karena tidak mau mendapat gaji buta, dia tidak mau makan gaji.'
41. *genti rugi* 'ganti rugi'
Die nggenti name kerene di 'gala' *mbayar genti rugi.*
 'Dia mengganti nama karena tidak mau membayar ganti rugi.'

42. *getang pale* 'ikat kepala'
Jeme njawat itu makai getang pale ngah benting.
 'Orang bertani itu memakai ikat kepala dan ikat pinggang.'
43. *gile babi* 'gila babi'
Jeme ye gile babi itu diubati di ghumah sakit.
 'Orang yang gila babi itu dirawat di rumah sakit.'
44. *gule kabung* 'gula enau'
Kami nggunakan gula kabung ngah gula pasir.
 'Kami menggunakan gula enau dan gula pasir.'
45. *guru bantu* 'guru bantu'
Anta '-anta' njadi guru besa', dia njadi guru bantu.
 'Sebelum menjadi guru besar, dia menjadi guru bantu.'
46. *idup mati* 'hidup mati'
Idup mati bininya tepeliara.
 'Hidup mati teman hidupnya terjamin.'
47. *ijang daun* 'hijau daun'
Ragi ulagh ijang ade ye ijang daun.
 'Warna ular hijau ada yang hijau daun.'
48. *ijat mate* 'biji mata'
Ngah ijat mateku aku tekina' jeme ye njadi cakaghan musuh itu.
 'Dengan biji mata (mata kepala) saya melihat orang yang menjadi mata telinga musuh itu.'
49. *ikan idup* 'ikan hidup (basah)'
Ikan idup ngah balur ade di sini.
 'Ikan hidup dan ikan kering ada di sini.'
50. *ilu' jahatnye* 'baik buruknya'
Kite mesti ngereti ilu' jahatnye.
 'Kita harus mengerti baik buruknya.'
51. *ilu' perbase* 'elok budi'
Buda' mude itu ilu' perbase.
 'Anak muda itu elok budi.'
52. *isap daghah* 'makan darah'
Daghah daging kami di' gala' ngisap daghah.
 'Darah daging kami tidak mau makan darah.'

53. *isu' luse 'esok lusa'*
Isu' luse usaha kamu kah nimbulkah asil.
 'Esok lusa usaha kamu akan membuahkan hasil.'
54. *itam manis 'hitam manis'*
Ading daghenye itam manis.
 'Adik iparnya hitam manis.'
55. *itu ini 'ini itu'*
Kami di' empedulikah itu ini lagi.
 'Kami tidak mempedulikan ini itu lagi.'
56. *jadi juge 'jadi juga' (boleh juga)*
Buah tangan buda' itu jadi juge.
 'Buah tangan anak itu boleh juga.'
57. *jalan simpang tige 'jalan simpang tiga'*
Die bejalan keting sampai ke jalan simpeng tige.
 'Dia berjalan kaki sampai ke jalan simpang tiga.'
58. *jantung ati 'jantung hati'*
Jantung atinye paca' nggulai jantung pisang.
 'Jantung hatinya pandai menggulai jantung pisang.'
59. *jaghi tengah 'jari tengah' (jari manis)*
Jaghi tengah ngah bei tangannye luke.
 'Jari manis dan ibu jarinya luka.'
60. *jeme besa' 'orang besar'*
Banya' jeme besa' pegi dang aghi besa' itu.
 'Banyak orang besar pergi (hadir) pada hari besar itu.'
61. *jeme beume 'orang berhuma' (orang tani)*
Jeme beume itu kanye jeme dusun.
 'Orang tani itu bukan orang desa.'
62. *jeme gerut 'orang gagah'*
Buda' keci' takut ngah jeme gerut itu.
 'Anak kecil takut dengan orang gagah itu.'
63. *jeme keci' 'orang kecil'*
Jeme keci' itu banya' cece ngah besa' umungan.
 'Orang kecil itu banyak kecek dan besar omongan.'

64. *jeme mavagh* 'orang apatis'
Jeme mavagh di' gala' nurut kate.
 'Orang apatis tidak mau menurut kata.'
65. *jerambah dendan* 'jembatan tali' (jembatan gantung)
Ye merusa' jerambah dendan di'de diukum gantung.
 'Yang merusak jembatan gantung tidak dihukum gantung.'
66. *jerih payah* 'jerih payah'
Jerih payah jeme tuenye selalu diingatkannye.
 'Jerih payah orang tuanya selalu diingatkannya.'
67. *juru tulis* 'juru tulis'
Juru tulis itu juge njadi tukang ngeti'.
 'Juru tulis itu juga menjadi tukang ketik.'
68. *kabar angin* 'kabar angin'
Kami ndapat kabar angin die nai' klas.
 'Kami mendapat kabar angin dia naik kelas.'
69. *kacang iju* 'kacang hijau'
Di sini banya' kacang iju.
 'Di sini banyak kacang hijau.'
70. *kain panjang* 'kain panjang'
Kain panjang dipakainye kandi' berut telasan.
 'Kain panjang dipakainya sebagai kain basahan.'
71. *kasih sayang* 'kasih sayang'
Kasih sayang endung kite nian nda' diingatkah.
 'Kasih sayang ibu kandung kita patut diingat.'
72. *kawat dughi* 'kawat benduri'
Besepatu bepatam, die melumpati kawat dughi itu.
 'Dengan sepatu berdiri, dia melompati kawat berduri itu.'
73. *keluagh masu'* 'keluar masuk'
Die keluagh masu' kantur camat.
 'Dia keluar masuk kantor camat.'
74. *kidau kanan* 'kiri kanan'
Kidau kanan kebun tebu itu lah udim ditebasi.
 'Kiri kanan kebun itu sudah ditebasi.'
75. *kulit putih* 'kulit putih'
Di sini ade sebangse kulit putih, kulit itam, ngah kulit sekelat.
 'Di sini ada bangsa kulit putih, kulit hitam, dan kulit cokelat.'

76. *kulu kiligh* 'hilir mudik'
Die kulu kiligh di jalan besa.
 'Dia hilir mudik di jalan besar.'
77. *kuning gading* 'kuning gading'
Cet itu kuning gading, putih kuning, ngah kuning mas.
 'Cat itu kuning gading, putih kuning, dan kuning emas.'
78. *lagi pule* 'lagi pula'
Die makai pukul besi, lagi pule die paca' nagawikah penggawian itu sekali mukul saje.
 'Dia memakai pukul besi, lagi pula dia dapat melakukan pekerjaan itu sekali pukul saja.'
79. *lampu gedi* 'lampu dinding'
Lampu gadi' itu digantungkanye para' uncing.
 'Lampu dinding itu digantungkannya dekat jam dinding.'
80. *langkah seribu* 'langkah seribu'
Karena salah langkah, die njadi langkah seribu.
 'Karena salah langkah, dia melakukan langkah seribu.'
81. *lebih kurang* 'kurang lebih'
Die kurang daghah kerene lebih kurang kurang tidu.
 'Dia kurang darah karena kurang lebih kurang tidur.'
82. *lema' benagh* 'enak benar' (datang selera)
Lema' benagh jeme datang itu makan di sini.
 'Enak benar orang datang itu makan di sini.'
83. *lema' di 'ma'* 'enak tidak enak' (sakit senangnya)
Njadi kepala' mate gawi banya' lema' di 'ma' nye.
 'Menjadi pemimpin rakyat banyak anak tidak anaknya.'
84. *lunjou telou* 'bulat telur'
Dainye lunjou telou ngah ijat matenye jegenih.
 'Mukanya bulat telur dan bulat matanya jernih.'
85. *makan angin* 'makan angin'
Die masu' angin sate bali' ndi makan angin.
 'Dia masuk angin sepulang dari makan angin.'
86. *main ceki* 'main ceki'
Die gala' main ceki ngah main gile.
 'Dia suka main ceki dan main gila.'

87. *makan besa* 'makan besar'
Kerene ghulih untung besa, kami makan besa.
 'Karena beroleh untung besar, kami makan besar.'
88. *malam gembirah* 'malam gembira'
Malam gembirah diadakah dang malam Minggu.
 'Malam gembira diadakan pada malam Minggu.'
89. *masu' akal* 'masuk akal'
Kate jeme ye panjang akal itu masu' akal.
 'Perkataan (penjelasan) orang yang panjang akal itu masuk akal.'
90. *mati angin* 'mati angin'
Kerene mati angin ngah angin mati, die njadi setengah mati.
 'Karena mati angin dan angin mati, dia menjadi setengah mati.'
91. *mincang keting* 'melangkahkan kaki' (angkat kaki)
Sate ngeghutkah kening, die mincang keting.
 'Setelah mengerutkan kening, dia angkat kaki.'
92. *mundur maju* 'mundur maju'
Mpu' lah ade duit makan, die masih mundur maju.
 'Walaupun sudah ada uang makan, dia masih mundur maju.'
93. *musim ujan* 'musim hujan'
Deng musim ujan, kadang aghi ujan panas.
 'Pada waktu musim hujan, kadang-kadang hari hujan panas.'
94. *nai' tughun* 'turun naik'
Rege kawe selalu nai' tughun.
 'Harga kopi selalu turun naik.'
95. *ndi jauh aghi* 'dari jauh hari'
Ndi jauh aghi die lah belajagh neman.
 'Dari jauh hari dia sudah belajar keras.'
96. *ndikah* 'deripada'
Ndikah nai' sepur, lema' lah kite nai' kapal terbang.
 'Daripada naik kereta api, lebih baik kita naik kapal terbang.'
97. *neman begawi* 'kerja keras'
kerene neman begawi, die tekabul kenda'nye.
 'Karena bekerja keras, dia terkabul (mencapai) kehendaknya (tujuan-nya).'

98. *nyambut njual* 'menyambut menjual' (jual beli)
Die tukang nyambut njual ingunan.
 'Dia tukang jual beli binatang ternak.'
99. *nyata 'bulan* 'terang bulan'
Besa' keci', tue mude kehuagh gale dang nyanta' bulan.
 'Besok kecil, tua muda, keluar semua pada waktu terang bulan.'
100. *pagi luse* 'besok lusa'
Pagi lusa aku kah neta' kayu unglin itu.
 'Besok lusa saya akan memotong kayu besi itu.'
101. *panjang ceripit* 'panjang ocehan' (gatal mulut)
Die panjang ceripit ngah gatal tangan.
 'Dia gatal mulut dan gatal tangan.'
102. *panjang libagh* 'panjang lebar'
*Jeme umur panjang umur itu bercerita libagh panjang (panjang le-
 bagh).*
 'Orang panjang umur itu bercerita panjang lebar.'
103. *papan tulis* 'papan tulis'
Die belajgh nulis mbace makai papan tulis.
 'Dia belajar menulis membaca (tulis baca) memakai papan tulis.'
104. *patah di tengah* 'patah di tengah'
Kerene patah ati, cecitenye patah di tengah.
 'Karena patah hati, cita-citanya patah di tengah''
105. *penggawai keci* 'pegawai kecil' (pegawai rendah)
Mpu' die penggawai keci', jeme tuenye kaye raye.
 'Meskipun dia pegawai rendah, orang tuanya kaya raya.'
106. *penyimpangan empat* 'penyimpangan empat' (silang empat)
Pukul tige setengah die tega' di penyimpangan empat itu.
 'Pukul tiga setengah dia berdiri di silang empat itu.'
107. *piring cengkir* 'piring cangkir'
Piring cangkir ini batan luagh negri.
 'Piring cangkir ini buatan luar negeri.'
108. *pisang guring* 'pisang goreng'
Die gala' makan pisang guring ngah ayam guring.
 'Dia suka makan pisang goreng dan ayam goreng.'

109. *pukul rate* 'pukul rata'
Pukul rate jeme dusun salah pukul dalam hal ini.
 'Pukul rata orang dusun salah pukul dalam hal itu.'
110. *putih telou* 'putih telur'
Putih telou itu peca'nye putih bersih.
 'Putih telur itu kelihatannya putih bersih.'
111. *rantai gelang* 'gelang rantai'
Rantai gelang itu serupe ngah gelang kunci.
 'Gelang rantai itu serupa dengan gelang kunci.'
112. *rege mati* 'harga mati'
Rege jadi njadi rege mati.
 'Harga jadi menjadi harga mati.'
113. *rugu 'kampuh* 'ahli pamili'
Die bebuke tunggah ngah rugu 'kampuhnye.
 'Dia berbuka (berhari raya) bersama dengan ahli familinya.'
114. *ruti tawar* 'roti tawar'
Kerene idapan daghah tinggi, die makan ruti tawar ngah ikan idup saje.
 'Karena sakit darah tinggi, dia makan roti tawar dan ikan basah (ikan tawar) saja.'
115. *ghumah betiang* 'rumah bertiang'
Di sini ade ghumah betiang ngah ghumah bate.
 'Di sini ada rumah bertiang dan rumah batu.'
116. *salah dengagh* 'salah dengar'
Kerene salah dengagh, die salah sangke.
 'Karena salah dengar, dia salah sangka (paham).'
117. *segale sesuatu* 'segala sesuatu'
Segale sesuatu lah diadekah kandi' makan besa' itu.
 'Segala sesuatu sudah diadakan (disiapkan) untuk makan besar itu.'
118. *sekali lalu* 'sekali lalu'
Ujan lalu itu datang sekali lalu.
 'Hujan lalu itu datang sekali lalu.'
119. *sempit ati* 'sempit hati' (sempit dada)
Jeme sempit ati gala' nai' daghah.
 'Orang sempit dada suka naik darah.'

120. *senampang burung* 'senapan burung' (senapan angin)
Senampang burung di' same ngah pompe angin.
 'Senapan angin tidak sama dengan pompa angin.'
121. *setengah masa* 'setengah masak'
Kerene masu' angin, die makan telou setengah masa.
 'Karena masuk angin, dia makan telur setengah masak.'
122. *sijat due* 'satu dua'
Die ngambi' sijat due limau itu.
 'Dia mengambil satu dua jeruk (manis) itu.'
123. *sighih gambigh* 'sirih gambir' (sirih pinang)
Die ngambi' sighih gambigh itu.
 'Dia mengambil sirih pinang itu.'
124. *sual jawab* 'soal jawab' (tanya jawab)
Deng rapat umum di' bedie soal jawab.
 'Dalam rapat umum tidak ada tanya jawab.'
125. *tali liagh* 'tali leher'
Guru agame itu makai kain Bugis ngah tali liagh.
 'Guru agama itu memakai sarung Bugis dan tali leher.'
126. *tanah kajahan* 'tanah galian'
Die nggunekah tanah kajahan ngah avi'ujan.
 'Dia menggunakan tanah galian dan air hujan.'
127. *tengah malam bute* 'tengah malam buta'
Tu bute tuli itu pegi dang tengah malam bute.
 'Si buta tuli itu pergi pada tengah malam buta.'
128. *tetidu' ayam* 'tertidur ayam' (tidur ayam)
Sate tetidu' ayam, die tidu' tekelap.
 'Setelah tidur ayam, dia tidur lelap.'
129. *tikus sawah* 'tikus sawah'
Racun tikus ngabisi tikus sawah.
 'Racun tikus menghabisi (membasmi) tikus sawah.'
130. *timbul tenggelam* 'timbul tenggelam'
Kapal terbang timbul tenggelam di aban tebal.
 'Kapal terbang timbul tenggelam di awan tebal.'

131. *tukar tambah* 'tukar tambah'
Die mbeli mutur itu secara tukar tambah.
 'Dia membeli motor itu secara tukar tambah.'
132. *tundu 'pala'* 'tunduk kepala'
Nundu 'kah pala', die minta 'ampun.
 'Menundukkan kepala, dia minta ampun.'
133. *ubat ulu* 'bat kampung'
Di sini ade ubat ulu, ubat kuat, ngah ubat gile.
 'Di sini ada obat kampung, obat kuat, dan obat gila.'
134. *ulu iligh* 'hulu hilir'
Kerene beperan ulu iligh batang aghi, ulu ati ngah pangkal pala'nye teghase sakit.
 'Karena berperahu hulu ilir sungai, hulu hati dan hulu kepalanya terasa sakit.'
135. *untung rugi* 'untung rugi'
Dalam beusaha sesane di'de mandang untung rugi.
 'Dalam usaha bersama (orang) tidak memandang untung rugi.'
136. *utang budi* 'hutang budi'
Aku beutang budi ngah mandur kebun itu.
 'Saya berutang budi kepada mandor kebun itu.'

Perpustakaan
Jenderal

4

CV. KAYU PUTIH